

INSIGHT
ISSN : 1858-4063
Vol 11, No.2, Oktober 2015

INSIGHT adalah jurnal yang mengkhususkan diri untuk mengkaji masalah-masalah psikologi. Terbit pertama kali bulan September 2005 oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Terbit dua kali dalam setahun: bulan April dan Oktober.

Penerbit :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Jember

Penanggung Jawab:

Nurlaela Widyarini, S.Psi, M.Si

Ketua Redaksi:

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

Dewan Editor:

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog
Iin Ervina, S.Psi, M.Si

Editor Pelaksana :

Panca Kursistin Handayani, S.Psi, Psikolog
Siti Nur'Aini, S.Psi, M.Si

Sirkulasi dan Iklan :

Sumarsono, SH

Alamat Redaksi :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp. (0331) 336728,339405. Fax. (0331) 337957
Email: fpsikologi@unmuhjember.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, hasil penelitian maupun resensi buku. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah ditulis di atas kertas HVS (A4) 1,5 spasi sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti yang tercantum pada halaman kulit belakang. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah substansinya. Setiap penulis diharuskan mengirimkan *print out* dan *file* CD.

DAFTAR ISI

Daftaf Isi	i
Editorial	ii
Persepsi Tentang Profil Orang Tua Ideal Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember) <i>Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh</i>	99
Pengaruh <i>Personal Value</i> , Kompetensi dan Altruisme Terhadap Peningkatan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno <i>Sih Murwani</i>	107
Spiritualitas Perempuan Dalam Penjara <i>Istiqomah</i>	145
Pengaruh Persepsi Kompetensi Profesional Guru Matematika Terhadap <i>Self Efficacy</i> Matematika Pada Siswa SMAN 1 Jember <i>Permata Atsna'ul Laili, Festa Yumpi Rahmanawati</i>	159
Faktor-faktor Yang Mendorong Pria Menikah Melalui Tradisi <i>Nyolong Lare</i> <i>Etika Rahmah, Panca Kursistin Handayani</i>	167
Gambaran Strategi Coping Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Twining Presta Mintari, Nurlaela Widyarini</i>	177
Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa Program Akselerasi Di SMA Negeri 1 Jember <i>Fimas Maulana Al – Jufri, Iin Ervina</i>	196
Gabaran <i>Forgiveness</i> Pada Orang Bercerai Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang <i>Rini Kusnia, Erna Ipak Rahmawati</i>	205
<i>Community Based Health Youth Program</i> Sebagai Media Pengembangan Organisasi PIK-KRR <i>Siti Nur'Aini</i>	211

EDITORIAL

Jurnal INSIGHT, Volume 11 No.2, Oktober 2015 kali ini memuat 9 (Sembilan) tulisan yang merupakan hasil penelitian dan pengabdian. Tulisan pertama menggambarkan persepsi mahasiswa yang berada dalam rentang usia dewasa awal tentang profil orang tua ideal. Tulisan selanjutnya mengungkap nilai-nilai spiritualitas dan kemampuan dalam spiritualitas pada diri perempuan dalam penjara. Pelajaran mendasar yang dirasakan adalah pentingnya tanggungjawab dan kejujuran, pengalaman berada dalam penjara mengarahkan perempuan untuk mulai menumbuh-kembangkan sebuah hubungan yang lebih terbuka dan mengembangkan kepekaan yang mutualistik dengan pasangannya. Hal tersebut dapat menjadi landasan bagi *psychological well-being* dirinya kedepan.

Tulisan ketiga menghasilkan rekomendasi terkait pengembangan sumber daya manusia, khususnya tenaga perawat di Rumah Sakit. Rumah sakit diharapkan senantiasa mengembangkan kompetensi bagi pegawainya, baik yang bersifat teknis, administrasi, sosial dan komunikasi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta layanan yang berbasis *caring*.

Pada perspektif psikologi pendidikan, tulisan keempat mengupas tentang kompetensi guru dalam pembentukan *self efficacy* mata pelajaran matematika. Persepsi kompetensi profesional guru matematika adalah penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan dan kewenangan guru matematika dalam menjalankan profesi keguruannya, sedangkan *self-efficacy* matematika merupakan keyakinan siswa terhadap diri sendiri mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan tugas matematika untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pada tulisan kelima membahas mengenai persepsi psikologi budaya terhadap faktor-faktor pria menikah melalui tradisi “Nyolong Lare”, tulisan ini menguraikan tradisi “Nyolong lare” sebagai salah satu prosesi adat perkawinan yang mengharuskan si pemuda nyolong atau mencuri kekasihnya untuk menikah karena tidak mendapatkan restu dari salah satu pihak orangtua.

Selanjutnya tulisan keenam menyajikan hasil penelitian mengenai strategi *coping* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Gambaran strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK ditinjau dari usia, jenis kelamin, status ekonomi sosial, dan tingkat pendidikan orang tua di sentra ABK di kota Jember.

Tulisan ketujuh menyajikan tentang regulasi diri terhadap kematangan emosi siswa program akselerasi. Kajian ini membahas mengenai siswa akselerasi untuk terus mengatur dan memotivasi diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya dan lingkungannya serta menjalani komunikasi yang baik dengan sesama akselerasi maupun dengan teman lainnya.

Tulisan kedelapan menggambarkan *forgiveness* pada orang bercerai. *Forgiveness* dilihat dari *forgiving another person* dan *forgiving of a situation* yang termasuk kategori tinggi dirasakan oleh pelaku perceraian, sedangkan *forgiving one self* tergambar cenderung kurang dirasakan oleh orang yang bercerai.

Sedangkan dalam tulisan terakhir berisikan tentang gambaran kegiatan TOT pengembangan organisasi bagi pengurus PIK-M yang didapati meningkatkan keterampilan pengurus PIK-M dalam menyusun rancangan program kerja berdasarkan kebutuhan masing-masing PIK-M serta mampu menyusun evaluasi pelaksanaan program kerja.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH INSIGHT

Naskah-naskah yang diterima redaksi INSIGHT akan dipertimbangkan pemuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat; gagasan-gagasan orisinal; ringkasan hasil penelitian; resensi buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi.
2. Naskah yang berisi laporan penelitian harus memenuhi sistematika berikut: (1) judul, (2) nama pengarang, asal instansi, dan alamat email, (3) abstrak, maksimal 250 kata termasuk kata kunci, (4) pendahuluan yang memuat pula telaah pustaka (5) metode penelitian, (6) hasil dan pembahasan serta memuat kesimpulan dan saran, (7) daftar pustaka.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/Inggris yang baik dan benar.
4. Naskah diketik dengan menggunakan times new roman 12, margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, pada kertas (A4), 1,5 spasi, dengan panjang naskah berkisar 15-20 halaman.
5. Setiap kutipan harus menyertakan sumbernya yang ditulis pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan harus memuat nama pengarang dan tahun penerbitaan.
6. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi, terutama yang digunakan sebagai bahan acuan langsung. Daftar pustaka tersebut dibuat secara alfabetis dengan memuat unsur-unsur berikut ini secara berurutan: (1) nama penulis (dimulai dengan nama keluarga, nama depan disingkat), (2) tahun penerbitan, (3) judul buku/majalah/jurnal, (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.
APA. 2000. *Diagnostical & statistical manual of mental disorder. (4th ed). Text revision (DSM-IV-TR TM)*. Whashington, DC: American Psychitaric Association.
Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidance for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2). 273-282.
7. Penulis naskah/artikel harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi tentang identitas diri, riwayat pekerjaan, karya-karya ilmiah yang dimiliki, pertemuan ilmiah yang pernah diikuti, atau hal-hal lain yang spesifik yang dianggap penting.
8. Setiap naskah dikirim ke Redaksi INSIGHT dalam bentuk *print out* dan CD.
9. Naskah yang sampai di redaksi akan:
 - a. Diterima tanpa perbaikan; atau
 - b. Diterima dengan perbaikan; atau
 - c. Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
10. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai perangko.

PERSEPSI PROFIL ORANG TUA IDEAL PADA DEWASA AWAL
(Studi Kasus Terhadap Mahasiswa FIP IKIP PGRI Jember)

Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh

aloe_ocha@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember

ABSTRAK

Pada orang tua yang anaknya beranjak dewasa awal, biasanya lebih jarang berkomunikasi. Menilik anak-anak mereka juga sibuk dengan urusannya sendiri, sejalan dengan masa dewasa awal merupakan masa untuk belajar mandiri. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi individu dewasa awal tentang profil orang tua yang ideal.

Subjek penelitian adalah 4 (empat) mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian mendapati bahwa profil orang tua ideal menurut subyek adalah orang tua yang sayang dan perhatian terhadap mereka, meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat dijadikan tempat curhat mereka, pengertian, dapat mentoleransi dan menghargai pendapat mereka serta bersikap adil dan jujur terhadap anak-anaknya. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock tentang profil orang tua yang ideal adalah gambaran sosok orang tua yang baik dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan menghargai.

Kata kunci: Profil orang tua, dewasa awal

A. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa dimana anak dituntut untuk berdiri sendiri dan mampu mandiri. Karena pada masa dewasa awal ini merupakan masa transisi dari remaja akhir kedewasa awal. Biasanya orang tua menganggap masa dewasa awal merupakan masa yang baik bagi kemandirian anak-anak mereka. Namun ada beberapa anak yang tidak siap untuk memasuki masa dewasa awal ini. Dalam artian mereka masih bergantung kepada orang tua dan mereka masih belum siap untuk mandiri. Disaat situasi seperti ini terjadi kerenggangan hubungan antara anak (dewasa awal) dengan orang tua.

Kerenggangan hubungan terjadi karena orang tua yang sibuk kerja atau bisnis diluar kota, sehingga kemungkinan untuk bertemu anak-anaknya sangat

jarang. Belum lagi komunikasi yang jarang, sehingga perhatian orang tua sangat kurang terhadap anak-anaknya. Pada orang tua yang anaknya beranjak dewasa awal, biasanya lebih jarang berkomunikasi. Karena anak-anak juga sibuk dengan urusannya sendiri, apalagi masa dewasa awal merupakan masa untuk belajar mandiri. Bagi beberapa anak yang memasuki masa dewasa awal dan sudah siap memasuki masa dewasa awalnya, biasa saja dalam menjalaninya atau cuek. Tapi bagaimana dengan anak-anak yang tidak siap memasuki masa dewasa awal yang mana merupakan masa yang akan menuntut kemampuan mereka untuk mandiri, belum lagi hubungan dengan orang tua yang semakin renggang tidak adanya komunikasi.

Orang tua ideal sangatlah diinginkan bagi seorang anak, apalagi bagi anak-anak dewasa awal yang belum siap menjalani masa dewasanya. Orang tua yang ideal harus memiliki wibawa di depan anak-anaknya, melakukan tindakan atau *action positive*, perlu bermasyarakat, punya sopan santun “tidak ngomong dan berpakaian seenak hati saja”, punya disiplin, punya prinsip hidup, peduli dengan tanggung jawabnya, dan peduli dengan keutuhan keluarganya. Orang tua merupakan ayah dan ibu yang telah melahirkan kita, orang tua senantiasa merawat, mendidik dan mengasuh kita dari lahir hingga dewasa. Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “orang tua artinya ayah dan ibu”.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang tua dalam hidup ini. Misalnya di dalam keluarga yang tidak bahagia cenderung mengeluarkan produk yang tidak bahagia pula. Memang kebahagiaan itu tidak datang dari langit, namun kebahagiaan itu perlu usaha untuk mendapatkannya. Orang bijak mengatakan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang kaya hati dan pikirannya. Oleh sebab itu orang tua perlu melatih anggota keluarga agar kaya hati dan kaya pikiran. Hal ini diperoleh melalui banyak belajar secara otodidak atau secara terprogram.

Menurut Santrock (2003), persepsi anak mengenai profil orang tua yang ideal adalah gambaran sosok orang tua yang baik dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan

menghargai. Orang tua ideal yang seperti apakah yang didambakan oleh dewasa awal ini? Bagaimanakah persepsi dewasa awal terhadap profil orang tua yang ideal ?, nantinya akan dibahas dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendapat Kristi (1989), bahwa penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkriptif, wawancara, catatan lapangan, foto atau gambar, rekaman visual dan suara, dokumentasi dan sebagainya.

Untuk selanjutnya Bogdan dan Tylor (1990), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang datanya deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek yang diamati.

b. Batasan Istilah

1. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami tentang lingkungan melalui penglihatan, penciuman, perasaan, pengindraan baik langsung maupun tidak langsung.

2. Profil Orang Tua Ideal

Profil orang tua ideal yaitu gambaran sosok orang tua yang baik dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan menghargai.

3. Dewasa Awal

Dewasa Awal merupakan individu yang sudah tergolong dewasa yang berusia 20-40 tahun, dimana peran dan tanggung jawab tentu makin bertambah besar, dan tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya.

c. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan teori, yaitu membandingkan dan mengecek balik data yang didapat melalui observasi dan *interview* subyek, serta data yang diperoleh melalui kajian teori.

d. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diketahui bahwa keempat subyek memiliki permasalahan dengan orang tuanya, yaitu ketidak harmonisan hubungan. Mereka cenderung tidak dekat dengan orang tuanya dan intensitas waktu mereka bersama orang tuanya sangatlah kurang. Orang tua mereka cenderung sibuk diluar untuk bekerja, sehingga waktu luang, perhatian, penghargaan, kasih sayang, pengertian kurang bisa mereka berikan kepada anak-anaknya.

Dewasa awal merupakan masa kesiapan bagi mereka yang telah meninggalkan masa remajanya untuk menuju kepada kehidupan yang mandiri, yakni masa dewasa awal, mereka harus siap secara mental dan fisiknya untuk mandiri. Kesiapan ini tentunya harus dilalui dengan baik oleh mereka dan diiringi oleh kedua orang tuanya. Karena masa dewasa awal yang tidak terlampaui dengan baik akan menjadikan anak mengalami kegoncangan psikologis. Anak cenderung tidak siap, menarik diri, bahkan melakukan tindakan yang tidak benar. Menurut Hurlock (1990), mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sementara itu, Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Secara psikis keempat subyek sangat mendambakan kasih sayang dan perhatian orang tuanya terutama dimasa dewasa awal ini, mereka sangat mendambakan sosok profil orang tua yang ideal. Namun harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, karena menurut mereka, orang tua mereka masih kurang dari kesan ideal.

Gambaran orang tua yang ideal menurut Santrock (2003), persepsi anak mengenai profil orang tua yang ideal adalah gambaran sosok orang tua yang baik

dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan menghargai. Menurut Gunarsa (1991), hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang timbal balik sehingga antara orang tua dan anak dapat menciptakan hubungan yang memuaskan kedua belah pihak, yaitu orang tua dan anak sangatlah besar. Adapun yang dimaksud dengan hubungan yang memuaskan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang ditandai dengan:

1. Saling menerima
2. perhatian.
3. saling mempercayai
4. saling mengerti
5. Mengembangkan rasa simpatik.

Seharusnya hubungan orang tua dan anak dibangun berdasarkan saling menerima, perhatian, saling mempercayai, saling mengerti dan simpatik, adanya keterbukaan. Disamping itu hendaknya orang tua senantiasa menanamkan sifat kejujuran dan rasa ikhlas disetiap tindakan dan perilakunya, sehingga anak akan terbiasa dengan keadaan yang ada, serta saling menghargai dan toleransi terhadap sikap dan kesibukan masing-masing. Jika mereka sibuk bekerja, hendaknya memberikan pengertian dan keterbukaan bagaimana sikap mereka, dan tentunya anak akan terbiasa memahami kesibukan orangtuanya serta dapat menyikapi hal tersebut. Jika anak dibiarkan tanpa komunikasi, arahan, perhatian dan keterbukaan tentunya, sang anak akan merasa tidak diperhatikan dan dibiarkan.

Hasil wawancara dan observasi kepada keempat subyek gambaran profil orang tua yang ideal adalah:

a. Subyek Yo

Profil orangtua yang ideal adalah orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk anak-anaknya, yang sangat pengertian dan perhatian misalnya dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya makan misalnya. Kemudian mereka adalah orangtua yang senantiasa memantau pendidikan anaknya mendukung, bahkan dapat menghargai dan mentoleransi setiap pencapaian hasil belajar mereka, bersikap adil dan jujur serta terbuka dengan keadaan mereka.

b. Subyek Ya

Profil orang tua yang ideal adalah orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat bercengkrama dan sangat perhatian kepada anak-anaknya, menjadi tempat curhat anaknya serta dapat memberikan kasih sayang dan perhatian. Selalu memberikan pengertian dan masukan kepada anaknya serta bersikap sangat adil dan terbuka.

c. Subyek Hm

Profil orang tua yang ideal adalah orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat menjalin kebersamaan, dan dapat berkomunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Orang tua yang ideal hendaknya dapat memberikan kasih sayang yang lebih, perhatian, dan sikap pengertian terhadap anaknya. Mereka juga bersikap terbuka, jujur dan adil kepada kedua anaknya. Yang paling penting adalah bagaimana kasih sayang dicurahkan dalam bentuk perhatian dan sikap saling menghargai.

d. Subyek Hk

Profil orang tua yang ideal adalah orangtua yang dapat meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat memberikan contoh yang baik dan sangat perhatian kepada anak-anaknya, misalnya menjadi tempat curhat anaknya serta dapat memberikan kasih sayang dan perhatian. Orang tua seharusnya dapat mengerti dan menghargai setiap keputusan anaknya, dapat mentoleransi setiap hubungan pertemanan anaknya serta dapat bersikap adil kepada anak-anaknya. Tentunya orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya harus bisa terbuka dan bijaksana serta tidak keras dan sayang kepada anak-anaknya.

Jika ditarik kesimpulan bahwa profil orang tua yang ideal menurut mereka adalah gambaran orangtua yang sangat sayang dan perhatian terhadap mereka, selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat dijadikan tempat curhat mereka, pengertian, dapat mentoleransi dan menghargai pendapat mereka serta bersikap adil dan jujur terhadap anak-anaknya. Dari keempat subyek juga mengutarakan harapan mereka kepada seluruh orangtua, bahwa hendaknya seluruh orangtua di dunia ini dapat meluangkan waktunya bagi anak-anaknya, dapat memberikan kasih sayang, perhatian, bersikap pengertian, terbuka, jujur dan

bersikap adil antara kedua anak-anaknya tentunya dengan sikap saling pengertian antara anak dan orangtuanya.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock tentang profil orang tua yang ideal adalah gambaran sosok orang tua yang baik dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan menghargai.

C. KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui bahwa profil orangtua yang ideal menurut keempat subyek adalah gambaran orangtua yang sangat sayang dan perhatian terhadap mereka, selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dapat dijadikan tempat curhat mereka, pengertian, dapat mentoleransi dan menghargai pendapat mereka serta bersikap adil dan jujur terhadap anak-anaknya. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock tentang profil orangtua yang ideal adalah gambaran sosok orang tua yang baik dalam pandangan anak, diantaranya bersikap pengertian, adil, jujur, toleransi, perhatian, pengertian, dan menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. (1987). *Psikologi umum*. Jakarta
- Gunarsa, S. (1991) *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Pres.
- Manurung, M.R, Manurung, H. (1995). *Manajemen keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Melindahospital. (2014). *Menjadi orang tua yang ideal*.
www.Melindahospital.com.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Monk, F.J., Kn ers, A.M.P., Haditono, S.R. (1992). *Psikologi perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, R. (2002). Skripsi. *Persepsi tentang profil orang tua ideal pada remaja*. Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang: JIPTUMMM.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga,
- Tavris, C. (2007). *Psikologi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Zuhriah, N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

**PENGARUH *PERSONAL VALUE*, KOMPETENSI DAN *ALTRUISME*
TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PERAWAT
DI RUMAH SAKIT KRISTEN MOJOWARNO**

Sih Murwani

sih.murwani@yahoo.com

Program Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Program Pascasarjana

Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRAK

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan harus dapat memberikan pelayanan yang bermutu kepada konsumen sebagai pengguna jasa, baik untuk pasien maupun keluarganya. Kinerja karyawan selain dipengaruhi oleh faktor organisasi, juga dipengaruhi oleh faktor personal seperti nilai-nilai pribadi, kompetensi, dan sikap altruisme.

Penelitian bertujuan melihat pengaruh *personal value*, kompetensi dan *altruisme* terhadap kinerja karyawan di Rumah Sakit Kristen Mojowarno di Kabupaten Jombang. Subjek penelitian berjumlah 126 karyawan terdiri dari 110 perawat dan 16 bidan.

Personal value, kompetensi, dan altruisme berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja perawat ($R = 0.680$). Koefisien determinasi $R = 0.463$ menjelaskan bahwa 46,3% kinerja perawat dipengaruhi oleh *personal value*, kompetensi, dan *altruisme*. Kompetensi perawat memiliki pengaruh paling dominan terhadap kinerja perawat. *Altruisme* memberikan kontribusi yang hampir setara dengan kompetensi. Sedangkan *personal value* memberikan kontribusi yang sangat kecil dan tidak signifikan terhadap kinerja perawat.

Kata kunci: *Personal values*, kompetensi, *altruisme*, kinerja perawat

A. PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang bermutu kepada konsumen sebagai pengguna pelayanan, baik pasien maupun keluarga pasien. Setiap pegawai Rumah sakit, tenaga kesehatan maupun non kesehatan dalam memberikan pelayanan harus mampu menunjukkan sikap ramah, sopan, tanggap dalam mewujudkan pelayanan yang cepat dan tepat serta siap membantu siapa saja tanpa melakukan diskriminasi. Rumah Sakit Kristen Mojowarno (RSKM) sebagai salah satu

lembaga penyedia pelayanan kesehatan, juga berusaha mewujudkan tercapainya pelayanan yang prima sesuai dengan visinya yaitu: Menjadi Rumah Sakit yang terpercaya sebagai wujud kasih kepada Allah dan manusia. Terwujudnya kualitas pelayanan prima dalam suatu rumah sakit pada umumnya tidak terlepas dari kinerja sumber daya manusia (pegawai) yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kinerja pegawai selain dipengaruhi oleh faktor organisasional juga dipengaruhi oleh faktor personal seperti nilai-nilai personal (*personal value*) kompetensi, dan sikap *altruisme*.

Armstrong dan Baron (1998) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, salah satunya adalah faktor personal, ditunjukkan oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu. Sementara itu Gibson, Ivancevich dan Donnely (2006) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu: a) faktor individu, meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial, dan demografi seseorang; b) faktor psikologi, meliputi persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja; c) faktor organisasi, meliputi struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan dan sistem penghargaan. Coward dan Sackett (1990) mengemukakan pendapat yang sama dengan penelitian di atas, bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya yang ditunjukkan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada penjelasan Gibson Ivancevich dan Donnely (2006) di atas dapat dijelaskan bahwa faktor individu dan psikologis memegang peran penting dalam peningkatan kinerja, sedangkan faktor organisasi hanya bersifat memfasilitasi tercapainya kinerja yang optimal. Faktor individu dan psikologis disini menyangkut aspek nilai-nilai personal, kompetensi dan sifat altruis. Dalam dunia kerja, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan, maka nilai-nilai personal dan kompetensi maupun sifat altruis sangat berperan penting dalam mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas pelayanan prima, dan kualitas pelayanan prima tersebut hanya dapat terwujud bila seluruh jajaran di RSKM, khususnya perawat rumah sakit menunjukkan kinerja yang optimal. Berdasarkan

uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji masalah pengaruh personal value, kompetensi dan sifat altruis terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *personal value*, kompetensi dan *altruisme* secara bersama-sama berkorelasi dengan peningkatan kinerja di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang?
2. Apakah secara parsial *personal value*, kompetensi dan *altruisme* berkorelasi dengan peningkatan kinerja di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang?

LANDASAN TEORI

Kinerja

Menurut Mangkunegara (2006) istilah kinerja berasal dari *job performance* atau *actual performance*, yaitu tampilan atau pencapaian kerja sesungguhnya yang dicapai seseorang, mencakup hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Mathis dan Jackson (2003) mendefinisikan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan dan tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberikan kontribusi kepada organisasi yang antara lain termasuk: a) Kuantitas keluaran, b) Kualitas keluaran, c) Jangka waktu keluaran, d) Kehadiran di tempat kerja dan e) Sikap kooperatif.

Peran karyawan sebagai Sumber Daya Manusia berperan aktif dalam menggerakkan perusahaan/organisasi dalam mencapai tujuannya. Tercapainya tujuan perusahaan hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang terdapat dalam perusahaan, untuk berkinerja dengan baik. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) atau kinerja perusahaan (*corporate performance*) terdapat hubungan yang erat. Dengan

perkataan lain bila kinerja karyawan (*individual performance*) baik maka kemungkinan besar kinerja perusahaan (*corporate performance*) juga baik.

Pekerjaan hampir selalu memiliki lebih dari satu kriteria pekerjaan atau dimensi. Kriteria pekerjaan adalah faktor yang terpenting dari apa yang dilakukan orang di tempat kerjanya. Mathis dan Jackson (2003) menjelaskan bahwa, kriteria pekerjaan menjelaskan tentang apa yang dilakukan seorang karyawan dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kerjanya. Kriteria-kriteria ini penting, kinerja individual dalam pekerjaan haruslah diukur, dibandingkan dengan standar yang ada, dan hasilnya dikomunikasikan pada setiap karyawan.

Beberapa literatur memberikan definisi kinerja (*performance*) hampir serupa, yaitu berkaitan dengan pencapaian, Byars (As'ad, 2000) *the degree of accomplishment* atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi. Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (2006) kinerja (*performance*) adalah hasil yang signifikan dari pelaku atau tingkat pencapaian karyawan terhadap persyaratan-persyaratan pekerjaan. Bernardin dan Russel (Ruky, 2003) mendefinisikan kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Menurut Hale (2004) kinerja adalah hal-hal yang berkaitan tentang pelaksanaan pekerjaan sepenuhnya dalam arti berjalan secara efisien dan efektif, baik dalam perencanaan, pengaturan, pengendalian, kepemimpinan, komunikasi dan motivasi akan membantu tercapainya pelaksanaan tersebut. *Job performance* adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Hasil akhir dari suatu pekerjaan akan baik bila sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk suatu pekerjaan. Setiap orang memiliki kinerja yang selalu berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan situasi dan perbedaan karakteristik masing-masing individu, sehingga faktor individu dan situasi akan lebih baik ditekankan dalam pengelolaan sumber daya manusia agar karyawan dalam bekerja memberikan hasil optimal.

Berkaitan dengan aspek-aspek kinerja, Ruky (2003) menyatakan bahwa organisasi sering menetapkan sejumlah variabel-variabel yang diberlakukan secara umum untuk semua pekerjaan, yaitu: 1) Kuantitas pekerjaan, perusahaan menetapkan secara kuantitas jumlah atau target pekerjaan yang harus diselesaikan oleh karyawan, 2) Kualitas hasil pekerjaan harus cepat, tepat dan akurat, 3) Kejujuran karyawan sangat penting dan diperlukan dalam suatu organisasi, 4) Ketaatan akan peraturan yang ditetapkan organisasi dan pimpinan harus selalu dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan, 5) Inisiatif dari karyawan yang dapat menyelesaikan pekerjaan seefektif dan seefisien mungkin, dan 6) Kecerdasan, merupakan bawaan setiap manusia, dengan adanya kecerdasan yang dimiliki karyawan akan menambah pengetahuan dan keterampilan guna melaksanakan tugas.

Miner (Ruky, 2003) mengemukakan secara umum empat aspek dari kinerja, yaitu sebagai berikut

1. Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu dan ketepatan dalam melakukan tugas. Kualitas identik dengan ketepatan atau akurasi dari karakteristik produk atau jasa sesuai dengan standard yang telah ditetapkan. Aspek kualitas ini dapat ditentukan ditentukan oleh QC, *user* atau *costumer*, namun ukuran yang paling akurat sering disesuaikan dengan persepsi user, bagi user kualitas merupakan atribut dari suatu produk.
2. Kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan. Kuantitas dapat diartikan sebagai jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh seorang karyawan dalam suatu periode pada waktu tertentu. Kuantitas kinerja berkaitan dengan jumlah pekerjaan yang diselesaikan, penekanan terletak pada jumlah produk yang dihasilkan dengan standar waktu tertentu. Standar ini merupakan pedoman untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga apabila karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai atau di atas standar yang ditetapkan, maka karyawan tersebut memiliki kinerja yang baik. Peningkatan kuantitas hasil produk akan tercapai apabila karyawan tersebut memiliki ketrampilan, keahlian dan perilaku yang baik.

3. Waktu kerja, menerangkan akan berapa jumlah absen, keterlambatan, serta masa kerja yang telah dijalani individu karyawan tersebut. Aspek ini berkaitan dengan masalah efisiensi kerja berdasarkan ukuran waktu. Setiap tugas, memiliki tenggat waktu tertentu. Masalah keterlambatan, absensi dan *loss time* menjadi indikasi dari efisiensi penggunaan waktu kerja secara efektif.
4. Kerjasama, menjelaskan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan rekan kerja, termasuk dalam hal membantu atau menghambat usaha dari teman sekerjanya.

Personal Value

Banyak teori yang mengajukan sejumlah hipotesis bahwa individu memegang seperangkat nilai-nilai universal yang relatif stabil yang mereka gunakan untuk mengevaluasi objek, peristiwa, orang lain dan diri sendiri, serta untuk memilih dan membenarkan tindakannya. Oleh karena stabilitas dan sentralitas nilai berada dalam struktur kognitif seseorang, maka secara fungsional nilai menjadi acuan tentang apa yang penting dalam suatu situasi dan hal itu membantu individu membuat keputusan yang lebih efisien dan mungkin sangat begitu penting ketika dihadapkan dengan suatu objek sikap baru. Nilai-nilai biasanya diperlakukan sebagai pusat yang menentukan bekerjanya perilaku melalui sejumlah penentu yang lebih dekat, seperti keyakinan tentang konsekuensi dari perilaku atau sikap-sikap dan norma-norma yang lebih spesifik (Homer & Kahle, 1988).

Menurut Schwartz dan Bilsky (1987) nilai adalah representasi kognitif dari tuntutan sosial, interpersonal dan biologis yang diletakkan pada individu. Schwartz & Sagiv (1995) mendefinisikan nilai sebagai tujuan yang diinginkan, berbagai kepentingan, yang bertindak sebagai pedoman dasar dalam kehidupan masyarakat. Schwartz (1992) memberi lima gambaran paling umum pada definisi nilai, yakni: 1) nilai adalah *belief*, struktur kognitif yang terkait erat dengan afeksi, 2) nilai mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, 3) nilai berlaku dalam lintas situasi dan tindakan-tindakan khusus, 4) nilai mempunyai standar atau kriteria, dan 5) tatanan nilai mempunyai hirarki berdasarkan skala kepentingannya.

Batasan nilai telah menarik banyak macam pendekatan. Schwartz dan Bilsky (1987) menggambarkan nilai sebagai representasi kognitif dari tuntutan sosial, interpersonal dan biologik yang diletakkan pada individu. Rokeach (1973) membatasi nilai sebagai kepercayaan yang menetap bahwa suatu cara bertingka-laku tertentu atau keadaan akhir eksistensi adalah lebih diharapkan secara personal dan sosial dibanding cara bertingka-laku atau keadaan akhir eksistensi tertentu. Menurut Hofstede (1986) nilai adalah suatu tendensi luas untuk lebih menyukai keadaan-keadaan tertentu dibanding yang lain. Schwartz (1992) menyatakan bahwa nilai adalah tujuan-tujuan transituasional yang diharapkan, yang bervariasi menurut kepentingannya, yang berperan sebagai prinsip pengarah dalam kehidupan orang.

Batasan yang bervariasi tersebut telah menyulitkan para ahli untuk membangun suatu pengertian utuh mengenai nilai. Walaupun demikian, ada beberapa penanda utama dari nilai yang disepakati (Schwartz, 1992) yaitu:

1. Nilai adalah keyakinan, struktur kognitif yang terkait erat dengan afeksi. Ketika nilai aktif digunakan, maka nilai ini akan bercampur dengan perasaan seseorang. Orang yang memegang kemandirian sebagai nilai yang penting akan banyak memperhatikan ancaman terhadap kemandirian tersebut, merasa putus asa ketika merasa gagal untuk menjadi mandiri dan menjadi bahagia bila bisa mewujudkannya.
2. Nilai mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Semisal, keadilan sosial, sportivitas dan saling menolong adalah merupakan nilai.
3. Nilai berlaku lintas situasi dan tindakan yang spesifik. Kepatuhan dan kejujuran, sebagai contoh, merupakan nilai yang relevan pada dunia kerja, sekolah, olahraga, bisnis dan politik. Penanda ini membedakan nilai dari konsep yang lebih sempit seperti norma dan sikap, konsep yang biasanya mengacu pada tindakan, obyek atau situasi spesifik.
4. Nilai menyediakan standar atau kriteria. Nilai merupakan panduan dalam memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang dan kejadian yang baik atau buruk, dengan mempertimbangkan apakah hal tersebut berkesesuaian dengan nilai yang mereka yakini.

5. Tatanan nilai individu berjenjang berdasarkan skala kepentingannya antar nilai. Seperangkat nilai yang berjenjang merupakan sebuah sistem prioritas nilai. Budaya dan individu dikarakteristikan berdasarkan sistem prioritas nilai mereka. Apakah seseorang lebih mementingkan nilai prestasi atau keadilan, kebaruan atau tradisi, kesejahteraan atau spiritualitas/nilai manakah yang lebih atau kurang penting sebagai panduan dan pembenaran untuk pengambilan keputusan yang dilakukan individu dalam lembaga sosial.
6. Seperangkat nilai yang penting bagi individu dan yang relevan memandu suatu tindakan. Suatu sikap atau perilaku secara tipikal merupakan implikasi dari beberapa nilai. Sebagai contoh, menghargai tempat ibadah mungkin ekspresi dan perwujudan dari nilai tradisi, konformitas dan keamanan yang dimiliki seseorang. Setiap nilai memberikan kontribusi terhadap tindakan sebagai suatu fungsi relevansi dengan tindakan dan fungsi pentingnya suatu nilai bagi individu tersebut.

Berangkat dari karakteristik yang dikemukakan di atas, nilai dapat didefinisikan sebagai representasi kognitif-emosi dari tiga tipe dasar kehidupan manusia secara universal, yaitu: (a) kebutuhan manusia sebagai organisme, (b) tuntutan interaksi sosial untuk koordinasi antar individu, (c) tuntutan institusi sosial untuk kesejahteraan bersama. Dapat disimpulkan, nilai melingkupi kepentingan individual maupun kolektif yang bercampur baur (Schwartz, 1992).

Nilai, sebagai suatu unsur representasi kognitif-emosi dipengaruhi dinamika dari tiga tipe dasar kehidupan manusia tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Berry, et.al (1999) menunjukkan nilai dipengaruhi bagaimana pola suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada masyarakat petani yang mempunyai pola menyimpan makanan cenderung untuk penuh perhatian, patuh dan konservatif. Sementara masyarakat nelayan yang mempunyai pola berburu dan mengumpulkan makanan relatif individualistik, penuntut dan suka berpetualang. Di sini nilai bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi nilai oleh masyarakat kepada anak mereka bertujuan untuk mendidik anaknya agar mampu hidup di dalam masyarakat tersebut.

Nilai saling dipertukarkan di antara dua individu yang melakukan interaksi sosial. Adanya pemahaman intersubyektif mengenai nilai-nilai yang dianut oleh lawan bicara menjadi prasyarat terbangunnya koordinasi dan kerja sama antar individu. Sepanjang proses pertukaran nilai dalam proses interaksi, seorang individu akan mengambil nilai lawan bicaranya yang dianggapnya lebih sesuai baginya dalam menjalani kehidupannya.

Interaksi sosial juga berpengaruh terhadap nilai yang dimiliki individu pada tataran bentuk interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, interaksi yang mensyaratkan kehadiran pada masyarakat tradisional tentu berbeda dengan interaksi pada masyarakat modern yang lebih mengedepankan keterwakilan tentu akan mempunyai pengaruh timbal balik yang berbeda terhadap nilai yang dianut oleh pelaku interaksi.

Nilai juga merupakan representasi dari tuntutan institusi sosial untuk kesejahteraan bersama kepada individu. Lembaga sosial akan memperkenalkan nilai dan perilaku yang harus dijaga dan dilakukan oleh anggotanya demi terjaganya integrasi lembaga sosial tersebut. Nilai-nilai ini juga berperan untuk menjamin tercapainya tujuan akhir dari lembaga sosial tersebut. Perbedaan tujuan lembaga sosial tentu membuat setiap lembaga mempunyai tuntutan yang berbeda kepada anggotanya.

Kompetensi

Menurut Boulter, Dalziel dan Hill (1996) kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka menghasilkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisis kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Boulter, Dalziel dan Hill (1996) menjelaskan level kompetensi sebagai berikut: *Skill, Knowledge, Self concept, Self Image, Trait* dan *Motive*. *Skill*

atau keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik. Knowledge adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang khusus. Social role adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditonjolkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai diri). *Self image* adalah pandangan orang terhadap diri sendiri dan merefleksikan identitas.

- a. *Skill*, adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik sesuai bidang kerjanya
- b. *Knowledge*, adalah informasi yang dimiliki seseorang baik yang bersifat umum maupun khusus yang mempengaruhi wawasannya.
- c. *Socialrole*, adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditonjolkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai diri).
- d. *Self image*, adalah pandangan orang terhadap diri sendiri, merefleksikan identitas.
- e. *Trait*, adalah karakteristik dasar yang dimiliki seorang yang akan berpengaruh terhadap perilakunya.
- f. *Motive*, adalah sesuatu dorongan seseorang untuk berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya baik secara psikis dan fisik.

Kompetensi *Skill* dan *Knowledge* cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. *Social role* dan *self image* cenderung sedikit visibel dan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sedangkan *trait* dan *motive* letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian.

Kompetensi, *skill* dan *knowledge* relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki individu. Sedangkan *trait* dan *motive* berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun *social role* dan *selfconcept* terletak diantara keduanya dan dapat diubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Spencer & Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi adalah "*an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion –*

referenced effective and/or superior performance in a job or situation" karakteristik dasar individu yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia). Susanto (2004) memberikan batasan bahwa kompetensi adalah segala bentuk perwujudan, ekspresi dan representasi dari motif, pengetahuan, sikap, perilaku utama agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan sangat baik atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang individual.

Konsep kompetensi harus ada kriteria pembandingan (*Criterion Reference*) untuk membuktikan bahwa elemen kompetensi mempengaruhi baik atau buruknya kinerja seseorang. Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang ada hubungan sebab-akibat dengan prestasi kerja yang luar biasa atau dengan efektivitas kerja dan Ulrich (Hutapea, 2008) mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan atau kemampuan individu yang diperagakan.

Berdasarkan definisi kompetensi di atas, komponen-komponen atau karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi menurut Spencer & Spencer (1993) adalah:

- a. *Motives*, yaitu konsistensi berpikir mengenai sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh seseorang, sehingga menyebabkan suatu kejadian. Motif tingkah laku seperti mengendalikan, mengarahkan, membimbing, memilih untuk menghadapi kejadian atau tujuan tertentu.
- b. *Traits*, yaitu *karakteristik* fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap informasi atau situasi tertentu.
- c. *Self Concept*, yaitu *sikap*, nilai atau imajinasi seseorang.
- d. *Knowledge*, *informasi* seseorang dalam lingkup tertentu. Komponen kompetensi ini sangat kompleks. Nilai dari *knowledge test*, sering gagal untuk memprediksi kinerja karena terjadi kegagalan dalam mengukur pengetahuan dan kemampuan sesungguhnya yang diperlakukan dalam pekerjaan.
- e. *Skills*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas fisik atau mental tertentu.

Komponen kompetensi *motives* dan *traits* disebut *hidden competency* karena sulit untuk dikembangkan dan sulit mengukurnya. Komponen kompetensi *knowledge* dan *skills* disebut *visible competency* yang cenderung terlihat, mudah dikembangkan dan mudah mengukurnya. Sedangkan komponen kompetensi *self concept* berada di antara kedua kriteria kompetensi tersebut. Menurut Wyatt (Ruky, 2003) *competency* merupakan kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya.

Kompetensi perawat terdiri dari kompetensi teknis dan kompetensi perilaku. Agar seseorang memiliki kompetensi yang sesuai dengan pekerjaannya, dia harus memanfaatkan secara optimal kedua komponen utama kompetensi tersebut. Sehingga ia memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh pekerjaannya. Apabila dilihat kompetensi teknis atau kompetensi perilaku secara terpisah, dengan hanya memiliki salah satu kompetensi tersebut belumlah cukup bagi seseorang untuk mampu melakukan pekerjaan dengan prestasi yang luar biasa secara konsisten.

Seseorang yang memiliki kompetensi teknis yang baik mampu mengerjakan suatu pekerjaan secara teknis, namun hal tersebut belum menjamin orang tersebut dapat berprestasi secara berkesinambungan, karena untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik orang juga mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitar pekerjaan tersebut (Hutapea, 2008). Kompetensi teknis adalah kompetensi yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan (*skill and knowledge*) yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesi yang dimiliki. Bila kompetensi teknis ini tidak dimiliki oleh karyawan maka pekerjaan tidak dapat dilakukan secara profesional. Selain kompetensi teknis yang dimiliki maka kompetensi perilaku harus juga dimiliki karyawan. Karena seseorang yang memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan saja maka dia mampu melakukan pekerjaan. Kemampuan tersebut tidak termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, menerima tantangan kerja dan berperilaku produktif.

Perilaku yang digambarkan dalam kompetensi adalah perilaku kerja produktif (bukan perilaku umum) dan seseorang dapat memiliki dan memeragakan perilaku tersebut pada saat melaksanakan pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi perilaku tersebut sudah mencakup keseluruhan komponen utama kompetensi. Perilaku produktif di tempat kerja, seseorang harus memiliki kemampuan teknis untuk melaksanakan pekerjaannya. Apabila orang tersebut tidak mampu mengerjakan pekerjaannya secara teknis, maka akan mengalami kendala untuk memeragakan kompetensi perilakunya. Sebagai contoh, perilaku berorientasi pada pencapaian hasil adalah sebuah kompetensi perilaku, yang berarti keinginan yang kuat untuk bekerja dengan baik atau berkompotensi untuk mencapai hasil dengan standar terbaik. Keinginan tersebut harus tercermin dalam perilakunya pada saat melaksanakan pekerjaan.

Perilaku tersebut bukan merupakan perilaku yang umum, melainkan perilaku kerja produktif, yaitu perilaku yang muncul dari orang-orang yang memiliki kompetensi berorientasi pada pencapaian hasil pada saat mereka bekerja. Agar mampu menunjukkan keinginan kuat mereka untuk mencapai hasil yang terbaik pada saat mereka bekerja, tentunya orang-orang tersebut harus telah memiliki kompetensi dasar yang lain, yaitu pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan teknisnya. Jika tidak, bagaimana mereka bisa menunjukkan sikap "berorientasi untuk mencapai hasil yang terbaik" apabila mereka belum mampu mengerjakan pekerjaan mereka secara teknis.

Permasalahan yang sering terjadi di perusahaan menggunakan kompetensi perilaku tanpa menata terlebih dahulu sistem sumber daya manusia yang mereka miliki saat itu. Misalnya dengan memastikan lebih dulu apakah semua karyawannya telah memenuhi persyaratan jabatan atau pekerjaan secara teknis atau belum. Apabila belum, kekurangmampuan mereka secara teknis akan mengakibatkan sipemangku jabatan tidak mampu memunculkan perilaku produktifnya (Hutapea, 2008). Perilaku yang sifatnya umum seperti sikap setia dan jujur adalah bukan perilaku kerja produktif karena perilaku tersebut tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan prestasi kerja. Perilaku jujur dan setia tidak selalu dimiliki oleh orang yang produktif dan tidak ada kaitannya dengan

prestasi seseorang. Ada orang jujur dan setia namun tidak berprestasi dalam bekerja. Ada pula orang yang berprestasi dalam bekerja tetapi tidak berperilaku jujur atau setia (Robbins, 2006).

Altruisme

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong individu lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dilihat dari definisi tersebut, jika ditanyakan apakah setiap tindakan menolong sudah dapat dikatakan sebagai suatu altruistik atau tidak? Maka jawabnya adalah tergantung pada tujuan dari si penolong. Orang tak dikenal yang mempertaruhkan nyawanya untuk menolong orang lain dari kebakaran mobil dan kemudian menghilang begitu saja, maka hal tersebut merupakan tindakan altruisme.

Pengertian *altruisme* berbeda dengan perilaku prososial. Perilaku prososial memiliki cakupan lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan motif-motif dari penolong. Oleh karenanya, beberapa perilaku prososial tidak termasuk dalam kategori altruisme.

Pada situasi tertentu, keputusan untuk menolong orang lain melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional (Sears, Feldman dan Paplau, 1991). Pertama, orang harus memperhatikan bahwa suatu kejadian telah berlangsung, kemudian orang tersebut memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Kedua, jika ternyata pertolongan dibutuhkan, maka orang itu masih mempertimbangkan mengenai sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Ketiga, orang tersebut akan menilai ganjaran serta kerugian apabila membantu dan bila tidak membantu. Keempat, orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan dan bagaimana pula memberikannya.

Sebelum memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan serta bagaimana memberikannya, maka seseorang tersebut harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Mempersepsi kebutuhan, hal yang terpenting dalam setiap tindakan altruisme adalah memperhatikan bahwa sesuatu sedang terjadi dan memutuskan apakah akan memberikan suatu pertolongan yang dibutuhkan. Isyarat apa yang digunakan orang untuk memutuskan apakah ada keadaan darurat yang membutuhkan campur tangan dari pihak atau tidak,
2. Memikul tanggung jawab pribadi, individu yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan tindakan menolong. Faktor lain yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Seseorang akan merasa mempunyai kewajiban atau tanggung jawab yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi dimana seseorang itu mempunyai kecakapan yang sesuai untuk dapat membantu secara efektif,
3. Mempertimbangkan untung rugi, setiap individu akan mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk juga ketika menolong orang lain,
4. Memutuskan cara menolong dan bertindak, unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong orang lain adalah jenis bantuan apa yang akan diberikan dan barulah kemudian melakukan tindakan.

Menurut Hoffman (2000) altruisme merupakan suatu tindakan yang bertujuan menolong kepentingan orang lain disaat orang lain itu berada dalam kesulitan, sedangkan yang kedua ialah membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan tanpa menunjukkan identitas. Myers (1999) mendefinisikan altruisme sebagai suatu tindakan yang berupa perhatian dan pertolongan tanpa menjanjikan adanya imbalan. *Altruisme* digunakan untuk menunjukkan perilaku yang menghasilkan manfaat bagi orang yang ditolong dan perilaku itu membutuhkan pengorbanan diri dari pihak penolong. Hogan (Staub, 1978) menambahkan bahwa perilaku altruisme merupakan perilaku meningkatkan kerjasama dengan orang lain tanpa menekankan pada kesadaran akan kepentingan diri sendiri.

Altruisme terdapat juga pada binatang, sedangkan pada manusia primitif, altruisme tampak dalam hal pertahanan bersama dari serangan binatang, bekerja sama dalam perburuan, mengumpulkan ubi-ubian, serta dalam pembagian hasil

(Feldman, 1995). Selain itu, Rushton (1984) juga menyatakan bahwa *altruisme* merupakan transmisi genetik dari hukum seleksi alam Darwin, perilaku *altruisme* tidak saja terdapat pada manusia akan tetapi terdapat juga pada binatang yang mana hal itu disebut sebagai insting. Lumba-lumba biasa membantu temannya yang terluka agar tetap terapung dipermukaan air sehingga tetap memperoleh udara yang tujuannya untuk menghindari mati udara serta, dapat terhindari dari mati lemas karena kekurangan oksigen. Contoh lain adalah seekor gajah yang jatuh terperosok dan kemudian tidak dapat berdiri kembali, maka sekawanannya akan segera datang untuk memberikan pertolongan.

Pendapat tersebut tidak disetujui oleh Hamilton, yang kemudian berlanjut dengan memberikan bantahan. Hamilton (Feldman, 1995) mengatakan, bahwa *altruisme* bukan merupakan transmisi genetik, akan tetapi *altruisme* merupakan penurunan secara luas, relatif dan pasti yang berasal dari nenek moyang. Perilaku *altruisme* pada binatang merupakan agar tetap hidup dan demi kelestarian spesiesnya.

Menurut Campbell (Sears, Feldman dan Paplau, 1991) perilaku *altruisme* memungkinkan terjadinya reproduksi serta kerjasama dengan orang lain sehingga secara bertahap melalui ribuan tahun, proses ini akan mendukung dalam perkembangan sosial yakni berupa dorongan untuk menolong orang lain. Pada pihak lain, *altruisme* juga merupakan perilaku yang dipelajari, melalui observasi, modelling, serta identifikasi (Severy, 1998)

Altruisme merupakan sifat suka mempertahankan juga mengutamakan orang lain, cinta kasih yang tiada terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain (Poerwadarminta, 1994). *Altruisme* sebagai tindakan mutlak dari manusia untuk mencapai sikap pengabdian tanpa pamrih terhadap orang lain, masyarakat. *Altruisme* juga menentang ajaran etika egoisme, menentang usaha perorangan untuk mendapatkan kemurahan hati serta belas kasihan dari orang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *altruisme* merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk menolong orang lain dan memberi manfaat bagi individu yang ditolong.

Benarkah perilaku *altruisme* sama sekali tanpa pamrih, ketika sampai pada pertanyaan ini orang menjadi ragu-ragu. Memang ada orang-orang yang dianugerahi kesediaan tulus untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada orang lain, namun jumlah mereka sangat sedikit. Pada umumnya, sadar atau tidak, orang mempunyai harapan dari perilaku altruistiknya. Harapan tersebut tidak selalu berupa materi, akan tetapi dapat juga berupa rasa senang, bahagia, lega dan lainnya.

Terlepas dari adanya kontroversi mengenai ketulusan dari perilaku altruisme, maka penulis disini menggunakan istilah yang lebih netral yakni perilaku membantu. Individu menolong orang lain dikarenakan: (a) Sadar terhadap keinginan untuk menerima tanggung jawab, (b) Terpengaruh dan sadar terhadap keinginan untuk menolong, dan (c) Termotivasi untuk menolong. Leeds (Staub, 1978) memberikan tiga kriteria yang menentukan apakah suatu tindakan dikatakan atau dapat dikategorikan pada altruisme: (a) Tindakan itu merupakan tujuan dirinya dan diarahkan bukan untuk keuntungan pribadi, (b) Tindakan dilakukan sukarela, (c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan bagi orang lain.

Berdasar pada beberapa pendapat di atas, maka perilaku altruisme terbagi dalam aspek-aspek yakni: a) perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, b) membantu orang lain, dan c) meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri.

Pengaruh Personal Value, Kompetensi dan Altruisme terhadap Kinerja

Kinerja secara umum dipahami sebagai suatu catatan keluaran hasil pada suatu fungsi jabatan kerja atau seluruh aktivitas kerjanya, dalam suatu periode waktu tertentu. Secara lebih singkat As'ad (2000) menyatakan bahwa kinerja disebutkan sebagai suatu kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja sendiri dalam pekerjaan yang sesungguhnya, tergantung pada kombinasi antara kemampuan, usahanya dan kesempatan. Kinerja ini dapat diukur melalui keluaran atau hasilnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Rokeach (1973) bahwa nilai-nilai pribadi mempengaruhi semua perilaku dan hal ini juga ditegaskan oleh Kamakura &

Mason (1991) yang menyatakan bahwa konsep dari nilai-nilai pribadi dan sistem nilai telah digunakan untuk memprediksi bermacam bentuk perilaku. Kinerja merupakan bentuk perilaku individu yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan kinerja ini tidak terlepas dari nilai-nilai personal yang dimiliki oleh individu yang melakukan kegiatan kerja. Demikian juga dalam dunia keperawatan (*Nursery*) yang mengacu pada *caring* sebagai esensinya, maka seseorang yang terpanggil untuk menjadi perawat juga dilandasi oleh nilai-nilai personal yang dapat menunjang kesuksesan dunia kerja yang ditekuninya.

Nilai-nilai pribadi (*personal values*), pada dasarnya berkembang dari *basic values* yang bersumber dari lingkungan sosial individu melalui proses belajar maupun internalisasi nilai-nilai dari agen-agen sosial seperti orang tua, guru, ulama atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Nilai-nilai personal yang dapat menunjang kinerja umumnya berkaitan dengan nilai-nilai motivasional yang oleh Schwartz (1992) dibedakan menjadi tiga tipe utama, yaitu: a) Nilai-nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai organisme, b) Nilai-nilai untuk memenuhi tuntutan interaksi sosial untuk koordinasi antar individu, dan c) Nilai-nilai untuk memenuhi tuntutan institusi sosial untuk kesejahteraan bersama.

Nilai-nilai personal seperti *achievement, power, self direction, stimulation, Universalism, Benevolence, Conformity, Security* dan *Tradition* menjadi nilai instrumen untuk membantu kinerja individu dalam dunia kerjanya, khususnya bagi seorang perawat. Nilai-nilai personal merupakan inti dari kepribadian dan mempengaruhi semua karakteristik lain yaitu: sikap, evaluasi, penilaian, keputusan, dan komitmen (Feather, 1988). Nilai-nilai pribadi seperti digambarkan oleh Rokeach (1973) sebagai instrumen-instrumen, oleh Cunningham & Lischeron (1991) dimasukkan sebagai instrumen kerja keras, ambisi, keberanian, kemandirian, optimisme, tanggung jawab yang menurut mereka mengandung semangat kerja keras yang menekankan nilai-nilai kreativitas dan inovasi kesemuanya tersebut akan dapat menggambarkan kemampuan yang memberi andil terhadap kinerja.

Perawat, sebagai salah satu profesi dalam pelayanan publik diharapkan mampu memiliki kinerja yang optimal dalam bentuk pemberian pelayanan yang

memuaskan. Untuk mendukung tercapai kinerja yang optimal tersebut, tentunya seorang perawat harus memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi teknis, kompetensi perilaku maupun kompetensi sosial sesuai dengan *socialrole* yang melekat pada diri seorang perawat.

Wibowo (2007) menyatakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Perilaku *caring* terhadap pasien merupakan esensi kinerja perawat yang dapat memberi kontribusi positif terhadap kepuasan pasien dalam menerima layanan keperawatan, untuk itu seorang perawat harus ditunjang oleh kompetensi baik secara teknis, kepribadian dan kompetensi sosial yang memadai. Beberapa hasil penelitian menunjang argumen tersebut. Penelitian Yudistira dan Siwantara (2012) menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian dari Sulistyaningsih (2009) juga menemukan hal yang sama bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja karyawan.

Perilaku *caring* terhadap pasien merupakan esensi keperawatan yang dapat memberi kontribusi positif terhadap kepuasan pasien dalam menerima layanan keperawatan. Selaras dengan nilai-nilai rumah sakit dalam pemberian pelayanan kesehatan, maka harus ada kesesuaian antara nilai personal dengan nilai organisasi (rumah sakit). Adanya kesesuaian nilai personal dan organisasi (*P-O fit*) akan mengembangkan OCB pada karyawan, terutama tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Salah satu unsur OCB yang terpenting dalam perusahaan jasa atau pelayanan publik seperti rumah sakit adalah sifat altruisme/prososial atau adanya rasa kepedulian para pegawainya/tenaga kesehatan terhadap para pasien atau pengunjung rumah sakit sebagai pengguna jasa pelayanan kesehatan. Adanya rasa kepedulian tinggi yang bersumber pada empati berimplikasi pada peningkatan pelayanan, dan hal ini tentunya akan meningkatkan kinerja pegawai. Kinerja profesi keperawatan dinilai tidak hanya berdasarkan konsep keilmuan yang dimiliki tetapi juga berdasarkan pelayanan yang diberikan kepada pasien. Hasil

penelitian Nikolaou (2003) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara OCB-*altruisme* (*Organizational Citizenship Behaviour-Altruism*) dengan kinerja (*job performance*)

Untuk memberikan pelayanan yang prima seorang perawat tidak hanya membutuhkan keahlian medis belaka tetapi ia harus memiliki empati dan tingkat emosionalitas yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2001), tentang pengaruh empati dan prososial perawat terhadap kualitas pelayanan pada pasien rumah sakit, menunjukkan bahwa kemampuan empati yang tinggi akan menimbulkan tingginya intensi prososial pada diri perawat. Dengan kata lain jika perawat dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasien maka perawat akan cepat untuk melakukan tindakan yang ditujukan pada pasien dan tindakan tersebut memberi keuntungan atau manfaat positif bagi pasien. Hal paling utama yang dapat memberikan kepuasan kerja bagi seorang perawat adalah bahwa tindakan perawatan yang diberikan kepada pasien dapat memberikan rasa aman, nyaman dan perasaan bahagia bagi pasien itu sendiri. Hal-hal yang terkait dengan keberhasilan dari tujuan *caring* itu sendiri mencerminkan dedikasi dan komitmen kerja perawat yang menunjukkan kinerja yang baik. Asif et.al (2013) menemukan pengaruh altruisme terhadap kepuasan kerja dan komitmen kerja, memang pengaruh altruisme terhadap kinerja tidak secara langsung, namun kepuasan dan komitmen kerja tersebut sangat berpengaruh pada kinerja pegawai.

Selain itu dalam konsep *caring* sendiri diperlukan adanya kemampuan menjalin kerjasama dengan pasien atau keluarga pasien, menjalin komunikasi yang efektif, bersikap ramah dan santun merupakan bentuk penghargaan yang bersumber dari rasa empati. Hasil penelitian McNeill, Shattel, Rossen, dan Bartlett (2008) yang mengemukakan bahwa ketrampilan membangun dan menjalin hubungan menjadi fokus dalam inovasi pengalaman klinik bagi perawat, dan kemampuan tersebut akan berpengaruh pada peningkatan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa personal value, kompetensi dan altruisme memiliki berpengaruh pada kinerja perawat, hal ini didasarkan bahwa profesi perawat sebagai yang bertugas memberikan jasa pelayanan kesehatan, selain harus memiliki kompetensi teknis, perilaku dan

sosial, juga nilai-nilai personal yang bersifat sosial-humanis dan perlu ditunjang dengan sikap altruis yang lebih berorientasi pada kesejahteraan orang lain.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kinerja seorang perawat di rumah sakit yang mewakili salah satu lembaga pelayanan publik tidak dapat dilepaskan dari unsur sumber daya manusia (pegawai) sebagai subyek pemberi pelayanan. Kinerja dalam hal pelayanan sendiri menyangkut masalah interaksi sosial yang akan melibatkan nilai-nilai personal dari pihak-pihak yang melakukan interaksi. Dalam hal pelayanan publik di bidang profesi kesehatan, maka subyek pemberi layanan diwajibkan memiliki kompetensi di bidangnya mencakup keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang berhubungan dengan bidang kerjanya.

Kinerja perawat dalam mewujudkan pelayanan prima juga sulit untuk diwujudkan secara operasional bila pihak pemberi layanan baik secara individual maupun kolektif kurang berempati pada pihak yang harus diberi layanan. Empati, merupakan unsur dasar dari sikap altruistik, sehingga kinerja perawat dalam mewujudkan pelayanan prima secara operasional akan tercapai bila lembaga pelayanan dijalankan oleh SDM yang memiliki *personal value*, kompetensi dan sikap altruisme yang baik. Dalam proses pelayanan semua pihak terkait akan terlibat dalam interaksi yang dijumpai dengan terjalinnya komunikasi yang baik, kerjasama, kepedulian, menekankan pada *positivemanner* (tata-krama, keramahan).

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa kualitas pelayanan prima sebagai tolok ukur kinerja dapat dilihat dari sisi jumlah dan mutu tertentu, sesuai standar organisasi atau perusahaan. Hal itu sangat terkait dengan fungsi organisasi dan pelakunya, apabila personal yang terlibat dalam pelayanan memiliki nilai-nilai personal yang berorientasi pada pelayanan itu sendiri, dan didukung oleh kompetensi yang memadai serta memiliki sikap altruisme yang tinggi. Kualitas pelayanan prima dapat diartikan sebagai kemampuan individu mewujudkan nilai-nilai personal untuk bekerja secara berkualitas dan efektif dalam bidangnya, mampu mengaktualisasikan potensi-potensi (*skill, knowledge, attitude*) yang

secara optimal dan memiliki sikap peduli dan mau berkorban untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang membutuhkan bantuan pelayanan

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Nilai-nilai personal (*personal values*) pegawai berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang.
2. Kompetensi pegawai berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang.
3. Sikap altruis yang dimiliki pegawai berpengaruh pada peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang.
4. Nilai personal, kompetensi dan sikap altruis pegawai secara bersama-sama berpengaruh pada peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno RSKM Kabupaten Jombang. Populasi penelitian ini berjumlah 126 orang perawat yang tersebar pada semua unit yang berhubungan langsung dalam praktek pelayanan. Mengingat bahwa populasi penelitian berjumlah 126, maka seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian atau menggunakan total sampling

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Personal Value

Personal Value atau nilai personal adalah suatu konsep dan keyakinan individu yang bersumber pada struktur kognitif dan berkaitan erat dengan afektif sebagai atau menjadi pedoman berperilaku yang bersumber dari prinsip-prinsip dan keyakinan personal untuk mengarahkan tindakan, baik yang bersifat preskriptif yaitu apa tidak seharusnya dilakukan maupun yang bersifat proskriptif atau apa yang seharusnya dilakukan.

Indikator untuk variabel *personal value*, didasarkan pada *Schwartz Value Inventory* (SVI) dari Shalom Schwartz (1992; 1994) terdiri dari 10 type nilai meliputi:

1. *Power*, tujuan motivasional dari nilai *power* adalah pencapaian status sosial dan *prestise*, pengendalian atau penguasaan atas orang lain dan sumber-sumber.
2. *Achievement*, Tujuan utama dari jenis ini adalah keberhasilan pribadi melalui demonstrasi kemampuan dan pengembangan kompetensi yang dihargai oleh sistem atau organisasi dimana individu berada.
3. *Hedonism*, tujuan motivasional dari jenis nilai ini adalah kenikmatan atau kepuasan sensasi untuk diri sendiri. Jenis nilai ini bersumber dari kebutuhan-kebutuhan fisik dan kenikmatan yang berhubungan dengan pemuasannya.
4. *Stimulation*, tujuan motivasional dari nilai *stimulation* adalah rangsangan, kebaruan dan tantangan dalam kehidupan. Jenis nilai ini berasal dari kebutuhan untuk variasi dan rangsangan untuk mempertahankan tingkat aktivasi yang optimal.
5. *Self-Direction*, tujuan motivasional dari jenis nilai ini adalah kemandirian berpikir dan bertindak. *Self-direction* berasal dari kebutuhan untuk mengendalikan dan penguasaan bersama dengan kebutuhan otonomi dan kemandirian.
6. *Universalism*, tujuan motivasional dari nilai *universalism* adalah pemahaman, penghargaan, toleransi, perlindungan kesejahteraan untuk semua orang dan alam.
7. *Benevolence*, tujuan motivasional dari nilai-nilai *benevolent* adalah untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang yang sering mengadakan kontak pribadi. Ini merupakan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain yang dibatasi secara lebih sempit dibanding Universalism.
8. *Tradition*, tujuan motivasional dari nilai-nilai tradisi adalah penghargaan, komitmen, dan penerimaan kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan yang ditanamkan budaya atau religi pada individu. Suatu cara bertingkah laku

tradisional menjadi simbol untuk solidaritas kelompok dan ungkapan dari kelayakan uniknya, harapannya, kelangsungan hidupnya.

9. *Conformity*, tujuan motivasional dari jenis nilai ini adalah hambatan bertindak, kecenderungan, dan dorongan-dorongan yang cenderung mengganggu atau melukai orang lain dan menyimpang dari harapan atau norma sosial. Jenis ini bersumber dari persyaratan bahwa individu menghambat kecenderungan yang mungkin merusak secara sosial untuk interaksi pribadi dan fungsi kelompok berjalan secara lembut.
10. *Security*, tujuan motivasional dari jenis nilai ini adalah keselamatan, harmoni, dan stabilitas masyarakat atau hubungan dan dirinya sendiri.

Kompetensi

Kompetensi adalah segenap potensi yang dimiliki individu dari hasil belajar maupun latihan, baik *skill*, *knowledge* maupun *attitude* yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan kerja sesuai bidang yang ditekuninya dan kemauan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif.

Variabel kompetensi dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Boulter, Dalziel dan Hill (1996) dengan indikator level kompetensi sebagai berikut:

1. *Skill*, adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik sesuai bidang kerjanya
2. *Knowledge*, adalah informasi yang dimiliki seorang individu baik yang bersifat umum maupun khusus yang mempengaruhi wawasannya.
3. *Social role*, adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditunjukkan dalam masyarakat sebagai ekspresi nilai-nilai diri berdasarkan peran sosial yang disandangnya
4. *Self image*, adalah pandangan individu terhadap diri sendiri yang merefleksikan identitas.
5. *Trait*, adalah karakteristik dasar yang dimiliki seorang individu yang akan berpengaruh terhadap perilakunya.

6. *Motive*, adalah sesuatu dorongan internal dari dalam diri individu untuk berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara psikis dan fisik.

Altruisme

Altruisme adalah sikap dan tindakan individu yang lebih ditekankan pada rasa kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan dalam bentuk menolong membantu, memperhatikan serta tindakan-tindakan yang memberi kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain.

Variabel *altruisme* diukur dengan skala altruisme yang dikembangkan dari lima indikator berdasarkan teori dari Batson, et.al (1985) dan Myers (1998), menurut konstruksi teori tersebut, *altruisme* ditandai dengan ciri-ciri:

1. Tindakan yang diarahkan bukan untuk mencari keuntungan pribadi
2. Tindakan yang dilakukan secara sukarela
3. Tindakan yang menghasilkan kebaikan bagi resipen
4. Implementasi dari tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia
5. Tindakan yang membutuhkan adanya pengorbanan waktu, tenaga dan biaya

Kinerja Perawat

Kinerja Perawat adalah keberhasilan seorang perawat dalam menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kerja yang dipercayakan kepadanya dengan hasil capaian yang memenuhi standar, baik dalam hal kualitas, kuantitas, dan tenggat waktu yang telah ditetapkan.

Variabel kinerja perawat diukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dessler (2000) yang menekankan pada lima faktor penilaian kinerja antara lain:

1. Kualitas pekerjaan, kemampuan karyawan untuk memenuhi tuntutan kerja yang sesuai standard yang telah ditentukan, meliputi: akurasi, ketelitian, penampilan dan keluaran (*out-put*).
2. Kuantitas pekerjaan, yaitu jumlah beban kerja yang mampu dilaksanakan dan hasil yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu (*tangible* dan *intangible*) atau jumlah dari siklus aktivitas yang telah diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya volume keluaran dan kontribusinya.

3. Supervisi yang diperlukan yaitu kemampuan seorang karyawan untuk dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaannya tanpa perlu meminta pertolongan atau bimbingan dan pengawasan dari atasannya.
4. Kehadiran, kemampuan karyawan untuk bersikap konsisten dan disiplin dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kerjanya, termasuk rendahnya kemangkiran dan ketepatan waktu hadir.
5. Konservasi kemampuan karyawan dalam mengoptimasikan sumber daya perusahaan baik berupa bahan, peralatan, keuangan dan teknologi untuk mendapatkan hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari tiap unit, serta kemampuan untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan alat-alat kerja.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengukur tingkat korelasi antara variabel independen dan dependen, menggunakan analisis regresi dan korelasi berganda. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan SPSS 17. Persamaan regresi dan korelasi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

a = konstanta

Y = Kinerja Perawat

X₁ = Personal Value

X₂ = Kompetensi

X₃ = Altruisme

b₁, b₂, b₃, = koefisien regresi

e = kesalahan pengukuran (*measurement error*)

D. HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Personal value*, kompetensi dan altruisme terhadap kinerja perawat sebagai berikut:

$$Y = 11,944 - 0,029X_1 + 0,436X_2 + 0,303X_3 + 6,230$$

Mencermati hasil persamaan regresi tersebut yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel bebas b₂, dan b₃ yang bernilai positif, sementara variabel koefisien regresi bebas b₁, bernilai negatif, berarti variabel *independent* X₂,

(kompetensi) dan X_3 (altruisme) tersebut mempunyai pengaruh yang bersifat *increasive* atau meningkat terhadap variabel Y (kinerja perawat), sedangkan variabel *independent* X_1 (personal value) berpengaruh *decesive* atau menurun terhadap variabel Y (kinerja perawat).

Nilai-nilai koefisien regresi untuk variabel yang positif mengandung arti jika salah satu variabel *indepedent* tersebut meningkat x satuan, maka akan berpengaruh pada peningkatan variabel *depedent* Y sebesar y satuan, namun tidak sebaliknya. Sedangkan variabel bebas yang memiliki koefisien regresi negatif menjelaskan bahwa penurunan x satuan pada variabel *independent* X tersebut akan berpengaruh pada peningkatan variabel *depedent* Y sebesar y satuan. Dilihat dari besarnya koefisien regresi b dari variabel-variabel bebas X, maka koefisien regresi dari variabel X_2 (Kompetensi) berpengaruh paling besar terhadap kinerja perawat, disusul oleh ariabel X_3 (Altruisme), sedangkan variabel X_1 (*Personal Value*) berpengaruh sebaliknya.

Model analisis regresi di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel independent X_1 (*Personal values*), X_2 (Kompetensi) dan X_3 (Altruisme) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependent Y (Kinerja Perawat) dengan koefisien multi korelasi $R = 0,680$. Sedangkan koefisien determinasi $R^2 = 0,463$ menjelaskan bahwa 46,3% varians Kinerja Perawat dijelaskan variabel Personal Value, Kompetensi dan Altruisme Perawat. Sedangkan 53,7% dijelaskan oleh varians error, atau oleh variabel-variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Secara parsial variabel kompetensi X_2 mempunyai pengaruh paling dominan dari ketiga variabel independent terhadap Kinerja perawat, dengan koefisien parsial $r_{x_2y} = 0,457$, dan variabel X_3 dengan koefisien parsial $r_{x_3y} = 0,403$ memberi kontribusi yang hampir setara dengan variabel kompetensi. Sebaliknya variabel Personal value X_1 karena koefisien korelasi parsialnya sangat kecil dan negatif yang secara statistik tidak signifikan, maka pengaruhnya dapat diabaikan atau pengaruhnya terhadap kinerja perawat tidak diperhitungan.

Sumbangan efektif ketiga variabel independent sebesar 46,3%, hal dapat dihitung dari total sumbangan ketiga variabel independent tersebut, yaitu:

$$\text{Sumbangan total} = X_1 + X_2 + X_3$$

$$\text{Sumbangan total} = -3\% + 26\% + 20,6\% = 46,3\%$$

E. PEMBAHASAN

Pengaruh Personal values terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang

Nilai personal dalam diri seorang menjadi bersumber dari apa yang diyakini individu, merupakan representasi kognitif dari tuntutan sosial, interpersonal dan biologis yang diletakkan pada individu sebagai dasar untuk berperilaku. Dalam konteks perilaku kerja maka nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja individu. Hasil analisis pada pengujian Pengaruh *personal values* terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara *personal value* dengan kinerja perawat didapatkan $r_{X_1Y} = 0,093$; sig. 0,688 ($p > 0,05$).

Nelson dan Quick (2008) mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang menetap di mana kecenderungan perilaku khusus secara pribadi atau sosial dibenarkan yang berlawanan dengan kecenderungan perilaku yang dilarang. Sedangkan People dan Bailey (2006) menyatakan bahwa nilai adalah ide-ide bersama sekumpulan orang dalam suatu kelompok budaya tertentu atau standard terkait dengan kebergunaan suatu tujuan dan gaya hidup berbudaya. Mengacu pada penjelasan di atas menyiratkan bahwa nilai personal walaupun tidak dapat dilepaskan dari konteks kelompok budaya, maka nilai personal juga bersifat unik karena juga bersumber dari berbagai macam latar belakang masing-masing individu sebagai personal.

Tidak adanya pengaruh *personal value* terhadap kinerja perawat, karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut memiliki aspek motivasional yang berbeda antar subyek sebagai personal. Sementara dalam dunia kerja perawat sudah terkandung nilai-nilai *caring* yang bersifat filantrophis, yaitu nilai kepedulian terhadap peningkatan kesejahteraan sesama. Nilai-nilai tersebut oleh Schwartz (1992) dikelompokkan dalam nilai-nilai *Universalism*, *Benevolence*, *Tradition* dan

Security yang secara umum telah menyatu dalam diri perawat sebagai seperangkat nilai-nilai personal. Sebaliknya nilai-nilai lain seperti *hedonism* dan *power* yang lebih dominan pengaruh dalam diri perawat sering menjadi faktor penghambat pencapaian kinerja yang optimal.

Pengaruh Kompetensi pegawai terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang

Hasil analisis pada pengujian Kompetensi pegawai terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki pegawai berpengaruh pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara kompetensi dengan kinerja perawat didapatkan $r_{xy} = 0,598$; sig. 0,000 ($p < 0,01$). Adanya pengaruh yang sangat signifikan kompetensi terhadap kinerja perawat karena pada dasarnya dalam dunia kerja maupun suatu profesi penguasaan kompetensi menjadi syarat mutlak yang berperan penting dalam menunjang kinerja.

Perilaku yang digambarkan dalam kompetensi adalah perilaku kerja produktif yang melibatkan *knowledge* dan *skill*, seorang karyawan dapat memiliki dan mengimplementasikan kompetensinya pada perilaku pada saat melaksanakan tugas-tugas sesuai bidang perkerjaannya. Implementasi kompetensi pada perilaku tersebut sudah mencakup keseluruhan komponen utama kompetensi baik yang bersifat teknis seperti *knowledge* dan *skill*, maupun kompetensi sosial yang dimilikinya. Spencer dan Spencer (dalam Palan, 2007) menjelaskan bahwa *knowledge* dan *skill* sebagai bagian dari karakteristik kompetensi memprediksi atau menyebabkan suatu kinerja efektif. Penelitian Yudistira dan Siwantara (2012) menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian dari Sulistyaningsih (2009) juga menemukan hal yang sama bahwa kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Sikap altruis terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang

Hasil analisis pengujian sikap *altruisme* pegawai terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki pegawai berpengaruh pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara sikap *altruis* dengan kinerja perawat didapatkan $r_{xy} = 0,564$; sig. 0,000 ($p < 0,01$)

Gunarsa (1995) menyebutkan bahwa pelayanan keperawatan bermutu yang diberikan oleh perawat dapat dicapai apabila perawat dapat memperlihatkan sikap *caring* kepada pasien. Dalam memberikan pelayanan hendaknya menggunakan keahlian, kata-kata yang lemah lembut, sentuhan, memberikan harapan, selalu berada disamping pasien dan berkemampuan untuk memberikan rasa simpati serta rasa empati, sehingga dengan adanya sikap *caring* yang dimiliki oleh seorang perawat maka perawat akan dapat saling bekerja sama dengan pasien di dalam proses penyembuhan.

Menurut *American Association of Colleges of Nursing (AACN)* (Potter dan Perry, 2005) *altruis* merupakan salah satu nilai esensial dalam perilaku keperawatan. *Altruis* menjelaskan tentang nilai personal yang dimiliki perawat yaitu sebagai individu yang penuh perhatian, memiliki komitmen, rasa kasih, kemurahan hati dan ketekunan. Nilai profesionalisme perawat menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan sikap *altruis* seperti memberikan perhatian yang penuh pada pasien, membantu teman sejawat ketika mereka tidak dapat melakukannya dalam memberikan perawatan dan menunjukkan perhatian pada masalah sosial yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan temuan Nikolaou (2003) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *OCB-altruisme (Organizational Citizenship Behaviour-Altruism)* dengan kinerja (*job performance*)

Pengaruh personal values, kompetensi dan sikap altruis terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang

Hasil analisis pada pengujian Pengaruh Nilai personal, kompetensi dan sikap altruis pegawai terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi dengan $R = 0,680$; $F = 35,060$; $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,01$). Secara serempak, ketiga variabel independent *personal values*, kompetensi dan sikap altruis berpengaruh pada kinerja perawat.

Caring adalah esensi sentral untuk praktik keperawatan karena *caring* merupakan suatu cara pendekatan yang dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya kepada pasien (Sartika, 2011). Dalam keperawatan, *caring* merupakan bagian inti yang penting terutama dalam praktik keperawatan. Secara umum kemampuan *caring* dapat digunakan sebagai salah parameter dapat kinerja perawat. Dalam *caring*, faktor *personal values* juga akan terlibat sebagai penunjang kinerja, bila personal value tersebut terwujud sebagai motif altruisme dan ditunjang dengan kompetensi yang memadai, maka kinerja seorang perawat akan semakin baik.

SMR (*Specialist Management Resourches*) dalam Palan (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, konsep diri dan nilai-nilai, karakteristik pribadi, yang dimiliki oleh seseorang dianggap cukup minimal, maka akan menunjang untuk kinerja yang efektif. Spencer dan Spencer (dalam Palan, 2007) memandang bahwa *knowledge* dan *skill* sebagai karakteristik kompetensi memprediksi atau menyebabkan suatu kinerja efektif. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Gibson, Ivancevich dan Donnelly (2006) mengatakan bahwa kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu. Uraian tersebut menjelaskan bahwa *personal value*, kompetensi dan *altruisme* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perawat. Ketiga variabel tersebut memberi kontribusi terhadap peningkatan kinerja sebesar 46,3%, sedangkan faktor lain sebesar 53,7% dipengaruhi oleh kesalahan pengukuran dan variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini

F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis pada pengujian Pengaruh *personal values* terhadap peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara *personal value* dengan kinerja perawat didapatkan $r_{x_1y} = 0,093$; sig. 0,688 ($p > 0,05$).
2. Hasil analisis pada pengujian Kompetensi pegawai terhadap pada peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh sangat signifikan pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara kompetensi dengan kinerja perawat didapatkan $r_{x_2y} = 0,598$; sig. 0,000 ($p < 0,01$)
3. Hasil analisis pada pengujian altruisme terhadap pada peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit Kristen Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh sangat signifikan pada kinerja seorang perawat. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis dimana antara sikap altruis dengan kinerja perawat didapatkan $r_{x_3y} = 0,564$; sig. 0,000 ($p < 0,01$).
4. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independent X_1 (*Personal values*), X_2 (Kompetensi) dan X_3 (Altruisme) secara serempak mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependent Y (Kinerja Perawat) dengan koefisien multi korelasi $R = 0,680$. Koefisien determinasi $R^2 = 0,463$ menjelaskan bahwa 46,3% varians Kinerja Perawat dijelaskan variabel Personal Value, Kompetensi dan Altruisme Perawat. Sedangkan 53,7% dijelaskan oleh varians error, atau oleh variabel-variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini. Secara parsial variabel kompetensi X_2 mempunyai pengaruh paling dominan dari ketiga variabel independent terhadap Kinerja perawat, dengan koefisien parsial $r_{x_2y} = 0,457$, dan variabel X_3 dengan koefisien parsial $r_{x_3y} = 0,403$ memberi kontribusi yang

hampir setara dengan variabel kompetensi. Sebaliknya variabel Personal value X_1 karena koefisien korelasi parsialnya sangat kecil, dan negatif yang secara statistik tidak signifikan, maka pengaruhnya dapat diabaikan atau pengaruhnya terhadap kinerja perawat tidak diperhitungkan.

Hasil penelitian ini masih jauh dari harapan, kelemahan utama dari penelitian banyak disebabkan dari instrumen penelitian *Personal values* yang kurang mampu menggambarkan nilai-nilai personal yang representatif sesuai kondisi subjek dengan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen personal value yang lebih representatif khususnya yang bersifat multikultur sebagaimana masyarakat Indonesia yang juga multikultur.

Pengembangan sumber daya manusia di suatu rumah sakit yang berfokus utama pada pelayanan kesehatan, sangat membutuhkan sumber daya yang memiliki kompetensi memadai. Untuk itu penulis berharap agar rumah sakit senantiasa mengembangkan kompetensi bagi pegawainya, baik yang bersifat teknis, administrasi, sosial dan komunikasi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Rumah sakit sebagai lembaga publik di bidang pelayanan kesehatan yang berbasis caring, maka membutuhkan personal yang memiliki altruisme tinggi dari setiap jajarannya. Untuk itu diharapkan rumah sakit dapat mengembangkan sikap, intensi dan perilaku altruis kepada jajaran personal di setiap jajarannya agar dapat memberikan pelayanan yang bersifat proaktif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M., Baron, A. (1998). *Performance management*, London: Institute of Personal and Development.
- As'ad, M., (2000). *Psikologi industri: Seri sumber daya manusia*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Asif, S., Munir, S., Muneer, S. and Naeem, A.T. (2013). Impact of altruism and courtesy on employees' attitudes: A study of telecom industry of Pakistan. *Middle-East Journal of Scientific Research* 18 (6): 815-820, 2013

- Azwar, A. (1996). *Menjaga mutu pelayanan kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 1-2, 22-36.
- Batson, C.D., Bruce, D., Ackerman, P. (1985). *Is empathic emotion a source of altruistic motivation*. New York: Academi Press
- Bearden, W.O., Netemeyer, R.G., and Haws, K.L (2011). *Multi-item measures for marketing and consumer behavior research* 3rd Edition. Sage Publications, Inc.
- Berry, J.W. Poortinga, Y.H., Segall, M.H. & Dasen, P.R. (1999). *Psikologi lintas budaya, riset & aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boulter, N., Dalziel, M., & Hill, J. (1996). *People and competencies*. London: Bidlles, Ltd.
- Coward, V.M., & Sackett, P.R. (1990). Linearity of ability-performance relationship: A reconfirmation. *Journal of Applied Psychology*, 297-300.
- Cunningham, J. B., & Lischeron, J. (1991). Defining entrepreneurship. *Journal of Small Business Management* 29 (1), 450-61.
- Darley, J.M., & Ronald, S.G. (1991). *Khinca psychology*. 5th Edition. New Jersey: Printice Hall
- Davidoff, L.L. (1987). *Introduction to psychology*. 3rd Edition. New York McGraw Hill
- Dessler, G. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Edisi Ke tujuh. Alih Bahasa: Benyamin Molan Jakarta: Prenhallindo
- Feather, N.T. (1988). From values to actions: Recent application of the expectancy value model. *Australian Journal of Psychology* 40 (2), 105-124.
- Feldman, R. (1995). *Social psychology*. New Jersey: Printice Hall-Engelwood Cliffs, A. Simon & Schuster Company.
- Furlow, L. (2000). Job profiling: Building a winning team using behavioral assessment. *The Journal of Nursing Administration*, 30, 3, March, 2000, Lippincott, Williams & Wilkins, Inc.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., & Donnelly Jr., J.H. (2006). *Organisasi; perilaku, struktur dan proses*. Alih Bahasa: Adiarni, N. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Greenberg, J., & Baron, R.A., (1997), *Behavior in organization. Understanding and managing the human side of work*. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall.
- Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: PT. BPK GunungMulia
- Hale, J. (2004). *Performance-based management: What every manager should do to get results*. San Francisco: Pfeiffer.
- Hills, M. D., (2002), Kluckhohn and Strodtbeck's values orientation theory. In W.J. Lonner, D.L. Dinnel, S.A. Hayes, & D.N. Sattler (Eds.), *Online Readings in Psychology and Culture (Unit 6, Chapter 3)* <http://www.ac.wvu.edu/~culture/index-cc.htm>, Center for Cross-Cultural Research, Western Washington University, Bellingham, Washington USA.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press
- Hoffman, R.S. (1975). *Empathy, role taking, built dan development of altruistic perspective*. New York: McGraw Hill
- Hofstede, G. (1980). *Motivation, leadership and organization: Do americans theories apply aboard?.* Organization Dinamics. AMACOM a devision of Americans Management Associaton.
- _____. (1986). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills: Sage Publications.
- _____. (1994). Management scientists are human. *Management Science*, Vol. 40, 4-13.
- Hutapea, P. (2008). *Kompetensi plus teori, desain, kasus dan penerapan*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Ivancevich, J.M. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Alih Bahasa Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Keliat, (1994). *Proses keperawatan*, Cetakan pertama, Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kerlinger, F. N, (1998), *Asas-asas penelitian behavioral*. Penerjemah Landung R Simatupang, Ed. H. J Koesoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krech, D., Crutchfield, R.S., Ballachey, E. (1982). *Individual in society*. McGraw Hill International Books Company.

- Lee, H., Delene, L.M, Bunda, M.A. (2000). *Methods of measuring health-care service quality*. J. Busn Res. 48: 233-46.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2006). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia*. Jakarta: Refika Aditama
- Mathis, R.L dan John H.J. (2003). *Human resource management, 10th Edition*. Thomson South Western, United State of America
- McNeill, C., Shattel, M., Rossen, E., and Bartlett, R. (2008). Relationship skills building with older adults. *Journal of Nursing Education*. Jun 2008. Vol. 47, Iss. 6; pg. 269, 3.
- Munawaroh, S. (2001). Pengaruh empati dan prososial perawat terhadap kualitas pelayanan pada pasien rumah sakit. *Jurnal Psikologi*. Vol. 19. No. 2 Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Myers, D. G. (1999). *Social psychology*, 6th Edition. McGraw-Hill College
- Nikolaou, I. (2003). Fitting the person to theorganisation: examining thepersonality-job performancerelationship from a newperspective. *Journal of Managerial Psychology*Vol. 18 No. 7, 2003 pp. 639-648
- Nelson, D.L. & Quick, J.C. (2008). *Understanding organizational behavior*. Mason, Ohio: Thomson Higher Education.
- Palan, R. (2007). *Competency management. Teknik mengimplementasikan manajemen SDM berbasis kompetensi untuk meningkatkan daya saing organisasi*. Penerjemah: Octa Melia Jalal. Jakarta: Penerbit PPM.
- People, J. & Bailey, G. (2006). *Humanity. An introduction to cultural anthropology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Poerwadarminta, W. J.S. (1994). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Negara Balai Pustaka
- Pohan I.S. (2006). *Jaminan mutu layanan kesehatan*. Jakarta: EGC: 13-6, 143-4, 156-9.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik Volume 1*, Edisi 4. Jakarta:Penerbit EGC.
- Prawirosentono S. (1999). *Kebijakan kinerja karyawan*. Yogyakarta: BPFE.

- Robbins, S.P. (2006). *Perilaku organisasi*. Edisi Kesepuluh. Penerbit PT. Indeks Gramedia
- Rokeach, M. J. (1973). *The nature of human values*. New York: The Free Press.
- Ruch, I.R. (1984). *Psychology the personal science*. California: Wordworth Publishing and Company
- Ruky, A., (2003). *Sistem manajemen kinerja*, Jakarta: Gramedia
- Rushton, J. P., Roediger III, H., and Elisabet D. (1984). *Psychology*. Paris: Capaldi Scott G.
- Sartika, N (2011). *Konsep caring*. Diakses tanggal 23 April 2014 dari <http://www.pedomannews.com>
- Savery. (1976). *Contemporary introduction to social psychology*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. In M.P. Zanna (Ed.). *Advances in Experimental Social Psychology*. San Diego: Academic Press.
- _____. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values?, *Journal of Social Issues*, 50(4), 19-45.
- _____. (1994). Beyond individualism/collectivism: New dimensions of values. In U. Kim, H.C. Triandis, C. Kagitcibasi, S.C. Choi and G. Yoon. *Individualism and Collectivism: Theory Application and Methods*. Newbury Park, CA: Sage
- Schwartz, S. H., & Bilsky, W., (1987), Toward a psychological structure of human values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 550-562.
- Schwartz, S. H., & Sagiv, L., (1995). Identifying culture-specifics in the content and structure of values, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26(1), 92-116.
- Sears. D.O, Feldman, J.L., & Peplau, A.L. (1991). *Psikologi sosial Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sipahutar, M.A. (2002). *Customer focus dalam industri perbankan*. Bandung: Alfa Beta

- Spencer, L.M., & Spencer, S.M. (1993). *Competence work: Model for superior performance*. John Wiley and Sons, Inc.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior: Social and personal influences*. Vol. I. New York : Academi Press
- Sugiyono, (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulistyaningsih, A. (2009). Analisis pengaruh kepemimpinan, kompetensi karakteristik individu, locus of control dan penerapan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten. *Excellent*. Vo. 1, No. 1 Tahun, 2009
- Susanto, A. (2004). *Sistem informasi manajemen*. Bandung: Linggar Jaya
- Utama, S. (2003). *Memahami fenomena kepuasan pasien rumah sakit*. Medan: FKM USU: 1-6.
- Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja Edisi Ketiga*. Jakarta; Rajawali Pers
- Wortman, C. B., Loftus, E.F. and Weaver, C. (1999). *Psychology 5th Edition*. New York: McGraw Hill
- Yudistira, C.G.P., & Siwantara, I.W. (2012). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional ketua koperasi dan kompetensi kecerdasan emosional manajer koperasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja manajer koperasi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. (6):1 h: 99 – 108.

SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM PENJARA

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Lapas sebagai satu sistem sosial pada akhirnya, menjadi sistem sosial yang paling pincang, disalahpahami, dan tak terlihat. Khususnya terkait perempuan dalam penjara. Oleh karenanya tatanan hukum penting ditata ulang untuk menemukan kebutuhan dasar perempuan dalam penjara, yang pada dasarnya cukup berbeda dengan kebutuhan dasar laki-laki.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sebuah kasus terkait spiritualitas perempuan di penjara. Metode pengumpulan mempergunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dokumen kasus, dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah perempuan, menikah dengan dua orang anak, dan tengah menjalani vonis penggelapan selama 7 bulan penjara. Studi kasus ini digambarkan dengan menggunakan kerangka teori perkembangan psikologis perempuan (*Theorys of Women Psychological Development*).

Nilai-nilai spiritualitas pada subjek dapat digambarkan dalam munculnya kesadaran bahwa hukuman merupakan pelajaran dari Allah SWT. Pelajaran mendasar yang dirasakan adalah pentingnya tanggungjawab dan kejujuran. Subjek mulai mengembangkan hubungan yang lebih terbuka dan kepekaan yang mutualistik dengan suaminya. Hal ini dapat menjadi landasan bagi *psychological well-being* subjek kedepan.

Kata kunci: Spiritualitas, perempuan, penjara

A. PENDAHULUAN

Sebutan narapidana diberikan kepada seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan pelanggaran hukum yang kemudian dikenai hukuman penjara. Hingga saat ini tidak sedikit masyarakat masih sulit untuk tidak memberikan *label* negatif terhadap orang yang pernah dipenjara, apalagi perempuan. Mengingat perempuan secara tidak disadari masih dituntut untuk berperilaku ‘lembut’ oleh masyarakat, dan elemen ‘kelembutan’ itu jauh dari persepsi terhadap kehidupan penjara yang keras dan ‘jahat’. Pandangan-pandangan inilah sebenarnya yang banyak menggelayuti narapidana dan menjadi tantangan terberat dalam proses adaptasi mereka menghadapi dunia baru setelah menjalani hukuman mereka. Haney (2002) menjelaskan bahwa proses adaptasi

setelah dari penjara kembali pada masyarakat biasanya terjadi secara ‘luar biasa’ lama dan intens. Biasanya ditemui perubahan dalam kehidupan narapidana yang secara umum akan merasa lebih sulit dan permasalahan transisi yang harus dihadapi dalam masyarakat.

Terkait dengan proses adaptasi ini, perempuan yang berada dalam penjara atau Lapas biasanya pada akhirnya memiliki hubungan yang tidak sehat dan tidak sejajar dengan suami, teman dan anggota keluarga lainnya. Tantangan terbesar kita adalah meruntuhkan ‘tembok’ pembatas antara Lapas dan lingkungan sekitar, mengantinya dengan hubungan kemasyarakatan yang lebih baik (Covington, 1998). Bagi perempuan terus membina hubungan dengan lingkungan merupakan elemen penting dalam kehidupannya, karena melalui hubungan itulah perempuan dapat menjalankan peran dan kebutuhannya untuk ‘mangasuh, merawat, dan memelihara’ orang-orang di sekelilingnya. Terlaksananya peran ini menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi perempuan.

Tidak jarang bagi perempuan ‘mengasuh, merawat, dan memelihara’ orang-orang di sekelilingnya merupakan sebuah proses untuk menemukan dirinya, tujuan, dan makna hidupnya. Mengembangkan spiritualitas merupakan bagian penting dalam perkembangan kehidupan perempuan. Spiritualitas merupakan elemen penting dalam pengalaman manusia. Hal tersebut merepresentasikan bahwa bagian dari diri kita mencari makna, mencari pengalaman transenden, dan menyadari adanya keberadaan kekuatan diluar dirinya. Spiritualitas mengembangkan harapan dan tujuan. Hal tersebut dapat membantu menumbuhkan emosi positif dan kemampuan *coping* (Goldberg, 2013).

Meskipun banyak hal dalam sumber-sumber spiritualitas bersumber dari paktek keagamaan, termasuk didalamnya pertaubatan, pada dasarnya spiritualitas dan agama tidaklah sama (Goldberg, 2013). Taubat sendiri dapat diartikan sebagai kesadaran yang diikuti dengan penyesalan dan keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dan berupaya memperbaiki kesalahan di masa lalu. Dengan bertaubat setiap diri (manusia) akan menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki dirinya serta mengatur kembali ritme perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat (Shohib, 2009).

Proses menyadari kesalahan dan kembali mampu hidup bermasyarakat merupakan dasar dari konsep pemasyarakatan. Konsep pemasyarakatan secara legal formal disempurnakan melalui keputusan konferensi dinas para pimpinan kepenjaraan di Lembang Bandung tanggal 27 April 1964. Atmasasminta (dalam Azriadi, 2011), menjelaskan bahwa konferensi telah menerima 10 prinsip dasar dari Pemasyarakatan, yaitu: 1) Orang yang tersesat diayomi juga dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila; 2) Menjatuhi pidana bukanlah tindakan balas dendam dari negara, terhadap narapidana tidak boleh ada penyiksaan baik berupa tindakan, ucapan, cara perawatan ataupun penempatan. Satu-satunya derita hanyalah dihilangkan kemerdekaannya; 3) Taubat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan; 4) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga, karena itu harus diadakan pemisahan antara: yang residivis dengan yang bukan, pelaku tindak pidana berat dan ringan, macam tindak pidana yang diperbuat, dewasa-dewasa muda-anak-anak, orang terpidana dan orang tahanan; 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan darinya, sekarang menurut sistem pemasyarakatan mereka tidak boleh diasingkan dari masyarakat dalam arti cultural; 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara saja; 7) Bimbingan dan didikan harus sesuai dengan Pancasila; 8) Tiap orang adalah manusia yang harus diperlakukan sebagai manusia meskipun tersesat; 9) Narapidana harus dijatuhi pidana hilang kemerdekaan; 10) Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program-program pembinaan dan memindahkan lembaga-lembaga yang berada di tengah-tengah kota ke tempat yang sesuai dengan kebutuhan proses pemasyarakatan.

Jadi proses narapidana terus berkembang hidupnya dan kembali mampu menjadi bagian dari masyarakat adalah hal yang pada dasarnya ingin dicapai oleh semua pihak yang terkait, dalam hal ini Negara, narapidana, keluarga, dan

masyarakat pada umumnya. Proses pendampingan ini perlu dikaji secara komprehensif dan mendalam. Covington (1998) menjelaskan bahwa selama ini, perlakuan, penelitian dan pemulihan dirancang berdasarkan pengalaman laki-laki, dan seringkali meniadakan kebutuhan perempuan. Ketiadaan pemahaman akan kebutuhan perempuan ini membawa dampak serius pada perempuan dan program rehabilitasi di dunia bebas nantinya. Untuk itulah penelitian ini mengkaji spiritualitas dalam perspektif narapidana perempuan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan rancangan studi kasus, yaitu suatu eksplorasi terhadap suatu kasus atau lebih melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks (Cresswell, 1998). Tulisan ini mencoba menggambarkan sebuah kasus terkait spiritualitas perempuan di penjara atau lebih dikenal sebagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lincoln dan Guba dalam Pujosuwarno (1992) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif disebut juga sebagai studi kasus ataupun kualitatif, pendekatan penelitian secara mendalam dan mendetail menggambarkan aspek-aspek yang terkait dengan permasalahan/kasus subjek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana tujuan dari penelitian studi kasus, metode yang beragam dipergunakan dalam penelitian ini. Sumber data utama pada penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, data pendukung sebagai tambahan dapat disertakan berupa dokumen (sumber buku, majalah, dokumen resmi) yang diperoleh dari institusi atau organisasi yang berkaitan (Moleong, 2009). Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan mempergunakan *guide interview* yang bertujuan mengungkap penghayatan subjek tentang dimensi spiritualitas dirinya yang terkait dengan kasus yang dijalani di Lapas Kelas IIA Jember.

Wawancara semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas,

artinya pertanyaan tidak hanya terpaku pada pedoman wawancara yang disusun terkait masalah-masalah pokok dalam penelitian, namun dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan guna pemahaman lebih mendalam tentang permasalahan penelitian (Hadi, 1994).

Metode observasi dan data dokumentasi kasus merupakan data pendukung dalam mengeksplorasi kasus yang dialami subjek. Menurut Burhan (2007) observasi merupakan metode penelitian yang menuntut kemampuan peneliti untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi dilakukan secara non partisipan dengan tujuan mendapatkan gambaran perilaku yang ditunjukkan subjek dalam menjalani kasusnya di lingkungan Lapas IIA Jember, khususnya terkait interaksinya dengan rekan sesama warga binaan, petugas, serta keluarga pada saat jadwal kunjungan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan mempergunakan *purposive sampling*. Sejalan dengan tujuan dari penelitian maka dipilih subjek yang dapat memberikan informasi terkait spiritualitas perempuan dalam penjara, serta mampu menceritakan pengalamannya secara runtut. Pengambilan sampelnya ini sejalan dengan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Prosedur ini dilakukan agar sungguh dapat mewakili (representatif terhadap) kasus yang coba digambarkan (Patton dalam Poerwandari, 2005).

Berdasarkan informasi dari petugas maka didapat subjek penelitian dengan karakteristik sosiodemografis berikut: perempuan berusia 36 tahun, menikah dengan dua orang anak, Jawa, Islam, sarjana, dan menjalani vonis penggelapan selama 7 bulan penjara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kasus

Subjek menghadapi kasus hukum dan akhirnya mendiami Lapas karena bermasalah dengan adik sepupunya. Subjek meminjam sepeda motor adik sepupu tersebut dengan itikad akan dikembalikan. Subjek menggadaikan sepeda motor tersebut untuk menutup biaya RS suami. Hingga sampai batas waktu yang

ditentukan, Subjek belum bisa mengembalikan, sehingga dianggap kurang memiliki itikad baik, dan akhirnya Subjek dilaporkan ke Polsek.

Kasus hukum Subjek bermula saat Subjek menggadaikan motor pinjaman dari adik sepupunya sebesar 4 juta rupiah. Dua hari sebelum Subjek ditangkap, ia menyampaikan kepada adik sepupunya "*Dik ini saya cuman punya uang 2,5 juta gimana ini?*". Adik sepupu Subjek mengatakan "*Iya mbak gak papa, nanti kekurangannya tak bantu yang penting sepeda keluar dulu*". Ternyata keesokan paginya Subjek disodori surat perjanjian atas nama Subjek yang menjelaskan bahwa sepeda motor itu digadaikan ke pihak ketiga. Saat menerima surat perjanjian tersebut, Subjek bertanya "*Ini untuk apa?. Lho kan surat kuasa kok gak ada kata-kata mengkuasakan untuk mengambil?*" Adik sepupu Subjek mengatakan "*Oh gak papa deh mbak. Gak perlu.*" Akhirnya Subjek menandatangani, begitu pula suaminya. Ternyata sore harinya sudah datang pihak kepolisian. Subjek dianggap terlibat kasus penipuan dan penggelapan.

Menjalani vonis hukuman ini bagi Subjek dirasakan sebagai pembelajaran. Menjalani hukuman di Lapas Subjek bisa sedikit banyak berkumpul dengan teman-teman dengan berbagai latar belakang. Akhirnya Subjek banyak mengerti dari tiap-tiap masalah temannya tersebut. Teman-teman di Lapas juga banyak memberikan pencerahan dan introspeksi diri, karena ia mengalami peristiwa ini selain karena faktor dari luar juga karena dari dalam dirinya sendiri. Subjek menganggap ini sebagai pelajaran dari Allah SWT. Subjek juga menyadari pentingnya tanggungjawab dan kejujuran. Subjek merasa selama ini kurang jujur dan sering menutup-nutupi keadaan keluarganya, utamanya terhadap keluarga besarnya.

2. Riwayat Keluarga

Subjek adalah seorang perempuan berusia 36 tahun, menikah dan memiliki dua orang anak, laki-laki (SMP) dan perempuan (SD). Suami Subjek bekerja sebagai teknisi komputer. Subjek merupakan lulusan sarjana manajemen dan sebelum menghadapi kasus hukum bekerja sebagai seorang guru TK. Tepatnya sejak lulus pada tahun 2007 Subjek membuka usaha. Namun usaha tersebut

terhenti karena ada selisih paham antar saudara. Akhirnya usaha tersebut ditarik oleh kakak Subjek. Selanjutnya Subjek mengikuti pendidikan guru TK di sebuah lembaga pendidikan guru TK. Sesudah mengikuti pendidikan guru TK, Subjek bekerja berpindah-pindah sebagai guru TK. Terakhir Subjek mengajar di TK swasta.

Subjek merupakan bungsu dari 7 (tujuh) bersaudara. Orang tua Subjek masih ada. Subjek adalah anak kembar, sehingga sebagaimana kebiasaan masyarakat, Subjek dipisah sejak lahir dengan saudara kembarnya. Subjek diasuh oleh Pak De Subjek. Pada tahun 2007 Pak De Subjek meninggal, lalu Bu De Subjek kembali ke tempat asalnya di Jakarta, tepatnya sejak Subjek menghadapi masalah hukum. Sejak saat itu Subjek kembali ke keluarganya sendiri.

Sejak ada kasus hukum, Bu De dan keluarga besar menginginkan Subjek berpisah dengan suaminya. Menurut keluarga, Subjek masuk penjara karena suaminya yang tidak mampu bertanggung jawab. Akan tetapi Subjek memahami dan merasakan peran dan tanggungjawab suaminya selama ini. Kondisi suami yang sakitlah yang menyebabkan kondisi ekonomi keluarga akhirnya ditanggung Subjek.

Sejak tahun 2010 hingga saat ini, suami Subjek menderita sakit paru-paru. Pihak keluarga Bu De mengistilahkan kondisi yang dihadapi Subjek saat ini karena tidak mendengarkan nasihat keluarga. Sejak awal Subjek memang tidak direstui menikah dengan suaminya. Keluarga besar Subjek merasa ragu terhadap kemampuan dan tanggung jawab suami nantinya. Keluarga besar melihat keluarganya tidak ada perubahan, lambat laun tambah merosot tambah hancur.

Sementara ketika konflik bertambah besar, keluarga suami Subjek seolah-olah lepas tangan. Subjek mencoba untuk berkomunikasi meminta bantuan untuk meredakan konflik diantara keluarga agar tidak berkepanjangan. Sampai sekarang pun keluarga suaminya tidak pernah menjenguk Subjek di Lapas, sehingga keluarga besar S semakin jengkel, akhirnya anak-anak dititipkan Subjek ke Ibunya.

Sampai saat ini Subjek masih berkomunikasi dengan Bu De, namun setiap kali menelepon, Bu De tetap menginginkan Subjek untuk berpisah dengan

suaminya. Subjek sempat sedikit terpengaruh dengan keinginan keluarga besar, tapi setelah berpikir lagi sebenarnya antara dirinya dan suami tidak ada masalah. Hanya saja hingga saat ini keluarga besar tidak bisa mengerti.

Setelah menjalani kasus seperti sekarang ini, suami Subjek mengibaratkan Subjek berada di persimpangan seandainya dia memilih jalan yang kiri akan kehilangan keluarga, tapi kalau misalnya dia memilih jalan yang kanan akan kehilangan anak. Lepas dari itu semua, Subjek menyadari keadaan yang membuatnya berada di Lapas seperti ini. Pada saat Subjek bertemu dengan salah satu jaksa, jaksa tersebut mengatakan, "*Memang pernikahan yang tanpa restu orangtua itu memang susah mau berjalan*", Subjek merasa permasalahannya bertumpuk, beruntung di Lapas banyak kegiatan jadi Subjek sedikit banyak dapat mengalihkan.

Terkait masalah hukum yang dijalani, 2 bulan kedepan Subjek akan bebas. Akan tetapi permasalahan rumah tangga Subjek merasa belum mendapatkan jawaban. Subjek mencoba untuk bersabar meminta pada Allah SWT. Tahun-tahun pertama pernikahan Subjek dapat menjalankan kehidupan keluarganya. Tapi sejak Pak De meninggal, Subjek sedikit banyak ikut membantu keuangan keluarga. Sebenarnya Subjek merasa keluarganya sudah tidak sehat, karena semua keputusan keluarga bukan dari suami tapi dari Bu De. Kesalahan Subjek adalah ia selalu menuruti apa keinginan Bu De tanpa mengindahkan suami. Jadi seolah-olah suami Subjek tidak ada artinya, Subjek selalu lebih mengutamakan Bu De. Sebenarnya kalau dipahami faktor kesaahannya itu tidak hanya terletak dari suami, Subjek juga punya peran karena tidak bisa menyeimbangkan antara orangtua dan suami Konflik sudah terjadi mulai tahun 2007 hingga sekarang semakin memuncak.

Subjek sudah merasa bahwa ini kesalahan dirinya. Subjek menggambarkan dirinya mudah terpengaruh. Subjek akhirnya berusaha menyenangkan hati Bu De, yang awalnya itu dianggap sebagai bakti ternyata justru itu yang membuat Subjek kerdil. Subjek menjadi tidak bisa membuat keputusan apapun kalau tanpa ada pertimbangan dari Bu De. Jadi setiap ada masalah apapun Subjek selalu memberitahu Bu De dan yang mengatasi akhirnya Bu De. Jadi peran suami

menjadi tidak ada. Suami Subjek merasa disepelekan, seperti tidak ada gunanya menikah.

Menghadapi situasi ini, kebetulan Subjek berteman dekat dengan Kepala Sekolah disekolahnya. Permasalahan hukum ini Kepala Sekolahnya juga sangat mendukung. Subjek merasakan sejak tidak ada Bu De ada sedikit perubahan. Subjek merasa tidak terlalu mendapat tekanan. Meskipun di Lapas tapi Subjek tidak terlalu dapat tekanan. Subjek merasa mendapat banyak peluang untuk menilai hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan selanjutnya. Termasuk permasalahan rumah tangga, Subjek juga banyak belajar dari teman-temannya di Lapas.

3. Pembahasan

a. Profil Perempulan Dalam Tatanan Hukum

Populasi perempuan dalam penjara berbeda dengan laki-laki dalam beberapa hal. Salah satunya yang terpenting adalah alasan perempuan masuk penjara. Perempuan masuk penjara lebih banyak disebabkan oleh penyalahgunaan alkohol dan narkoba atau property. Hal penting yang penting dicatat adalah kriminalitas terkait properti banyak didorong oleh persoalan ekonomi, adiksi, dan kemiskinan. Kebanyakan perempuan yang menjalani kehidupan di penjara memiliki anak berusia dibawah 18 tahun (Covington, 1998). Sebagaimana juga terungkap dalam kasus, bahwa Subjek yang memiliki dua orang anak dalam usia SMP dan SD menghadapi kasus hukum berlatar belakang karena kondisi perekonomian keluarga yang tidak kunjung pulih setelah kondisi sakit yang menimpa suaminya. Pada akhirnya Subjek menggantikan peran suami menjadi kepala rumah tangga.

Perempuan disatu sisi menunjukkan perilaku lebih bertanggung jawab terhadap program-program pembinaan di Lapas, meskipun mereka lebih sedikit memiliki kesempatan untuk mengikuti program tersebut dibandingkan laki-laki (Covington, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Bede (2014), menemukan bahwa kondisi yang optimal dalam pemenuhan kebutuhan dasar narapidana, seperti makanan, lingkungan yang sehat, sanitasi, layanan kesehatan, fasilitas

rekreatif, ketersediaan sarana dan kesempatan pelatihan berhubungan dengan dengan kemauan untuk berpartisipasi dalam program pendidikan dasar dan rehabilitatif di penjara. Di Lapas Kelas IIA Jember, dengan lingkungan Lapas yang belum mempunyai Lapas khusus wanita, sedikit banyak berdampak pada terbatasnya kegiatan pendampingan yang diberikan kepada narapidana. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi bercampur baurnya antara narapidana laki-laki dan perempuan. Namun pada satu titik, hal ini dapat menghambat proses transisi narapidana perempuan dengan masyarakat nantinya.

b. Spiritualitas

Spiritualitas adalah segala sesuatu yang memberikan makna dan tujuan pada hidup seseorang, mengarahkan perkembangan sistem nilai pribadi, dan menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang lebih besar dibanding diri mereka sendiri. Bagi beberapa orang, spiritualitas didapat religiusitas, meditasi, do'a, keyakinan terhadap yang maha kuasa. Setiap orang memiliki bentuk yang unik dan mengekspresikan spiritualitas. Penting untuk diingat bahwa spiritualitas seseorang dapat berubah sepanjang waktu dalam merespon pengalaman hidup yang mereka jalani (Goldberg, 2013).

Dr. Culliford mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas seperti: "kebaikan, toleransi, kesabaran, kejujuran, kreativitas, dan kebijaksanaan." Sementara kemampuan dalam spiritualitas diidentifikasi antara lain: "mampu terus menerus berkreasi, mencapai ketenangan pikiran (dalam meditasi), mengembangkan kemampuan empati dalam tataran rata-rata keatas, berani, dan gigih mengatasi tantangan, penuh harapan, mampu melakukan refleksi, dan jujur dengan diri sendiri (Goldberg, 2013). Pada gambaran kasus didapati bahwa Subjek mulai mengembangkan spiritualitas dalam dirinya. Hal yang mendasari kesadaran Subjek adalah bahwa kasus hokum yang dijalani di Lapas ini merupakan cara Allah SWT untuk memberikannya peluang untuk introspeksi diri. Menarik diri sejenak dari orang-orang yang mempengaruhi kehidupannya selama ini dan mulai membangun kemampuan dirinya mengatasi kehidupan. Pelajaran terbesar yang didapat Subjek adalah bahwa penting bagi dirinya untuk mengembangkan

kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalani interaksi dan hubungan dengan orang lain.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu nilai spiritualitas adalah kejujuran, dan kemampuan untuk terus berperilaku jujur merupakan representasi dari mulai tumbuhnya kemampuan menumbuhkembangkan spiritualitas dalam diri Subjek. Dengan bekal ini diharapkan nilai-nilai dan kemampuan spiritualitas yang terus dikembangkan oleh Subjek akan berdampak positif bagi dirinya, utamanya dalam proses transisi kembali pada keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat pada umumnya.

c. Spiritualitas dan Pertaubatan

Pengertian tobat menurut Tebba (2008) adalah kembalinya seseorang ke jalan yang benar, sehingga kesuburan akan berlipat dan kekuatan akan bertambah lebih dari yang sebelumnya, sedangkan dosa-dosa yang lama dengan sendirinya akan diampuni oleh Allah SWT dan mereka akan menempuh jalan yang benar dan terang benderang dari hidayah Allah SWT. Taubat dapat pula diartikan meminta ampun kepada Allah atas segala perbuatan dosa dan kesalahannya melebihi dari “*istighfar*”. Taubat pada hakekatnya mempunyai 3 (tiga) makna yang saling berurutan yaitu mengandung pengetahuan dan kesadaran (*‘ilm*), kondisi hati (*hal*) dan tindakan (*fi’l*) (Shohib, 2009).

Proses taubat ini tampak mulai berlaku pada Subjek utamanya dalam hal kesadaran bahwa akan kesalahan yang dilakukannya karena selalu tidak jujur dengan kondisi sebenarnya yang ia hadapi, sehingga jalan keluar yang dia ambil merugikan pihak lain. Kesadaran akan kesalahan ini memunculkan keinginan untuk memperbaiki diri dengan mulai jujur terhadap diri sendiri dan orang lain utamanya keluarga. Kesadaran dan keinginan itulah yang pada akhirnya membuat Subjek dapat menerima kehidupannya di penjara.

Dengan penerimaan terhadap pengalaman hidup di penjara ini, memudahkan Subjek untuk menerima dampak/fungsi dari taubat terhadap jiwanya (Shohib, 2009), yaitu: (1) Kesadaran, (2) Pengakuan dosa (3) Penyesalan, (4) Komitmen, dan (5) Perbuatan baik yang terus menerus.

d. Teori Perkembangan Perempuan

Hal terpenting berikutnya untuk mengembangkan model rehabilitasi adalah dengan mempergunakan model perkembangan psikologis perempuan. Psikologi perkembangan tradisional berdasar pada *separation/individuation model*. Model teori relasional, yang dikembangkan oleh Stone Center di Wellesley, Massachusetts, menyebutkan bahwa motivasi utama perempuan menjalani hidup bukanlah perpisahan, akan tetapi menumbuhkan kepekaan yang kuat tentang keterhubungan. Ketika perempuan tidak terhubung dengan orang lain, perempuan mengalami ketidakberdayaan, kebingungan, dan kehilangan energi, vitalitas dan *self-worth* -- *fertile*. Kesehatan, pertumbuhan-berkembangnya hubungan meningkatkan energy dan vitalitas, pemberdayaan, pemahaman diri, *self-worth* dan sebuah hasrat untuk lebih berhubungan. Dalam menumbuh-kembangkan sebuah hubungan, seorang perempuan mengembangkan kepekaan dalam mutualisme yaitu "kreatifitas, pemulihan energi, dan pemberdayaan pada semua orang," dan hal itulah yang menjadi landasan bagi *psychological well-being* perempuan (Covington & Surrey, 1997).

Saat ini subjek mulai menumbuh-kembangkan sebuah hubungan yang lebih terbuka dan mengembangkan kepekaan yang mutualistik dengan suaminya. Hal ini dapat menjadi landasan bagi *psychological well-being* subjek kedepan. Subjek mulai berani menerima dirinya dan suaminya dengan apa adanya, dengan tidak dilandasi oleh kebutuhan untuk diterima oleh pihak lain, dalam hal ini keluarga besar Subjek.

Sebagaimana disampaikan Subjek bahwa menjalani kehidupan di penjara lebih mudah dibandingkan dengan menyelesaikan persoalan inti dari rumah tangganya itu sendiri. Bahwa hubungan dan koneksi yang terbangun antara dirinya dengan suaminya selama ini kurang optimal. Terurai hambatan dalam diri Subjek untuk mampu secara jujur dan terbuka menampakkan keterbatasannya dihadapan lingkungan, yang pada akhirnya kesejajaran peran suami istri menjadi tidak berkembang. Kehidupan rumah tangga pada dasarnya sangat membutuhkan kesejajaran dan kejelasan peran antara suami dan istri. Karena dari menjalankan

peran masing-masing secara optimallah maka hubungan akan dijalani dengan membawa dampak positif pada kedua belah pihak dan lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang teori perkembangan psikologis perempuan, tercapainya hubungan yang mutualistik antara dirinya dengan lingkungan, pasangan, anak, keluarga, serta teman merupakan landasan bagi pencapaian dan kesuksesan dari proses berkembang dirinya secara menyeluruh.

Apabila hubungan ini menjadi terhambat bahkan berkonflik akan mendatangkan kesedihan, ketidakberdayaan, bahkan kepedihan dalam proses tumbuh kembang perempuan. Oleh karena itu diperlukan keberanian dan kemauan untuk memproses kembali kekuatan spiritualitas perempuan, terlebih lagi yang berada dalam lingkungan keras seperti penjara. Dengan kembali mengeksplorasi kekuatan spiritualitas diri perempuan itu sendiri akan terbentuk pemahaman yang untuk tentang dirinya, kekuatannya, tujuan, dan makna hidupnya. Kebermaknaan ini akan memicu berjalannya kembali proses perkembangan psikologis perempuan yang terhambat selama di penjara. Pada akhirnya secara berani perempuan harus mampu melihat kedalam dirinya dan jujur dalam membangun hubungan dengan suami, anak, keluarga, teman, dan lingkungan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriadi. (2011). *Pelaksanaan pembinaan narapidana residivis berdasarkan prinsip pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Binaro*. Artikel Ilmiah. Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum. Universitas Andalas Padang.
- Bede, A.C. (2014). Access to basic needs as correlate of desire to participate in rehabilitation programmes among inmates of Nigerian Prison. *European Journal of Humanities and Social Sciences Vol. 33, No.1, 2014* © Journals Bank.com (2014). ISSN 2220-9425 1795
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya, Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka
- Covington, S. S. (1998). *Women in prison: Approaches in the treatment of our most invisible population*. *Women and Therapy Journal*. (Haworth Press, Vol. 21, No. 1, 1998, pp.141-155)
- Creswell, J.W. (1988). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition*. London: Sage Publications.

- Goldberg, R.E. (2013). Guide to leading spiritual support groups in behavioral health care settings. *1ST Edition – October 9*, Fulfilled by Drexel University under CMS contract HHSM-500-2010-00054C
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research Jilid. 3*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Haney, C. (2002). The psychological impact of incarceration: Implications for post-prison adjustment. *National Policy Conference*. From Prison to Home: The Effect of Incarceration and Reentry on Children, Families and Communities. January 30–31, 2002. U.S. Department of Health and Human Services The Urban Institute.
- Moloeng, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI
- Pujosuwarno, S. (1992). *Petunjuk praktis pelaksanaan konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Shohib, M. (2009). *Taubat sebagai metode dasar psikoterapi Islam*. Universitas Muhammadiyah Malang. Disampaikan dalam Kegiatan Temu Ilmiah Psikologi Islami. Bandung
- Tebba, S. (2008). *Meraih dan bahagia dengan istighfar*. Banten: Penerbit Pustaka Irvan.

**PENGARUH PERSEPSI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
MATEMATIKA TERHADAP *SELF EFFICACY* MATEMATIKA
PADA SISWA SMAN 1 JEMBER**

Permata Atsna'ul Laili, Festa Yumpi Rahmanawati

festa.bunga@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Persepsi kompetensi profesional guru matematika adalah penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan dan kewenangan guru matematika dalam menjalankan profesi keguruannya, sedangkan *self-efficacy* matematika merupakan keyakinan siswa terhadap diri sendiri mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan tugas matematika untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh persepsi kompetensi profesional guru matematika terhadap *self-efficacy* matematika.

Sampel penelitian sebanyak 131 siswa didapat melalui teknik *random sampling*. Skala persepsi kompetensi profesional guru matematika menggunakan model *semantic differential*, dan skala *self efficacy* matematika menggunakan bentuk *Likert*.

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi sederhana, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh antara persepsi kompetensi profesional guru matematika dengan *self efficacy* matematika dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,033 atau terdapat pengaruh sebesar 3,3 %. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat pengaruh lain sebesar 96,7% yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* matematika pada siswa.

Kata kunci: Persepsi, kompetensi profesional, matematika, *self efficacy*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah modal dasar sebuah bangsa untuk mencapai kemajuan. Suatu negara yang sudah menguasai teknologi, maka akan lebih mudah menguasai dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Driana (2013) berpendapat bahwa hasil-hasil riset internasional yang penting seperti *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan Indonesia konsisten di bawah dalam kemampuan siswa di bidang matematika, sains, dan membaca. (Majiid, 2013).

Salah satu faktor penting yang turut berperan dalam proses pendidikan adalah guru. Melalui kegiatan belajar-mengajar, guru menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa-siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama guru akan menangkap sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru tersebut. Usaha yang dilakukan siswa untuk memahami sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru disebut sebagai *person perception*, yaitu suatu usaha yang dilakukan individu untuk memahami individu lain (Moskowitz, 2005).

Definisi persepsi menurut Toha (2003) adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Pendapat lain dikemukakan menurut Slameto (2003), persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak melalui indera manusia. Walgito (2004) memiliki pendapat persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sebagai aktivitas yang “*intergrated*” dalam diri individu.

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kata lain guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, dapat dipahami bahwa persepsi siswa terhadap guru merupakan proses masuknya informasi mengenai guru kedalam otak siswa melalui alat indera kemudian diinterpretasikan dan diberi nilai sebagai reaksi terhadap guru tersebut.

Guru merupakan salah satu faktor utama pendukung keberhasilan pendidikan sehingga para siswa merasa sangat bergantung dengan cara maupun pola yang diajarkan oleh guru tersebut. Pola tersebut tampak melalui sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada siswanya. Sikap guru tersebut dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada setiap siswa, sehingga sikap guru

yang menyenangkan akan lain hasil persepsinya dengan guru yang tidak menyenangkan (Purwanto, 2000).

Teori *self efficacy* merupakan bagian penting dalam teori sosial kognitif. Menurut Bandura sebagai pencetus konsep ini pertama kali mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). Berdasarkan teori Bandura tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan demi mencapai suatu tujuan serta yakinmampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi mengenai *self efficacy* tersebut mendasari peneliti untuk menunjukkan bahwa *self efficacy* matematika siswa adalah keyakinan dan kecakapan siswa untuk memecahkan masalah matematika yang khusus dan tugas-tugas yang berkaitan dengan matematika atau pelajaran matematika dengan baik.

Menurut Zimmerman (2000), *self efficacy* akan membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui penggunaan pengaturan diri sebagai proses penetapan tujuan, *self-monitoring*, evaluasi diri, dan strategi yang digunakan. Siswa cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Selain itu akan menentukan seberapa jauh upaya yang dilakukannya, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan.

Sehubungan dengan bidang studi matematika, persepsi terhadap kompetensi profesional guru matematika merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan dan kewenangan guru matematika dalam menjalankan profesi keguruannya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar bidang studi matematika di kelas. Siswa menerima rangsang-rangsang atau stimulus-stimulus berupa guru dan proses pengajaran yang dilakukannya kemudian diinterpretasikan dan dipahami siswa sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan efek positif maupun negatif bagi dirinya.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Apabila guru memiliki kesiapan yang kurang, guru tersebut tidak dapat memberikan performa yang optimal, sehingga dapat mempengaruhi persepsi siswa tersebut. Kompetensi profesional guru dinilai sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa terhadap mata pelajaran matematika. Masalah penelitian muncul yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru matematika terhadap *self efficacy* matematika.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh persepsi kompetensi profesional guru matematika terhadap *self-efficacy* matematika pada siswa di SMAN 1 Jember. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya dengan memberikan gambaran tentang pengaruh persepsi siswa terhadap kompetensi profesional dengan *self-efficacy* matematika. Untuk manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru matematika sehingga dijadikan bahan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan *self- efficacy* yang dimiliki siswa untuk mencapai taraf prestasi yang lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika sebagai variabel bebas dan *self efficacy* matematika sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Jember sebanyak 131 subjek. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata subjek tersebut. Penelitian ini juga menggunakan dua skala yang harus diisi oleh subjek tersebut yaitu skala persepsi kompetensi profesional guru matematika dan *self efficacy* matematika.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan studi awal dengan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan definisi operasional dari kompetensi profesional guru matematika yang tepat ketika akan membuat skala persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika. Seluruh hasil perhitungan dan pengujian hipotesis skala-skala tersebut menggunakan bantuan program statistik *SPSS versi 20.0 for windows*.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua skala telah memenuhi syarat uji validitas item dan uji reliabilitas. Pada skala persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika memiliki angka korelasi validitas berkisar antara 0,265 - 0,754 sedangkan skala *self efficacy* matematika berkisar antara 0,463 – 0,788. Pada pengujian reliabilitas skala persepsi kompetensi profesional guru matematika didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,697 sedangkan skala *self efficacy* matematika sebesar 0,911.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut valid dan reliabel untuk digunakan penelitian. Adapun ringkasan hasil uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan menggunakan alat bantu program *SPSS version 20.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

Data Variabel	Asymp Sig	Keterangan
Persepsi Kompetensi Profesional Guru Matematika	0,765	Normal
<i>Self Efficacy</i> Matematika	0,609	Normal

Tabel 2
Data Hasil Uji Linieritas

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	641.622	1	641.622	4.352	.039 ^a
	Residual	19017.171	129	147.420		
	Total	19658.794	130			

Hasil analisis data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena memiliki nilai *p-value* atau *Asymp Sig* > 0,05. Untuk hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa data tersebut linier dengan kata lain terdapat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, karena memiliki nilai *Sig* < 0,05 .

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil dari uji hipotesis yaitu H_0 ditolak atau bermakna terdapat pengaruh antara persepsi kompetensi profesional guru matematika terhadap *self efficacy* matematika. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis dari dua skala tersebut:

Tabel 3
Deskripsi Uji Hipotesis

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
				R Square Change	F Change	Sig. F Change	
1	.181 ^a	.033	12.142	.033	4.352	1 129	.039

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh kombinasi variabel persepsi kompetensi profesional guru matematika dan *self efficacy* matematika dapat diperoleh dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,033 atau sebesar 3,3 % pada hasil analisis data. Nilai prosentase tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* matematika sebesar 96,7 % (100% - 3,3%).

Faktor tersebut dapat diketahui dengan melihat teori yang dikemukakan oleh Bandura (1986) bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal. diantaranya pengalaman keberhasilan dan pencapaian (*enactive attainment and performace accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan psikologis (*physiological state and emotional arousal*). Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* matematika dapat pula dilihat secara psikologis berupa pengaruh intelektual maupun non intelektual.

Pengaruh intelektual dicontohkan seperti kecerdasan matematis logis, sedangkan pengaruh non intelektual dicontohkan melalui gaya belajar, minat belajar, sikap kebiasaan, minat terhadap matematika, perhatian, dan kecemasan. Selanjutnya, jika melihat tahapan perkembangan yang dilalui oleh subjek, pengaruh lain seperti tingkat kematangan emosi, kecerdasan emosi serta kemandirian siswa dapat pula dijadikan rujukan untuk dapat menemukan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* matematika.

D. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara persepsi kompetensi profesional guru matematika terhadap *self efficacy* matematika dengan nilai koefisien determinasi sebesar 3,3% pada taraf signifikansi 5%. Besar prosentase tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari faktor-faktor lain sebesar 96,7% untuk dapat meningkatkan *self efficacy* matematika para siswa, diantaranya melalui kecerdasan matematis logis, kecerdasan emosi, gaya belajar, maupun tingkat kemandirian siswa.

E. SARAN

1. Bagi Guru

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi tentang kompetensi profesional matematika terhadap *self efficacy* matematika siswa, sehingga dengan hasil tersebut dapat dijadikan gambaran bagi guru untuk dapat selalu mengoptimalkan kompetensi profesional yang dimiliki.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih detail mengenai faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* matematika siswa, sehingga kemudian hasilnya dapat diketahui sebagai bentuk faktor yang paling mendominasi siswa untuk memiliki *self efficacy* matematika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- _____. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. USA: W.H. Freeman Company Stressor.
- Handayani, F & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan self efficacy dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Character, Vol.01, No.02. P S. Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*.
- Majid, F. (2013). *Kualitas pendidikan Indonesia*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/07/kualitas-pendidikan-indonesia-548733.html> [30 April 2013].
- Moskowitz, G. B. (2005). *Social cognition: Understanding self and others*. New York: The Guildford Press.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, A. F & Anggraeni, F. D. (2005). Hubungan persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa SMA. *Psikologia, Vol.1, No.2. P S. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*.
- Toha, M. (2003). *Perilaku organisasi, konsep dasar dan aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Psikologi UGM.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PRIA MENIKAH MELALUI TRADISI NYOLONG LARE

Etika Rahmah, Panca Kursistin Handayani

pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk menikah melalui tradisi *nyolong lare* di Desa Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Nyolong lare* adalah salah satu prosesi adat perkawinan yang mengharuskan si pemuda *nyolong* atau mencuri kekasihnya untuk menikah karena tidak mendapatkan restu dari salah satu pihak orangtua.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-studi kasus. Penelitian ini menggunakan dua subjek untuk mengungkap fenomena *nyolong lare*. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data informasi dari penelitian dengan panduan *guide interview*. Metode analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis*, dimana menentukan tema kemudian dimasukkan dalam subtema penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah seseorang melakukan *nyolong lare* karena dorongan dari emosi yang dirasakan akibat ketidakmatangan emosi dari pelaku dan mendakap dukungn sosial yang digunakan sebagai *emosional focus coping* bagi pelaku. Diharapkan tradisi ini ditinggalkan oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kesopanan dan keramahan warga Indonesia serta tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: *Nyolong lare*, faktor yang mendorong *nyolong lare*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sesuatu yang didambakan dalam kehidupan manusia. Dasar yang digunakan sebagai acuan untuk memasuki kehidupan pernikahan sangatlah subyektif, seperti ingin memiliki teman yang selalu ada untuk mencurahkan segala isi hati, kebutuhan untuk menerima dan mencurahkan kasih sayang selain kepada orangtua serta saudara, bahkan mendapat kesenangan tersendiri ketika berkumpul dengan keluarga kecilnya.

Indonesia merupakan negara majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Tiap suku bangsa memiliki adat yang berbeda atau memiliki ciri yang hampir sama. Pernikahan juga tidak lepas dari pengaruh adat. Susanto (2010)

menyatakan bahwa sistem pernikahan menurut hukum adat ada tiga, pertama *exogami*, yaitu seorang pria dilarang menikah dengan wanita yang semarga atau sesuku, tetapi harus menikahi wanita diluar marganya (*klen-patrilineal*). Kedua *endogomi*, yaitu seorang pria diharuskan menikahi wanita dalam lingkungan kerabat. Ketiga *eleutherogami*, yaitu seorang pria tidak lagi diharuskan atau dilarang untuk menikahi wanita diluar ataupun didalam lingkungan kerabat atau suku melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan hukum Islam dan hukum perundang-undangan.

Seseorang memutuskan untuk menikah karena memiliki tujuan tersendiri. Menurut Prawirahamidjoyo (1986), tujuan pernikahan secara tidak langsung akan disesuaikan dengan ketentuan hukum Islam, yaitu menegakkan agama, mencegah maksiat, menjalankan sunnah nabi, meneruskan garis keturunan dan mempererat tali silaturahmi antara dua keluarga. Sedangkan Bachtiar (2004) membagi tujuan pertkawinan menjadi lima, yaitu memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, mengatur potensi kelamin, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama, menimbulkan rasa cinta antara suami-istri dan membersihkan keturunan.

Menurut Kartono (1992) seseorang menikah karena dipengaruhi beberapa hal, yaitu perasaan cinta, keinginan untuk meningkatkan status sosial, mendapatkan kepuasan seks, mendapatkan jaminan hidup dimasa tua, melepaskan diri dari kungkungan keluarga atau orangtua, dorongan cinta terhadap anak, ingin memiliki keturunan, tuntutan norma sosial dan motif-motif tradisional lainnya.

Pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, tidak semua pernikahan berjalan dengan apa yang tujuan dan fungsi pernikahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mitos yang berkembang di masyarakat, misalnya di daerah Trenggalek. Masyarakat Trenggalek memiliki mitos penghalang pernikahan yang dikenal dengan *mlumah murep* yaitu larangan menikah ketika calon pengantin mempunyai saudara yang sudah menikah dengan orang yang sedesa dengan calon pasangannya (Mas'udah, 2010). Selain mitos, ada faktor lain yang ikut berperan yaitu pihak-pihak yang tidak menyetujui dengan hubungan sepasang insan tersebut.

Menyikapi penolakan tersebut, masyarakat Indonesia juga memiliki pranata sosial tradisional yang kurang lazim sebagai alternatif untuk menikah ketika pranata sosial lainnya tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pranata sosial tersebut adalah kawin lari. Kawin lari memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti *bergubalan*, *merariq* dan *melayokaken* atau *nyolong lare*. *Bergubalan* adalah pranata sosial yang berasal dari masyarakat Muara Enim, Sumatra Selatan. Menurut Hindi (2010), *bergubalan* adalah peminang tidak menemui orangtua atau wali dari perempuan yang diinginkan, melainkan hanya mengutarakan keinginannya kepada si perempuan, ketika keduanya saling cocok maka mereka akan pulang ke rumah salah satu perangkat agar segera dinikahkan. Sedangkan *merariq* (Kaharudin, 2006) merupakan tradisi kawin lari yang berasal dari Nusa Tenggara Barat. *melayokaken* atau *nyolong lare* merupakan pranata sosial di daerah Banyuwangi.

Kebudayaan suku Osing merupakan khasanah budaya warisan Kerajaan Blambangan yang dimiliki kelompok suku Osing yang tinggal di desa-desa wilayah Banyuwangi (Saputra, 2001). Saputra (2007) juga berpendapat secara sosiologis budaya Osing erat kaitannya dengan kontak budaya antarvariasi regional budaya di Jawa Timur. Dalam perkembangannya budaya Osing telah mewarnai tradisi pencarian jodoh hingga tradisi pernikahan. Pernikahan dalam hukum adat Osing menurut Rato (2011) terbagi menjadi tiga, antara lain pernikahan *angkat-angkatan*, pernikahan *colongan* dan pernikahan *ngleboni*. Perkawinan *colong* berarti mencuri, *colok* berarti utusan atau duta. Bentuk perkawinan ini adalah sebuah perkawinan yang didahului dengan proses pencurian seorang gadis oleh seorang pemuda. Pernikahan *colong* dilakukan melalui proses dan prosedur tertentu yang telah menjadi hukum adat masyarakat Osing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan subjek berjumlah dua orang dan telah memenuhi kriteria subjek penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara

adalah suatu proses interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan (Arikunto, 2002). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti memberikan pertanyaan tidak sesuai dengan urutan *guide interview*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat tematik (*thematic analysis*). *Thematic analysis* adalah analisis yang berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang *holistik*, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan mengenai tradisi *nyolong lare*, meliputi sejarah *nyolong lare*, faktor-faktor yang mendorong terjadinya *nyolong lare* dan bagaimana faktor tersebut terwujud dalam suatu perilaku *nyolong lare*.

1. Faktor-faktor yang Mendorong Seseorang Melakukan Nyolong Lare

Nyolong lare merupakan salah satu tradisi dalam aspek pernikahan yang terjadi di daerah suku Osing kabupaten Banyuwangi. *Nyolong lare* terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Emosi memegang peranan penting dalam tindakan *nyolong lare*. Emosi tersebut antara lain rasa cinta, sayang, suka, penerimaan terhadap pasangan, ingin hidup bersama, sering pergi sendirian, mewujudkan harapan orangtua, perwujudan cinta. *Nyolong lare* juga dilakukan karena iri melihat teman yang sudah berkeluarga, menolak untuk dijodohkan oleh orangtua, bentuk keseriusan untuk membangun rumahtangga dan menginginkan kehidupan runhtangga yang langgeng.

Pelaku *nyolong lare* melakukan tradisi tersebut dikarenakan emosi yang dirasakan terhadap pasangannya. Berbagai emosi yang muncul mengindikasikan pelaku *nyolong lare* belum memiliki kematangan emosi dengan baik, karena seseorang yang matang secara emosi mampu untuk berpikir secara realistis, dapat

menerima kenyataan yang ada pada dirinya dan pada akhirnya mampu menyalurkan energi dengan baik serta dapat mengontrol ekspresi emosinya dengan tepat (Chaplin, 1995). Para pria pelaku *nyolong lare* mengekspresikan emosi cinta pada pasangan dengan cara yang tidak tepat karena mengakibatkan kemarahan di beberapa pihak keluarga, baik itu orangtua pelaku maupun orangtua pihak perempuan.

Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983) seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mempertimbangkan orang lain. Pendapat tersebut, mendukung teori Sanderwitz dan Paxman (dalam Sarwono, 1994) pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orangtua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Hal tersebut terlihat bahwa pria yang melakukan *nyolong lare* karena bentuk cintanya pada sang kekasih, sehingga lebih mementingkan diri sendiri yaitu memilih cara agar dapat bersama dengan orang yang dicintai tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Akibat tindakan emosionalnya, pria pelaku *nyolong lare* harus menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang suami, menjalankan fungsi berrumah tangga sehingga tujuan dalam berrumah tangga dapat tercapai.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mendorong seseorang melakukan *nyolong lare* adalah adanya dukungan atau penolakan dari orangtua. Selain faktor orangtua, faktor eksternal yang menjadikan *nyolong lare* sebagai pilihan berasal dari dukungan orang-orang terdekat. Mencari dukungan sosial untuk alasan emosional (*seeking support for emotional reason*) bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketidaknyamanan emosi akibat masalahnya (Carver dkk, www.library.upnvj.ac.id/ diakses pada 18 Februari 2014). Kecenderungan mencari dukungan sosial emosi memiliki fungsi ganda, yaitu setelah individu merasa yakin

berkat dukungan yang diperoleh kemudian muncul tingkah laku koping yang berpusat pada masalah. Pelaku *nyolong lare* mencari dukungan sosial untuk membantu meredakan amarah pada pihak yang tidak menyetujui atas tindakan yang dilakukan.

Faktor eksternal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kaharudin (2006) pada tradisi *merariq* di daerah Nusa Tenggara Barat yang menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan tradisi tersebut salah satunya karena tradisi *merariq* adalah tradisi warisan dari nenek moyang dan kompetisi.

Tradisi *nyolong lare* merupakan tradisi warisan sejak tahun 1612 dari para penjahat pada zaman kerajaan. Para penjahat tersebut tidak mendapatkan restu dari orangtua perempuan yang ingin dinikahi karena perilakunya sebagai penjahat. Beralasan penolakan tersebut, mereka melakukan tindakan pencurian terhadap gadis yang ingin dinikahi. Tindakan tersebut dikenal sebagai *nyolong lare*.

Masyarakat setempat mampu memaklumi tindakan *nyolong lare* untuk menuju kejenjang pernikahan karena itu salah satu tradisi daerah Banyuwangi. Ketika ada yang melakukan tradisi tersebut, mereka mau membantu karena berasal dari satu suku yang sama sehingga wajar memberikan bantuan untuk kelancaran proses tradisi *nyolong lare* tersebut.

Walaupun pemakluman atas tradisi *nyolong lare* tersebut, tetapi masyarakat juga mengharapkan adanya kesopanan pada orang yang lebih tua. Harapan tersebut muncul karena Indonesia terkenal akan kesopanan perilakunya. Tokoh ulama juga mengharapkan tradisi *nyolong lare* untuk mulai ditinggalkan karena menyimpang dari aturan pernikahan dalam ajaran Islam. Pernyataan tersebut terungkap saat wawancara pada tanggal 20 Januari 2014.

2. Perwujudan Faktor-faktor *Nyolong Lare* Dalam Suatu Tindakan

Nyolong lare dapat terjadi ketika masyarakat tersebut membolehkan untuk melakukannya. Masyarakat Desa Glagah memaklumi tradisi *nyolong lare* dilakukan karena hal tersebut telah menjadi tradisi dalam pernikahan. Selain itu si pelaku harus memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan keinginan menikah dengan gadis yang dicintai. Salah satu yang mendorong terwujudnya tradisi

nyolong lare adalah adanya keinginan membuktikan cintanya pada pasangan dan mendapat dukungan dari orangtua serta orang-orang terdekat dari pelaku.

Selain itu, adanya penolakan orangtua terhadap pasangan yang dipilih anaknya juga menjadi salah satu penyebab tradisi *nyolong lare* dapat terwujud. Pelaku mewujudkan keinginannya karena mendapat dukungan dari keluarga terdekat dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pemaparan tersebut diatas didukung oleh Sudarmawan (2009) bahwa seseorang melakukan kawin lari sebagai alternatif menerobos ketidaksetujuan orangtua dan keluarga. Sehingga kawin lari digunakan sebagai alternatif terakhir yang terpaksa dilakukan karena hubungannya tidak mendapat restu dari orangtua dan keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terwujudnya tradisi *nyolong lare* kurang hormatnya anak terhadap peran orangtua karena tidak direstui hubungan asmara dengan kekasihnya (Saputra, 2007). Hal tersebut dapat terlihat pada kasus para pelaku tradisi *nyolong lare*. Para pelaku kurang menghormati orang yang lebih tua seperti orangtua dari pihak pria maupun pihak perempuan, bahkan berani mengancam orangtua jika keinginannya tidak dipenuhi.

Tindakan tersebut didukung dengan karakteristik orang Osing yang bersifat *aclak, ladak* dan *bingkak*. *Aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain dan tidak takut merepotkan diri sendiri walaupun tidak sanggup melakukannya. Pelaku *nyolong lare* tidak peduli bahwa tindakannya akan merepotkan diri sendiri walaupun saat melakukan tradisi tersebut mereka tidak melakukan sendiri tetapi meminta bantuan dari orang-orang terdekat, seperti orangtua, saudara, maupun tetangga. *Bingkak* berarti acuh tak acuh tak mau tahu urusan orang lain (Saputra, 2007). Pelaku *nyolong lare* menunjukkan sikap *bingkak* yaitu dengan tidak memperdulikan kepentingan orang lain, dalam hal ini kesempatan yang dibuat dengan calon mertua mengenai pernikahan dan kepentingan orangtua pelaku sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyolong lare* dilakukan karena emosi-emosi yang dirasakan pada pasangannya yang diakibatkan oleh ketidakmatangan emosi dari para pria pelaku tradisi *nyolong lare*. *Coping* yang dilakukan oleh pelaku *nyolong*

lare mengarah pada *emosional focus coping*, sehingga tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan pada orangtua setelah melakukan *nyolong lare*. Akibat dari keputusannya menikah melalui tradisi ini, pasangan muda tersebut berusaha menyelesaikan masalah yang muncul bersama dengan pasangannya.

Tindakan ini menunjukkan bahwa tradisi warisan leluhur masih terlaksana sampai saat ini. Namun tradisi ini berlawanan dengan perilaku seorang warga Indonesia yang terkenal dengan sikap sopan dan hormat pada yang lebih tua, oleh karena itu muncul harapan pada masyarakat agar tetap terjaga kesopanan dalam hal ini melakukan pernikahan dengan cara meninggalkan tradisi *nyolong lare*. Terlebih tradisi *nyolong lare* ini tidak sesuai dengan aturan pernikahan dalam ajaran Islam. Islam merupakan agama yang diyakini oleh mayoritas suku Osing di Banyuwangi.

Penelitian ini lebih banyak mengungkapkan faktor internal terjadinya tradisi *nyolong lare*, namun pada faktor-faktor eksternal yang mendorong pria melakukan tradisi *nyolong lare* belum terungkap secara mendetail. Ini dapat terjadi karena data yang diperoleh peneliti lebih mengarah pada faktor internal dengan sedikit informasi mengenai faktor eksternal dari tradisi *nyolong lare*.

D. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mengakibatkan pria melakukan *nyolong lare* terdiri dari faktor internal yaitu emosi yang dirasakan pada pasangan dan ketidakmatangan emosi dari para pelaku, sedangkan faktor eksternal lebih karena mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat dan pengaruh sejarah dari tradisi yang telah dilakukan sejak zaman kerajaan di Banyuwangi.

Terdapat harapan dari masyarakat terhadap tradisi *nyolong lare* ini, yaitu tetap menjaga kesopanan dan rasa hormat pada yang lebih tua, selain itu warga negara Indonesia terkenal dengan perilaku sopan santunnya. Selain itu ulama juga berharap agar meninggalkan tradisi ini karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam merupakan agama yang diyakini oleh mayoritas suku Osing di Banyuwangi.

E. SARAN

1. Bagi subjek

Bagi subjek, untuk belajar mengontrol emosi agar keputusan yang diambil bukan hanya tindakan emosional belaka melainkan berfokus pada permasalahan yang dihadapi.

2. Bagi orangtua

Sebagai orangtua, berikan ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan cara berdiskusi. Sehingga muncul rasa nyaman bagi anak untuk bercerita pada orangtua tentang permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi pasangan muda mudi

Bagi pasangan muda yang berada pada tahap pencarian pasangan hidup. Hendaknya melakukan pendekatan yang lebih baik terhadap orangtua ketika muncul perbedaan pendapat mengenai jodoh yang dipilih.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan mengkaji ulang tradisi-tradisi yang ada, sesuaikan dengan ajaran agama, agar tercipta hubungan yang harmonis dalam bertetangga dan bersosial.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam pada faktor eksternal *nyolong lare* yang baru sedikit dibahas pada penelitian ini dan menggunakan penelitian etnografi.

6. Bagi lembaga terkait

Bagi lembaga terkait seperti BKKBN dan KUA hendaknya memberikan pelayanan informasi pada pasangan muda dalam bentuk musyawarah atau seminar seputar kehidupan perkembangan psikologis pada kalangan remaja dan dewasa awal serta mengenalkan visi-misi dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia!*. Yogyakarta: Saujana.

- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus lengkap psikologi. Cetakan 4*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Hindi, A. (2010). Tradisi bergubalan dalam perkawinan masyarakat muara enim sumatra selatan menurut perpektif Islam. *Jurnal Hukum Dan Syariah, volume 1 hal. 01-120*.
- <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/s1keperawatan09/207314043> (diakses pada 18 Februari 2014)
- Kaharudin. (2006). *Adat merariq (kawin lari) masyarakat sasak dalam perspektif hukum perkawinan islam di nusa tenggara barat*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Kartono, K (1992). *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar Maju
- Mas'udah, R. (2010). Fenomena mistis penghalang perkawinan dalam masyarakat adat Trenggalek. *Jurnal Hukum Dan Syariah, volume 1, hal.01-120*.
- Prawirihamidjojo, R.S. (1989). *Hukum orang dan keluarga*. Alumni: Bandung.
- Saputra, H.S.P. (2001). Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi. *Jurnal Humonaria Vol.1*
- _____ . (2007). *Memuja mantra*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sudarmawan. (2009). *Pelaksanaan kawin lari sebagai alternatif menerobos ketidaksetujuan orangtua setelah berlakunya undang-undang nomor : 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Semarang*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Semarang: Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro.
- Susanto, G. (2010). *Konsep pemberian palaku (mahar) dalam adat perkawinan di desa pangkalan dewa kabupaten kota waringin barat kalimantan tengah (perspektif hukum Islam)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

GAMBARAN STRATEGI COPING PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Twining Presta Mintari, Nurlaela Widyarini

nurlaelawidyarini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui gambaran strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK ditinjau dari usia, jenis kelamin, status sosial sosial, dan tingkat pendidikan orang tua di sentra ABK Cahaya Nurani Jember. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 24 subyek dengan karakteristik orangtua dengan anak autisme, *down syndrom*, ADHD, retardasi mental, lambat perkembangan, *slow learner*, dan tuna rungu.

Alat ukur yang digunakan berupa skala strategi *coping* yang terdiri dari 20 aitem ($\alpha = 0.856$). Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang melakukan *problem focused coping* kategori tinggi sebanyak 10 orang (41,7%), kategori rendah sebanyak 14 orang (58,4%). Orang tua yang melakukan *emotion focused coping* kategori tinggi sebanyak 18 orang (75%), kategori rendah sebanyak 6 orang (25%).

Selanjutnya tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* ditinjau dari usia ($F=1,347; >p0,05$), jenis kelamin ($F=2,163; >p0,05$), status sosial ekonomi dilihat dari pekerjaan ($F=1,363; >p0,05$) dan pendapatan ($F=1,063; >p0,05$). Ada perbedaan jenis strategi *coping* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua ($F=3,385; <p0,05$).

Kata kunci: Strategi coping, anak berkebutuhan khusus

A. PENDAHULUAN

Istilah ABK memiliki cakupan yang sangat luas, setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. ABK dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Menurut UU Sisdiknas No.20/2003, Pasal 32 ayat 1 dijelaskan *gifted* merupakan anak yang dikategorikan

ABK yang perlu pendidikan fisik yang perlu dilayani dengan pendidikan khusus (PK), *gifted* merupakan potensi kecerdasan istimewa (IQ > 130); *talented* yaitu potensi bakat istimewa (*multiple intelligences: language, logico-mathematic, visuo-spatial, bodily-kinesthetic, musical*, interpersonal, natural, intrapersonal, spiritual); dan indigo.

Kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih tergolong sangat dikesampingkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala dan kesulitan yang mereka hadapi untuk bisa hidup layak. Selain aksesibilitas dan kehidupan sosial, nasib pendidikan mereka pun belum memiliki kejelasan. Itulah sebabnya, hampir setiap negara di seluruh dunia menerapkan sistem pendidikan khusus untuk ABK, seperti sekolah inklusif. UU Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap anak yang memiliki gangguan perkembangan fisik atau mental, namun cerdas dan memiliki bakat istimewa, berhak memperoleh pendidikan seperti layaknya anak normal, dalam lingkungan yang sama dengan keberagaman yang ada di dalamnya. Selain itu, negara juga dikatakan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi pendidikan dasar para ABK dan menjamin mereka tidak mendapatkan diskriminasi dari pihak manapun. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Faktanya, masih banyak sekolah inklusif di Indonesia yang belum memberikan pelayanan secara maksimal. Menurut ibu Adi D. Adinugroho Ph.D, pakar pendidikan khusus di *Psycho Educational Assesment Center of Excellent* (PEACE), pemahaman tentang standar layanan, pengetahuan, serta kemampuan tenaga pendidik dalam menangani ABK sangat minim.

Harapan setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkan normal dan tumbuh menjadi anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam

keluarga tersebut (www.bkkbn.go.id). Kenyataannya, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud, bagi beberapa orang tua yang memiliki ABK tidak mudah untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka lahir tidak normal. Awalnya orang tua akan bingung karena tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang ABK, ada juga yang *shock*, mengalami goncangan batin. Kedua, orang tua merasa kecewa, sedih dan mungkin merasa marah ketika mereka mengetahui realita yang harus mereka hadapi. Ketiga, biasanya terjadi tahap penerimaan ketidaksempurnaan anaknya dan mulai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak yang bertambah besar, orang tua mulai memikirkan pendidikan yang tepat untuk anaknya. Ketika mengetahui anaknya didiagnosis ABK sejak dini, orang tua berusaha menyekolahkan anaknya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sentra anak berkebutuhan khusus. Melihat kemajuan perkembangan anaknya yang banyak kemajuan, orang tua bingung lagi mencari tempat pendidikan jenjang selanjutnya dan terapi pada ABK. Selain itu yang juga menjadi pertimbangan orang tua dalam hal pendidikan berhubungan dengan biaya pendidikan dan terapi ABK yang tidak murah. Tuntutan-tuntutan orang tua yang memiliki ABK harus diimbangi dengan pekerjaan yang mapan, pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK, karena pekerjaan dan pendapatan orang tua yang memiliki ABK berpengaruh dengan pendidikan ABK, jika pekerjaan dan pendapatan kurang mapan, ABK kurang maksimal mendapatkan pendidikan dan hal ini yang membuat orang tua harus bekerja sampingan untuk anaknya demi mendapatkan pendidikan yang maksimal.

Menurut hasil dari wawancara dengan orang tua yang memiliki ABK menyatakan bahwa bentuk stres yang mereka alami yaitu tidak adanya persiapan, kurangnya informasi dan arahan dari orang tua lain yang pernah mengalaminya dan seiring dengan kemajuan perkembangan anaknya setelah diterapi membuat orang tua mulai memikirkan pendidikan jenjang selanjutnya untuk ABK dengan biaya yang tidak sedikit. Kondisi inilah yang berpotensi menimbulkan *stressor* pada orang tua yang memiliki ABK. Meskipun berada dalam situasi yang menimbulkan stres, orang tua yang memiliki ABK sebenarnya masih memiliki

kekuatan dari dalam diri yang dapat membantunya beradaptasi dengan pemicu stres terhadap permasalahan yang terjadi yaitu pada awalnya perilaku *maladaptive* anaknya yang hiperaktif dan agresif, sukar beradaptasi dengan lingkungan sekitar, namun seiring dengan terapi yang sudah dilakukan, perlahan-lahan perilaku anaknya mulai berubah. Orang tua yang memiliki ABK sebenarnya masih dapat memaknai hidupnya walaupun berada dalam situasi yang dapat menimbulkan stres. Orang tua yang memiliki ABK dapat memaknai hidupnya dengan cara melakukan hal-hal positif terhadap perkembangan anaknya seperti mencari bantuan medis, mengikuti seminar mengenai ABK, dan yang menjadi alasan orang tua bertahan dalam kondisi seperti ini karena orang tua yakin dibalik setiap kekurangan pasti ada kelebihan yang dimiliki anaknya, dan terutama mendapat dukungan dari keluarga, teman, dan sesama orang tua yang memiliki ABK.

Penelitian yang dilakukan Glidden (2006) menjelaskan bahwa orang tua yang memilih strategi *problem focused coping* memiliki hasil positif dalam menanggulangi stresnya. Hal ini didukung oleh Frey, Greenberg dan Fewell (dalam Cynthia, 2012) yang menyatakan bahwa orang tua yang melakukan suatu perencanaan dan mencari dukungan sosial berhasil mengurangi stres secara psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, strategi yang dilakukan setiap orang tua berbeda-beda karena pemilihan strategi *coping* orang tua sangat penting untuk menentukan perkembangan anaknya. Orang tua yang menggunakan *problem focus coping* melakukan upaya yang memungkinkan anaknya terus berkembang seperti memasukkan anaknya ke sekolah inklusi, sedangkan orang tua yang menggunakan *emotion focused coping* beranggapan bahwa setelah memasukkan anaknya ke sekolah inklusi tidak ada perubahan dalam perkembangan anaknya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan strategi *coping* pada orang tua yang memiliki ABK yaitu usia. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *coping*. Hal ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk memperhatikan tuntutan hidup yang semakin bertambah sesuai dengan tingkat usia tersebut. Menurut Lazarus (Biren dan Schale, 1996) bahwa struktur psikologis berubah sesuai dengan tingkat umurnya, sehingga akan

menghasilkan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi stres. Sarafino (2006) mengatakan bahwa perilaku *coping* yang lebih sering digunakan oleh orang yang dewasa adalah yang berpusat pada pemecahan masalah (*problem focused coping*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *coping* stres pada individu yaitu jenis kelamin (Smet, 1994). Pria dan wanita cenderung memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah. Pria cenderung lebih tenang, rasional dan cuek (acuh), bila mengalami masalah ia cenderung diam dan menyelesaikannya dengan cara yang praktis atau rasional. Wanita lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja, dan penuh perhatian. Bila wanita mengalami masalah, maka ia akan menangis, mengadu, dan menyesali diri (Santrock, 2002). Status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan jenis strategi *coping*. Individu dengan status sosial sosial ekonomi tinggi cenderung menggunakan strategi *coping* yang adaptif (Haan dalam Holahan & Moos, 1987). Begitu pula pada individu dengan pendidikan yang tinggi cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping* (Billing & Moos dalam Holahan & Moos, 1987).

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di sentra ABK Cahaya Nurani Jember yang berjumlah 24 orang yaitu pasangan orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Karakteristik populasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis ABK di Cahaya Nurani	Autis, <i>Down Syndrom</i> , ADHD, Retardasi Mental, Lambat Perkembangan, <i>Slow Learner</i> , Tunarungu
Usia Orang Tua	± 20 hingga 50 tahun
Pekerjaan Orang Tua	PNS, Non PNS/Wiraswasta, ibu rumah tangga (tidak bekerja)
Pendapatan Orang Tua	± Rp 1.000.000,- hingga Rp 6.000.000,-
Tingkat Pendidikan Orang Tua	SMP, SMA, Diploma, Sarjana

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Penyusunan skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan Skala *Semantic Defferensial*. Pengolahan analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang dilakukan melalui

prosentase. Analisis selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one way anova*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

No	Kategori	Jumlah
1	Usia	
	20-30 tahun	2
	31-40 tahun	13
	41-50 tahun	9
	Total	24
2	Jenis Kelamin	
	Pria	12
	Wanita	12
	Total	24
3	Status Ekonomi Sosial	
	a. Pekerjaan	
	PNS	5
	Non PNS/Wiraswasta	9
	Tidak Bekerja (IRT)	10
	Total	24
	b. Pendapatan	
	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	7
	Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000	5
	Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000	2
	Tidak Berpenghasilan	10
Total	24	
4	Tingkat Pendidikan	
	SMP	1
	SMA	4
	Diploma	6
	Sarjana	13
	Total	24

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui orang tua yang berusia antara 20 hingga 30 sebanyak 2 orang, sedangkan orang tua yang berusia 31 hingga 40 sebanyak 13 orang, dan orang tua yang berusia 41 hingga 50 sebanyak 9 orang. Tabel 6 menunjukkan bahwa Orang tua yang jenis pekerjaannya PNS sebanyak 5 orang, dan orang tua yang jenis pekerjaannya non PNS/wiraswasta sebanyak 9 orang, sedangkan orang tua yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 10 orang dan orang tua yang berpendapatan Rp 1.000.000,- hingga Rp 2.000.000,- sebanyak 7 orang, dan yang berpendapatan Rp 3.000.000,- hingga Rp 4.000.000,- sebanyak 5 orang, orang tua yang berpendapatan Rp 5.000.000,- hingga Rp

6.000.000,- sebanyak 2 orang, sedangkan yang tidak berpendapatan sebanyak 10 orang.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui orang tua yang tingkat pendidikannya SMP sebanyak 1 orang, orang tua yang tingkat pendidikannya SMA sebanyak 4 orang, dan yang tingkat pendidikannya Diploma sebanyak 6 orang, sedangkan yang tingkat pendidikan tinggi yaitu sarjana sebanyak 13 orang.

2. Analisa Alat Ukur

a. Uji Validitas Alat ukur

No	Aspek/Indikator	Nomer item	Item Valid	Item Gugur
1	Perilaku Aktif (<i>Active coping</i>)	1,5	-	1,5
2	Perencanaan (<i>planning</i>)	2,6	2,6	-
3	Penyempitan dalam wilayah bidang fenomena individu (<i>Suppresion of competing activities</i>)	3,7	3,7	-
4	Pengekangan diri (<i>restraint coping</i>)	4,8	4	8
5	Mencari dukungan sosial instrumental (<i>seeking social support for instrumental reasons</i>)	9,13	9	13
6	Mencari dukungan sosial secara emosional (<i>seeking social support for emotional reasons</i>)	10,14	10,14	-
7	Interpretasi positif (<i>positive reinterpretation</i>)	11,17	11,17	-
8	Penerimaan (<i>acceptance</i>)	12,18	12,18	-
9	<i>Focused on and venting of emotions</i>	15,19	15,19	-
10	Religiusitas (<i>Turning to religion</i>)	16,20	16,20	-
	Total	20	16	4

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa item skala strategi coping keseluruhannya berjumlah 20 item. Terdapat 4 item yang gugur atau tidak valid dan 16 aitem dinyatakan valid dan berbintang dimana item-item tersebut masih layak atau dapat mewakili dari setiap indikatornya.

b. Uji Reliabilitas Alat Ukur

No	Variabel Penelitian	Nilai Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>
1.	Strategi <i>Coping</i>	0.856

Hasil uji reliabilitas untuk skala strategi *coping* diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,856. Hasil pengujian reliabilitas terhadap skala dapat dikatakan konsisten jika memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* > 0,06. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh lebih besar dari 0,06 (0,856 > 0,06) maka skala strategi *coping* dapat dikatakan reliabel. Perbaikan item yang dilakukan peneliti membuat adanya perbedaan atas nilai koefisien *Cronbach Alpha*.

3. Uji Analisa Data

a. Prosentase

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Strategi <i>Coping</i>	24	67	107	92,3	11,8

Berdasarkan tabel diatas, hasil *descriptive statistics* penghitungan diatas dapat diartikan bahwa indikator strategi *coping* memiliki nilai minimum sebesar 67, sedangkan nilai maksimum sebesar 107, rata-rata sebesar 92,3 dan SD sebesar 11,8. Langkah selanjutnya ialah membuat tingkatan kategori dengan pembagian tinggi dan rendah yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= \geq \bar{X} + 1.SD \\ &= \geq 92,3 + 1.11,8 \\ &= \geq 104,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= \leq \bar{X} - 1.SD \\ &= \leq 92,3 - 1.11,8 \\ &= \leq 80,5 \end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-Rata

SD = Standar Deviasi

Berikutnya, untuk mengetahui kategori strategi *coping* berdasarkan tinggidan rendah maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus diatas. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dibawah ini:

Indikator	Kategori	Kriteria	Jumlah Orang Tua	%
Strategi	Tinggi	$\bar{X} \geq 104,1$	13	54,2%
<i>Coping</i>	Rendah	$\bar{X} \leq 80,5$	11	45,9%
Total			24	

Hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator strategi *coping* dengan kategori tinggi berada pada $score \geq 104,1$ sedangkan pada kategori rendah dengan $score \leq 80,5$. Selanjutnya orang tua yang melakukan strategi *coping* dikatakan berada pada kategori tinggi apabila $score$ yang diperoleh $\geq 104,1$, jika $score$ yang diperoleh $\leq 80,5$ maka dapat dikatakan bahwa orang tua melakukan strategi *coping* rendah.

Berdasarkan tabel diatas, orang tua yang melakukan strategi *coping* pada kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan jumlah prosentase sebesar 54,2%, sedangkan orang tua yang melakukan strategi *coping* pada kategori rendah sebanyak 11 orang dengan jumlah prosentase sebesar 45,9%.

No	Strategi Coping	Kategori	Jumlah Orang Tua	%
1	PFC	Tinggi	10	41,7
		Rendah	14	58,4
	Total		24	
2	EFC	Tinggi	18	75
		Rendah	6	25
	Total		24	

Tabel diatas menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan strategi *problem focused coping* (PFC) pada kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan jumlah prosentase sebesar 41,7%, sedangkan orang tua yang melakukan strategi *coping problem focused coping* (PFC) pada kategori rendah sebanyak 14 orang dengan jumlah prosentase sebesar 58,4%.

Selanjutnya, orang tua yang melakukan strategi *emotion focused coping* (EFC) pada kategori tinggi sebanyak 18 orang dengan jumlah prosentase sebesar 75%, dan orang tua yang melakukan strategi *emotion focused coping* (EFC) pada kategori rendah sebanyak 6 orang dengan jumlah prosentase sebesar 25%.

b. Uji One Way Anova

Analisa data dalam penelitian ini selain menggunakan prosentase juga menggunakan uji *one way anova*. Uji *one way anova* digunakan untuk menguji strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK dari usia, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua. Uji *one way anova* dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan nilai 0,05.

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
20-30	2	86.5000	13.43503	9.50000	-34.2089	207.2089	77.00	96.00
31-40	13	95.8462	8.56199	2.37467	90.6722	101.0201	83.00	107.00
41-50	9	88.4444	14.92574	4.97525	76.9715	99.9174	67.00	107.00
Total	24	92.2917	11.80817	2.41033	87.3055	97.2778	67.00	107.00

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	364.544	2	182.272	1.347	.282
Within Groups	2842.415	21	135.353		
Total	3206.958	23			

Berdasarkan tabel diatas hasil anova menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis strategi *coping* ditinjau dari orang tua yang berusia antara 20 hingga 50 tahun ($F = 1,347; > p 0,05$).

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Pria	12	88.8333	11.46404	3.30938	81.5494	96.1172	68.00	106.00
Wanita	12	95.7500	11.57682	3.34194	88.3944	103.1056	67.00	107.00
Total	24	92.2917	11.80817	2.41033	87.3055	97.2778	67.00	107.00

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	287.042	1	287.042	2.163	.156
Within Groups	2919.917	22	132.723		
Total	3206.958	23			

Tabel diatas hasil anova menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis strategi *coping* antara ayah dan ibu ($F = 2,163; > p 0,05$).

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
PNS	5	86.4000	7.02140	3.14006	77.6818	95.1182	77.00	96.00
Non PNS/Wiraswasta	9	90.8889	12.41415	4.13805	81.3465	100.4312	68.00	106.00
Tidakbekerja	10	96.5000	12.51000	3.95601	87.5509	105.4491	67.00	107.00
Total	24	92.2917	11.80817	2.41033	87.3055	97.2778	67.00	107.00

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	368.369	2	184.185	1.363	.278
Within Groups	2838.589	21	135.171		
Total	3206.958	23			

Berdasarkan tabel diatas hasil *anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan strategi *coping* antara orang tua yang bekerja sebagai PNS, non PNS/Wiraswasta dan yang menjadi ibu rumah tangga ($F = 1,363; > p 0,05$).

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1.000.000-2.000.000	7	86.5714	12.79137	4.83468	74.7414	98.4015	68.00	106.00
3.000.000-4.000.000	5	90.6000	9.68504	4.33128	78.5744	102.6256	77.00	100.00
5.000.000-6.000.000	2	95.5000	.70711	.50000	89.1469	101.8531	95.00	96.00
Tidakberpenghasilan	10	96.5000	12.51000	3.95601	87.5509	105.4491	67.00	107.00
Total	24	92.2917	11.80817	2.41033	87.3055	97.2778	67.00	107.00

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	441.044	3	147.015	1.063	.387
Within Groups	2765.914	20	138.296		
Total	3206.958	23			

Tabel diatas hasil *anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis strategi *coping* antara orang tua yang pendapatannya berkisar antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 6.000.000,- ($F = 1,063$; $> p 0,05$).

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMP	1	1.0000E2	100.00	100.00
SMA	4	1.0475E2	3.30404	1.65202	99.4925	110.0075	100.00	107.00
Diploma	6	94.3333	9.75021	3.98051	84.1011	104.5656	83.00	106.00
S1-S2	13	86.9231	11.61509	3.22145	79.9041	93.9420	67.00	101.00
Total	24	92.2917	11.80817	2.41033	87.3055	97.2778	67.00	107.00

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1079.952	3	359.984	3.385	.038
Within Groups	2127.006	20	106.350		
Total	3206.958	23			

Berdasarkan tabel diatas hasil *anova* menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis strategi *coping* orang tua dengan tingkat pendidikan antara SMP, SMA, Diploma dan sarjana ($F = 3,385; < p 0,05$).

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki ABK melakukan strategi *coping* pada kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan jumlah prosentase sebesar 54,2%, dan orang tua yang melakukan strategi *coping* pada kategori rendah sebanyak 11 orang dengan jumlah prosentase sebesar 45,9%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan orang tua, maka semakin banyak strategi *coping* yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang pengetahuannya banyak akan lebih banyak memikirkan dan melakukan strategi *coping* dalam rangka mengatasi masalah dibandingkan menyalahkan keadaan (berpikir negatif).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan orang tua yang melakukan strategi *problem focused coping* (PFC) pada kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan jumlah prosentase sebesar 41,7%, sedangkan orang tua yang melakukan strategi *coping problem focused coping* (PFC) pada kategori rendah sebanyak 14 orang dengan jumlah prosentase sebesar 58,4%. Selanjutnya, orang tua yang melakukan strategi *emotion focused coping* (EFC) pada kategori tinggi sebanyak 18 orang dengan jumlah prosentase sebesar 75%, dan orang tua yang melakukan strategi *emotion focused coping* (EFC) pada kategori rendah sebanyak 6 orang dengan jumlah prosentase sebesar 25%, ini menandakan lebih dari separuh (75%) orang tua cenderung melakukan strategi *emotion focused coping* (EFC) sangat tinggi. Hal ini menandakan individu menggunakan strategi EFC untuk mencegah emosi negatif menguasai dirinya dan untuk mencegahnya

melakukan tindakan untuk memecahkan masalahnya. Hal ini dilakukan jika suatu masalah tidak dapat dikendalikan (Atkinson dkk, 2001). Hal senada juga diungkapkan Smet (1994) yang menyatakan bahwa individu yang merasa tidak mampu dan tidak berdaya dalam menghadapi situasi *stressful* cenderung menggunakan strategi ini. EFC lebih mengarah pada mengontrol respon emosi terhadap situasi yang mendatangkan stres.

Penelitian yang telah dilakukan untuk menguji strategi *coping* pada orang tua yang memiliki ABK menunjukkan bahwa ($F = 1,347; > p 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan strategi *coping* ditinjau dari orang tua yang berusia antara 20 hingga 50 tahun, namun hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Menurut Garmezy (dalam Hapsari, 2002) *coping* stres akan berbeda untuk setiap tingkat usia. Pada usia muda akan menggunakan *problem focus coping*, sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan *emotion focus coping*.

Penelitian ini menggambarkan strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK jika ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa ($F = 2,163; > p 0,05$), hal ini menandakan tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* antara ayah dan ibu. Pria dan wanita sama-sama menggunakan kedua bentuk *coping* yaitu *problem focus coping* dan *emotion focus coping*. Menurut Billings dan Moos (dalam Pramadi dan Lasmono, 2003), wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada masalah. Secara umum respon *coping* stres antara pria dan wanita hampir sama, tetapi wanita lebih lemah atau lebih sering menggunakan penyaluran emosi dari pada pria (Hapsari, 2002).

Penelitian ini menjelaskan strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK ditinjau dari pekerjaan menunjukkan bahwa ($F = 1,363; > p 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan strategi *coping* antara orang tua yang bekerja sebagai PNS, non PNS/Wiraswasta dan yang menjadi ibu rumah tangga (IRT). Penelitian ini juga menjelaskan strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK ditinjau dari pendapatan menunjukkan bahwa ($F = 1,063; > p 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan strategi *coping* antara orang tua yang pendapatannya berkisar antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 6.000.000,-. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Eron Peterson (dikutip Watson, 1984) menyatakan kemampuan seseorang untuk melakukan *coping* cenderung lebih rendah atau kurang memadai dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi.

Hasil penelitian ini menjelaskan strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa ($F = 3,385; < p 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi *coping* antara orang tua dengan tingkat pendidikan antara SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pramadi dan Lasmono (2003), yaitu tingkat pendidikan, seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Keyakinan diri, pemikiran rasional, dan penilaian terhadap suatu masalah merupakan hasil dari kognisi yang diperoleh selama seseorang mengikuti proses pendidikan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang jenis strategi *coping* ditinjau dari usia, jenis kelamin, status ekonomi sosial, dan tingkat pendidikan orang tua di sentra ABK Cahaya Nurani, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* ditinjau dari orang tua yang berusia antara 20 hingga 50 tahun ($F=1,347;>p0,05$), dan tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* ditinjau dari jenis kelamin antara ayah dan ibu ($F=2,163;>p0,05$). Bila ditinjau dari status ekonomi sosial dapat dilihat dari pekerjaan dan pendapatan, hasilnya adalah tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* antara orang tua yang bekerja sebagai PNS, non PNS/wiraswasta dan yang menjadi ibu rumah tangga ($F=1,363; >p0,05$) dan tidak ada perbedaan jenis strategi *coping* orang tua yang berpendapatan antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 6.000.000,-. Ada perbedaan strategi *coping* orang tua dengan tingkat pendidikan antara SMP, SMA, Diploma dan sarjana ($F=3,385;< p0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh (75%) orang tua cenderung melakukan strategi *emotion focused*

coping (EFC) sangat tinggi. Hal ini menandakan individu menggunakan strategi EFC untuk mencegah emosi negatif menguasai dirinya dan untuk mencegahnya melakukan tindakan untuk memecahkan masalahnya.

F. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu selain menggunakan skala psikologi dan wawancara juga disarankan menggunakan metode observasi pada orang tua dengan mendatangi rumah subyek maksimal seminggu dua kali agar efektif mengetahui strategi *coping* orang tua yang memiliki ABK.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mengembangkan ketrampilan orang tua dalam menghadapi permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) (strategi *coping*) dalam program parenting atau konseling.

3. Bagi Orang Tua

Emotion Focused Coping (EFC) orang tua yang memiliki ABK termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan *Problem Focused Coping* (PFC) dalam kategori rendah. Dalam hal ini orang tua yang memiliki ABK dapat meningkatkan strategi *Problem Focused Coping* (PFC) dengan cara merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan anaknya, misalnya: berusaha mencari informasi tentang cara menangani anak, cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang cocok untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah dan Kumulohadi. R. A. (2007). *Perilaku coping remaja dengan ayah poligami*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Thesis (tidak diterbitkan).

Atkinson, P dkk. (2001). *Handbook of ethnography*, London: Sagepublications

Azwar, S. (2002). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

_____.(2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.

- Birren, J.E., and Schale, K.W. (1996). *Handbook of the psychology of aging*. 4th Edition. London: Academic Press.
- Carr, Alan. (2004). *Positive psychology, The science of happiness and human strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Cynthia, R. (2012). *Hubungan antara psychological well-being dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disabilitas intelektual usia kanak-kanak (4-11 Tahun)*. Skripsi. (tidak diterbitkan).Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Destryarini, M. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional pada ibu yang memiliki ABK. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 133-145 ISSN 0000-0000, *ejournal.psikologi.fisip-unmul.org*© Copyright 2013.
- Dewi, F. (2014). *Hubungan locus of control dengan strategi coping pada siswa SMKN 1 Kalibaru Banyuwangi*. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Eka, P. (2014). *Jenis strategi koping pada remaja yang orang tuanya bercerai*. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Fauziah dkk. (2006). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Glidden, L. M., Billings, F. J., & Jobe, B. M. (2006). Personality, coping style and well-being of parents rearing children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50,pp. 949–962.
- Greenglass,E., Fiksenbaum, L.,dan Eaton, J. (2006). The relationship between coping social support, fuctional disability and depression in the elderly. *Journal Routledge Taylor and Francis Group*, 19(1), 15-31.
- Holahan, C. J. & Moos, R. H. (1987). Personal and contextual determinants of coping strategies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 946-955.
- Heward. (1992). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hapsari, R, A., Karyani, U., Taufik. (2002). Perjuangan hidup pengungsi kerusuhan etnis (Studi kualitatif tentang bentuk-bentuk perilaku koping pada pengungsi di Madura). *Jurnal: Indigenous*. Vol 6, No 2, Hal 122-129.

- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Herlin, W. (2011). *Sumber stres dan strategi coping pada pelajar atlet bulu tangkis*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 2. 69-92.
- Joko, Y. (2012). *Berbagai persoalan ibu dengan anak autis*. Disampaikan dalam seminar Tentang Keterlibatan Ibu Dalam Membantu Anak Autistik. Jakarta Selatan. 15 September.
- Kim, D. J., Lee, Ferrin, D. L., dan Rao, H. R. (2010). Antecedents of consumer trust in B-to-C Electronic commerce. *Proceedings of Ninth Americans Conference on Information Systems*. pp.157-167.
- Kezia, C. (2012). *Gambaran stres dan coping pada ibu yang memiliki anak penyandang down syndrome. Studi kasus pada SLB Cahaya Jaya*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Binus University.
- Marcus, J. A. (2002). *Investment*. McGraw-Hil Irwin, 5th Edition.
- Nawawi. (2003). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramadi, A., Lasmono, H, K. (2003). Coping stres pada etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Jurnal: Anima*. Vol 18, No 4, hal 326-34.
- Permana, D. (2010). *Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga terhadap anak*. Artikel. <http://dodypp.blogspot.com/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>. Diakses tanggal 16 September 2012.
- Pandji, D. (2013). *Sudahkah kita ramah anak special needs*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rustiana. (2003). *Gambaran post traumatic stress disorder (PTSD) dan perilaku coping anak-anak korban kerusuhan Maluku Utara*. Tazkiya.
- Rima, R. A. (2013). Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan khusus*. Volume 1 Nomor Januari 2013.

- Strube, M. J., & Roemmele, L. A. (1985). Self-enhancement, self-assessment, and self-evaluative task choice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 981-993.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development: Perkembangan masa hidup. (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions. Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sulistyo, B. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sumekar, G.(2009). *Anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Siregar, S. (2014). *Statistika deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taylor. (2003). *Health psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Wardani, D. S. (2009). Strategi coping orang tua menghadapi anak autisme. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 26-35*.

PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 1 JEMBER.

Fimas Maulana Al-Jufri, Iin Ervina

iinervina@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Kematangan emosi pada siswa akselerasi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah regulasi diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kematangan emosi pada siswa program akselerasi di SMA Negeri 1 Jember.

Skala regulasi diri ($\alpha = 0.865$; r_{xy} aitem = 0.061 – 0.718) dan skala kematangan emosi ($\alpha = 0.865$; r_{xy} aitem = 0.234 – 0.658). Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 sampel. Hasil uji linieritas dari kedua variabel dinyatakan linier ($p < 0.05$) dan data terdistribusi normal ($p > 0.05$).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh variabel regulasi diri terhadap variabel kematangan emosi ($F = 4.208$, $p < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis penelitian dapat diterima ($R = 0.332$, $p < 0.05$) dan berdasarkan nilai sumbangan relatif (R^2) menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi sebesar 11.0% terhadap kematangan emosi.

Kata kunci: Regulasi diri, kematangan emosi

A. PENGANTAR

Fenomena yang terjadi pada siswa akselerasi dalam hal interaksi dengan teman sesama akselerasi cenderung membatasi interaksi dengan sesama teman akselerasi sehingga ketika perasaannya tidak baik maka sikap yang dimunculkan adalah cenderung diam dan pasif di kelas. Sikap cenderung diam dan pasif yang dimunculkan adalah tidak mau menjalin relasi dan interaksi dengan teman sebayanya, sikap pasif itu mengakibatkan keterikatan emosional terhadap teman sebayanya menjadi berkurang sehingga antara sesama teman akselerasi tidak begitu memahami karakteristik teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa akseleraasi bahwa siswa akselerasi tidak memiliki teman akrab lain selain di kelas. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan siswa akselerasi dalam proses FGD yang dilakukan

peneliti, bahwasannya mereka hanya memiliki satu atau dua teman akrab yang terjalin sebelum mereka masuk di kelas akselerasi. Ketika siswa akselerasi sudah menjalani percepatan studinya, komunikasi yang terjalin dengan teman akrabnya kurang *intens* sehingga ketika ditanyakan kabar teman-temannya mereka menjawab tidak tahu. Kejadian ini terjadi pada siswa akselerasi yang tinggal dengan orang tua sedangkan siswa akselerasi yang kos juga tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan teman sebayanya yang berada di kost tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa akselerasi yang tinggal di kost bahwasanya mereka tidak begitu mengenal teman sebayanya di kostnya walaupun itu satu sekolah.

Kurangnya keterikatan secara emosional yang baik dengan teman sebayanya membuat siswa akselerasi kurang memiliki empati terhadap teman-teman sebayanya di kelasnya, sehingga mereka tidak bisa merasakan apa yang sedang terjadi pada teman sebayanya disekitarnya rasa empati yang kurang ini tidak hanya pada teman sebayanya namun pada orang tua dan lingkungan.

Menurut Anderson (Mappiare dalam Asih, 2010) remaja yang matang emosinya akan memiliki rasa kasih sayang yang ditandai dengan individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada; emosi terkendali: individu dapat mengendalikan perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik; emosi terbuka, lapang: dapat menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya. Kematangan emosi merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku agresi (Aprius, 2011), dan *Self efficacy* pengguna narkoba (Fitrianti, Nurul., EM. Agus Subekti., Puri A, 2011).

Kematangan emosi menurut Kartono (dalam Asih, 2010) merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai

kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain regulasi diri.

Regulasi diri menurut Schunk & Zimmerman dalam Susanto (2006) merupakan suatu proses yang mengikutsertakan proses berpikir, berperilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Regulasi diri merupakan faktor yang penting dalam menentukan kematangan emosi remaja karena regulasi diri sama dengan berfikir aktif dalam mengatur atau mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan dalam menetapkan dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan tertentu, selain itu regulasi diri merupakan faktor penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi (Apranadyanti N, 2010).

Regulasi diri merupakan salah satu upaya agar siswa akselerasi dapat mencapai kematangan emosinya dalam mengatur beban tugas yang membutuhkan konsentrasi dan fokus yang lebih. Regulasi diri merupakan suatu proses, sistem motivasi dinamis dari individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan atau perilaku dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan tertentu (Masril, 2011).

Kemampuan regulasi diri ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri (Susanto, 2006). Setiap orang memiliki usaha untuk meregulasi dirinya sendiri dengan berbagai cara dalam mencapai tujuannya, yang membedakan adalah efektifitas dari regulasi diri tersebut (Susanto, 2006).

Regulasi diri diperlukan agar siswa program akselerasi dapat mengetahui cara untuk menampakkan perilaku yang dapat diterima oleh teman sebaya dan lingkungannya, sehingga siswa akselerasi bisa mengontrol emosinya, menjaga sikap, dan tingkah lakunya ketika bersosialisasi dengan teman sebaya dan

lingkungannya. Regulasi diri dapat membantu siswa program akselerasi untuk tidak bersikap egosentris terhadap teman sebaya serta lingkungannya.

Regulasi diri juga membantu siswa dalam mengatur, merencanakan, dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menciptakan suasana belajar yang awalnya penuh dengan kompetisi yang ketat dan pembelajaran yang padat menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan persaingan yang sehat antara sesama teman program akselerasi atau teman program reguler lainnya. Adanya regulasi diri pada siswa akselerasi akan mampu mengendalikan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dalam usaha mencapai kematangan emosinya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi SMA Negeri 1 Jember. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *Semantic Differential* yang dibuat dalam dua buah skala yaitu skala regulasi diri dan kematangan emosi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi. Hipotesis yang diajukan, diuji secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Semua perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

C. HASIL PENELITIAN

Penyusunan skala regulasi diri, dari 28 item terdapat 21 item valid dan 7 item gugur dengan koefisien berkisar antara 0.061 – 0.718 dengan reliabilitas 0.865. Penyusunan skala kematangan emosi dari 24 item terdapat 19 item valid dan 5 item gugur dengan koefisien berkisar antara 0.234 – 0.658 dengan reliabilitas 0.850. Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $r_{xy} = 0.332$ dan $p = 0.048$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara regulasi diri terhadap kematangan emosi pada siswa akselerasi di SMA negeri 1 Jember ($F = 4.208$, $p < 0.05$).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel regulasi diri memiliki nilai Asymp Sig. sebesar 0.781 sedangkan skala kematangan emosi memiliki nilai Asymp Sig. sebesar 0.295. Adapun tabel dari uji normalitas dari skala regulasi diri dan skala kematangan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

Data Variabel	Asymp Sig.	Keterangan
Regulasi Diri	0.781	Normal
Kematangan Emosi	0.295	Normal

Data dalam tabel menunjukkan bahwa data skala regulasi diri dan skala kematangan emosi terdistribusi secara normal.

a. Uji Linieritas

Linieritas dari kedua variabel dapat diketahui dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{table} yaitu jika nilai $F_{hitung} > F_{table}$ (0,05), maka variabel pada penelitian ini tidak linier, dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{table}$ (0,05), maka variabel pada penelitian ini linier.

Berdasarkan uji linieritas terhadap 2 (dua) variabel dalam penelitian ini didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2
Data Hasil Analisa Linieritas
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	1265.690	1	1265.690	4.208	.048 ^a
Residual	10226.616	34	300.783		
Total	11492.306	35			

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Kematangan Emosi

Hasil dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara regulasi diri dengan kematangan emosi memiliki signifikansi 0,048 sehingga variabel tersebut dapat dikatakan linier, sehingga uji korelasi regresi dapat dilakukan untuk menguji hipotesis.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dengan menggunakan rumus regresi terhadap kedua variabel, didapatkan nilai koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0.332 dengan nilai $p = 0.048$, dengan demikian nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yakni terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap kematangan emosi pada siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Jember. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis :

Tabel 3
Deskripsi Uji Hipotesis
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.332 ^a	.110	.084	17.343	2.032

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Kematangan Emosi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
2. Regression	1265.690	1	1265.690	4.208	.048 ^a
Residual	10226.616	34	300.783		
Total	11492.306	35			

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Kematangan Emosi

D. PEMBAHASAN

Hasil dari analisa yang telah dilakukan peneliti, terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap kematangan emosi pada siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Jember ($F = 4.208$, $p < 0.05$). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi $p = 0.048$ dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.332 yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima ($R = 0.332$, $p < 0.05$). Regulasi diri mempengaruhi kematangan emosi sebesar 11.0% (berdasarkan hasil *R. Square*).

Regulasi diri merupakan salah satu faktor untuk menuju kematangan emosi. Regulasi diri merupakan suatu proses, sistem motivasi dinamis dari

individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan atau perilaku dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan tertentu.

Aspek-aspek regulasi diri untuk mencapai kematangan emosi menurut Zimmerman (dalam A'isah, 2011) ada 3, yaitu: pertama, metakognitif siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melakukan pengawasan dan evaluasi diri. Kedua, motivational aspek ini berhubungan dengan kemampuan siswa akselerasi dalam mendorong diri sendiri berkeyakinan diri, dan berkonsentrasi pada tujuan prestasi serta mampu mengelola emosi dan afeksi, sehingga siswa akselerasi dapat beradaptasi terhadap tuntutan tugas dan ketiga, *behavioral* aspek ini berhubungan dengan kemampuan siswa akselerasi dalam mengatur waktu, mengatur lingkungan fisik, memanfaatkan orang lain atau teman sebaya dalam upaya meningkatkan intelegensi, motivasi belajar, dan tidak jenuh dalam pembelajaran di kelas.

Fenomena yang terjadi pada siswa akselerasi bahwa siswa akselerasi tidak memiliki teman lain selain di kelas. Kurangnya keterikatan secara emosional yang baik dengan teman sebayanya membuat siswa akselerasi kurang memiliki empati terhadap teman-teman dikelasnya, sehingga mereka tidak bisa merasakan yang sedang terjadi pada teman disekitarnya, rasa empati yang kurang ini tidak hanya pada sebayanya namun pada orang tua dan lingkungan, dengan meregulasi diri siswa akselerasi dapat menyelesaikan konflik pertemanan disekolahnya, sehingga yang semula kurang perhatian terhadap teman dan lingkungannya menjadi lebih bisa menghargai teman dan lingkungannya.

Ketika siswa akselerasi mampu dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, mampu mengevaluasi diri dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan, mampu mengelola emosi dan afeksi yang dimunculkan dari dirinya, mampu beradaptasi terhadap tuntutan tugas yang didapatkan disekolah, mampu mengatur waktu antara belajar dan bermain serta memotivasi dirinya untuk mempertahankan semangat belajarnya, serta mampu

menjalin hubungan dengan teman sebaya dan orang lain, maka siswa akselerasi tersebut dapat matang secara emosi.

Siswa akselerasi yang matang emosinya akan mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain seperti yang diberikan oleh orang tua, mampu mengelola perasaanya terhadap orang lain, mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, mampu merespon konflik yang muncul dengan baik, dapat menerima kritik dan saran orang lain, serta mampu memahami kondisi emosinya

E. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi diri dengan kematangan emosi pada siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Jember ($F = 4.208, p < 0.05$), kematangan emosi dipengaruhi oleh regulasi diri sebesar 11.0%.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan langsung terhadap penelitian ini:

1. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai program pendampingan dengan siswa dan orang tua untuk meningkatkan kematangan emosi siswa akselerasi, sehingga orang tua dan sekolah bisa membantu meningkatkan kematangan emosi siswa akselerasi.

2. Bagi siswa akselerasi

Para siswa akselerasi yang kurang matang secara emosi hendaknya terus mengatur dan memotivasi diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya dan lingkungannya serta menjalani komunikasi yang baik dengan sesama akselerasi maupun dengan teman lainnya.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat meneliti lebih spesifik mengenai kemampuan meregulasi diri siswa akselerasi dan menambah jumlah populasi dan sampel agar hasil

alat ukurnya jauh lebih baik dan valid. Selain itu, diharapkan juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi pada siswa akselerasi seperti religiusitas, konformitas, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan menguasai amarah (dalam Rahayu, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- A'isah, Anita dkk. (2011). Pengaruh penerapan metode modifikasi perilaku token economy terhadap regulasi diri siswa peserta mata pelajaran matematika. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*
- Apranadyanti, N. (2010). *Hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Asih, Gusti Yuli., & Margaretha M.S.P. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi: *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, volume 1, no.1, hal 33-42*.
- Fitriani, N., EM Agus., & Puri A. (2011). Pengaruh antara kematangan emosi dan self-efficacy terhadap craving pada mantan pengguna narkoba: *Jurnal Insan, volume 13, no.02, hal 106-117*.
- Guswani, A.M., & Fajar K. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi: *Jurnal Psikologi Pitutur, volume 1, No.2, hal 86-92*.
- Masril, (2011). *Konseling regulasi-diri berbasis teori pilihan (Suatu telaahan teoritis praktis dan peluang implementasinya bagi persiapan karir siswa di sekolah)*. Disampaikan pada Seminar dan Workshop Internasional. Bandung: UPI.
- Rahayu, S. (2008). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Susanto, Handy. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa: *Jurnal Pendidikan Penabur, volume 7, hal 64-71*.

GAMBARAN *FORGIVENESS* PADA ORANG BERCERAI DI KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG

Rini Kusnia, Erna Ipak Rahmawati

ernaipak@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui gambaran *forgiveness* pada orang bercerai. Sebanyak 51 orang bercerai didapatkan dengan teknik *incidental sampling*. Skala *forgiveness* terdiri dari 18 aitem ($\alpha = 0,932$).

Terdapat 39 orang (76,47%) memiliki *forgiveness* tinggi, 12 orang (23,52%) rendah. Perempuan menunjukkan *forgiveness* (43,13%) dibandingkan laki-laki (33,33%). Orang berpendidikan SD memiliki *forgiveness* tinggi (31,37%) dibandingkan tingkat pendidikan SMP (29,41%) dan SMA (15,68%). Suku Jawa memiliki *forgiveness* tinggi (60,78%) dibandingkan suku Madura (15,68%). Lama pernikahan 1-10 tahun (58,82%) lebih menunjukkan *forgiveness* dibandingkan dengan 10-21 tahun (17,64%). Lama perceraian 1-6 tahun (68,62%) dapat menunjukkan *forgiveness* dibandingkan 7-12 tahun (7,84%). Usia pertama kali menikah 21-27 tahun (39,21%) dapat menunjukkan *forgiveness* dibandingkan usia 16-20 tahun (37,25%). Ibu rumah tangga mampu memaafkan setinggi (29,41%) dibandingkan wiraswasta (11,76%). Perceraian karena faktor ekonomi memiliki *forgiveness* tinggi 33,33% dibandingkan karena perselingkuhan (31,37%). *Forgiving another person* dan *forgiving of a situation* termasuk kategori tinggi (68,62%), sedangkan *forgiving one self* termasuk kategori rendah (33,33%).

Kata kunci: *Forgiveness*, bercerai

A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. Tujuan perkawinan adalah untuk menjaga hati dan segala macam bentuk perbuatan zina, memenuhi kebutuhan untuk lepas dari keadaan sendirian yaitu kebutuhan hidup bersama, membentuk keluarga baru agar mempunyai keturunan dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangan yang sah menurut agama dan negara (Subiyanto, 2004).

Duvall & Miller (dalam Triharyadi, 2009), mengatakan bahwa sebuah perkawinan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus di jalankan oleh pasangan suami-istri, pasangan mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya, memberikan kepuasan terhadap pasangannya, menjalin kebersamaan secara terus-menerus, dan menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.

Banyaknya masalah yang dihadapi pasangan dalam perkawinan yang tidak terselesaikan misalkan masalah ekonomi karena kebutuhan rumah tangga lebih banyak sehingga salah satu pasangan tidak bisa mengontrol keuangan dengan maksimal dan merasa belum tercukupi terus kebutuhannya merasa kurang puas sama apa yang telah dimiliki. Faktor perselingkuhan salah satu pasangan merasa belum terpuaskan secara batin atau kasih sayang, karena tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup buat keluarga atau bahkan pasangan lebih banyak menghabiskan waktunya bukan sama keluarganya sendiri melainkan di tempat kerjanya sehingga perselingkuhan itu bisa terjadi. Ketidakpuasan yang berlarut dan pertengkaran yang selalu didapat dan akhirnya pasangan tidak bisa mempertahankan perkawinannya serta memilih untuk bercerai. Menurut Hurlock (2009) perceraian adalah perpisahan suami istri yang semula merupakan dua individu yang semula tidak saling mengenal, lantas bersatu, kini menjadi dua manusia yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan secara moral, sosial, atau emosionalnya.

Menurut Gordon (dalam Istiqomah, 2012). *Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pasangan yang sudah bercerai, memilih untuk memaafkan pasangannya atau bahkan melupakan kejadian yang menyakitkan. Pasangan memilih dengan cara melakukan *Forgiving Another Person* memaafkan kesalahan yang dilakukan mantan pasangan, mengurangi emosi negatif yang dirasakan akibat perlakuan mantan pasangan, mengurangi keinginan untuk menghukum mantan pasangan. *Forgiving One Self* mengurangi kritik yang tidak produktif terhadap diri sendiri setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan

dari mantan pasangan. *Forgiveness Of a Situation* menghilangkan emosi negative terkait dengan peristiwa atau musibah yang dialami atau menyadari kegetiran yang dirasakan tentang kejadian-kejadian buruk yang menimpah.

B. MASALAH PENELITIAN

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *forgiveness* pada orang bercerai Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang

D. METODOLOGI PENELITIAN

Pupolasi sebanyak 51 orang bercerai. Teknik pengambilan sampel menggunakan *insidental sampling* dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan adalah Skala *semantik differential* ini dibagi atas 7 bagian, yang diberi angka 1 sampai 7, mulai dari kutub tak *unfavorable* dan kutub *favorable*. Pilihan jawaban yang dipilih angka 1 berarti adanya arah sikap *unfavorable* terhadap stimulus dengan intesitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap *favorable* terhadap stimulus dengan intensitas tinggi. Posisi respon yang diletakkan pada angka 4 yaitu ditengah-tengah, berarti adanya kenetralan sikap terhadap stimulus. Ilustrasi skala *semantic differential* adalah sebagai berikut

$$\text{Kutub } \textit{unfavorable} + \text{---} + \text{Kutub } \textit{favorable}$$

1 2 3 4 5 6 7

Jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *favorable* yang dipilih, merupakan jawaban dari aitem yang dianggap baik, diinginkan atau disukai oleh subjek, sedangkan jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *unfavorable* yang dipilih, merupakan jawaban dari aitem yang secara normatif dianggap tidak baik, tidak diinginkan, dihindari atau tidak disukai oleh subjek (Azwar, 2012). Skala

psikologi tersebut berupa Skala *forgiveness* yang diujikan kepada 51 orang bercerai. Teknik pengujian instrument penelitian yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji deskriptif.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa untuk uji validitas penelitian diperoleh hasil 18 aitem valid dari 18 item pernyataan sehingga valid semua tidak ada yang gugur, dengan pengujian reliabilitas menunjukkan nilai α (0,932) sehingga skala *forgiveness* ini masih dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitasnya karena tidak ada indikator yang terbuang sehingga skala *forgiveness* yang diberikan masih dapat digunakan dalam penelitian dan alat ukur dapat diandalkan (reliabel), artinya apabila skala tersebut diberikan kepada orang yang sama dengan waktu yang berbeda tetap memberikan hasil yang sama sehingga skala tersebut bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang Gambaran *forgiveness* pada orang bercerai dapat diketahui bahwa sebagian besar dari 51 orang yang sudah bercerai menunjukkan bahwa terdapat 39 orang (76,47%) yang memiliki *forgiveness* tinggi, 12 orang (23,52%) *forgiveness* rendah. Perempuan lebih dapat *berforgiveness* sebanyak (43,13%) dari pada laki-laki sebanyak (33,33%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, orang yang berpendidikan SD memiliki kemampuan *forgiveness* tinggi (31,37%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP (29,41%) dan SMA (15,68%). Dilihat dari berdasarkan suku, ternyata suku Jawa memiliki *forgiveness* tinggi (60,78%) dibandingkan suku Madura (15,68%). Ditinjau dari lama pernikahan, orang dengan lama pernikahan 1-10 tahun (58,82%) ternyata *berforgiveness* dibandingkan dengan 10-21 tahun (17,64%) dan dari segi lama perceraian 1-6 tahun (68,62%) dapat *berforgiveness* dibandingkan 7-12 tahun (7,84%), dari faktor usia, usia pertama kali menikah 21-27 tahun (39,21%) dapat *berforgiveness* dibandingkan dengan usia 16-20 tahun (37,25%). Ditinjau dari pekerjaan, ibu rumah tangga memiliki kemampuan *forgiveness* tinggi (29,41%) dibandingkan dengan wiraswasta (11,76%) dan

perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi memiliki forgiveness tinggi 33,33% dibandingkan dengan faktor perselingkuhan (31,37%). Pada aspek forgiveness yang memilih *forgiving another person* dan *forgiving of a situation* ada pada kategori tingkat tinggi dengan prosentase (68,62%) sedangkan yang memilih *forgiving one self* ada pada kategori rendah dengan prosentase (33,33%)

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah dan Kumulohadi. R. A. (2007). *Prilaku koping remaja dengan ayah poligami*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Thesis* (tidak diterbitkan).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Bagus, W. (2004). Dinamika kepuasan perkawinan pasangan suami istri dalam masyarakat Jawa. *Vol 4 no 1. November 2011. Diakses 24 desember 2014*
- Dewi. M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4. No. 1. Diambil tanggal 28 Mei 2013
- Dharmawan, D dan Wismanto,B. (2010). Pemaafan dalam hidup perkawinan. *Volume 09, nomor 2*
- Diana, E. (2009). Penyesuaian perkawinan ditinjau dari beberapa faktor demografi. *Vol 7 No 2. Desember 2009. Diakses pada tanggal 24 desember 2014*
- Devy, D. (2010), Pemaafan dalam hidup perkawinan *Vol 9 No 1. Desember 2010. Diakses pada tanggal 24 desember 2014*
- Friedman, H., dan Miriam W.S. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern. Edisi ketiga jilid 2* . Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Y.S., Gunarsa, D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : Libri
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ginanjari, A. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Vol 13 No 1 Juli 2009. Diakses pada tanggal 24 Desember 2014*
- Hurlock. (2009). *Psikologi perkembangan*. Edisi Ke Lima. Jakarta. Erlangga

- Istiqomah. (2012). Pengembangan skalah forgiveness, *Jurnal INSIGHT. Vol. 8 No 2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.*
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa.* Surabaya: Usaha Nasional
- Rini, I. (2009). Remarried pada wanita yang berselingkuh. *Vol 3 No 7. Januari 2008. Diakses 24 Desember 2014*
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Volume 11, Nomor 1*
- Susanto. (2010). Analisis pengaruh konflik kerja keluarga terhadap kepuasan kerja pengusaha wanita di kota Semarang. *Vol 12 No 1 Februari 2010. Diakses pada tanggal 24 Desember 2014*
- Wati. W. T. (2010). *Dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja.* Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Yulia, D. (2014). *Hubungan antara kemampuan memaafkan dengan relasi persahabatan pada mahasiswa.* Skripsi. (tidak diterbitkan). Jember. Fakultas psikologi universitas muhammadiyah jember.

COMMUNITY BASED HEALTH YOUTH PROGRAM
SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN ORGANISASI PIK-KRR

Siti Nur'Aini

sitinuraini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Tantangan dalam mengembangkan program PIK semakin besar, untuk itu PIK di tuntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga pengurus PIK di tuntut untuk memiliki keterampilan dalam memberikan layanan kepada remaja. Permasalahan yang di hadapi oleh mitra pertama, kemampuan pengurus PIK-KRR belum memiliki ketrampilan melakukan *assessment* dan merancang kebutuhan pengembangan program. Kedua, pengurus dan anggota PIK-KRR belum memiliki keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling masih terbatas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan analisa kebutuhan organisasi dan penyusunan rancangan program kerja diberikan untuk melatih pengurus PIK-M dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dan pelatihan *micro skills* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan konseling. Kegiatan TOT pengembangan organisasi bagi pengurus PIK-M mampu meningkatkan keterampilan pengurus PIK-M dalam menyusun rancangan program kerja berdasarkan kebutuhan anggota serta mampu menyusun evaluasi pelaksanaan program kerja. Pelatihan *micro skills* yang dilatihkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling bagi pengurus PIK-M.

Kata kunci: Pelatihan analisa kebutuhan organisasi, penyusunan rancangan program kerja.

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk membentuk individu atau kelompok untuk memiliki kemampuan atau kapasitas untuk dapat melakukan sesuatu (*power to*) meskipun dalam situasi kurang menguntungkan atau kondusif (Stuart, 1991). Pemberdayaan sendiri dapat efektif ketika dilaksanakan melalui kegiatan kelompok, karena dalam kelompok akan terjadi proses dialogis yang akan membantu anggota kelompok untuk saling mendukung sehingga akan menumbuhkan solidaritas kelompok. Kelompok juga memiliki peran dalam menumbuhkan identitas bagi anggota kelompok serta dapat

memahamkan anggota kelompok terhadap kepentingan bersama (Friedman, dalam Rostikawati dkk, 2014). Melihat peran kelompok demikian penting, maka di susun program pengabdian masyarakat *Community Based Health Youth Program* sebagai media pengembangan organisasi PIK-KRR.

Upaya pemerintah dalam melakukan program pemberdayaan terhadap remaja yang berbasis kesehatan adalah dengan membentuk PIK-KRR. PIK-KRR merupakan salah satu wadah kegiatan remaja yang berkaitan dengan program generasi berencana (GENRE) dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari dan untuk remaja. PIK-KRR di bentuk bertujuan untuk memberikan informasi dan layanan konseling berkaitan dengan perencanaan kehidupan berkeluarga serta kesehatan reproduksi remaja, PIK-KRR melakukan berbagai kegiatan yang berupa penyuluhan atau pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi serta memberikan layanan konseling, dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh PIK di harapkan keberadaan PIK di tengah lingkungan remaja mampu menggali potensi remaja serta menjadikan remaja dapat bertanggung jawab terhadap diri maupun lingkungan terutama yang berkaitan dengan perencanaan program generasi berencana.

PIK-KRR merupakan salah satu sumber pendidikan informal bagi remaja, untuk dapat memberikan layanannya di dalam anggota PIK-KRR terus melakukan pengembangan organisasi maupun sumber daya manusia, proses pengembangan organisasi PIK-KRR terus mendapatkan pendampingan dari Pemerintah Daerah setempat sampai pada pendamping di masing-masing PIK. Tantangan dalam mengembangkan program PIK semakin besar, untuk itu PIK di tuntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan remaja saat ini. Karena untuk dapat bertahan sebuah organisasi harus mampu mengarahkan anggotanya agar dapat beradaptasi dengan baik dan mampu memanfaatkan dampak positif dari berbagai dinamika pembaharuan. Proses mengarahkan anggota organisasi dalam mengembangkan diri dalam menghadapi perubahan yang di kenal sebagai pengembangan organisasi (Nawawi, 2010).

Pengembangan organisasi di perlukan dalam sebuah organisasi, karena organisasi dikatakan berhasil ketika mampu mengikuti dinamika lingkungan

sekitarnya serta tujuan dari organisasi tersebut. Ada dua faktor penyebab dilakukannya pengembangan organisasi pertama kekuatan eksternal yang meliputi perkembangan IPTEKS, perubahan lingkungan (fisik & sosial). Kedua, kekuatan internal yang meliputi struktur, sistem dan prosedur, perlengkapan dan fasilitas, proses dan sasaran (Amstrong, 2006). Adapun upaya pendampingan pengembangan organisasi PIK-KRR yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas modul dan kurikulum yang terstandart, serta dilaksanakan pelatihan-pelatihan keterampilan pengurus PIK-KRR. Pelatihan yang diberikan kepada pengurus PIK-KRR meliputi pengetahuan tentang TRIAD KRR dan keterampilan komunikasi serta komunikasi konseling, hasil dari pelatihan tersebut akan tersedia pendidik sebaya yang memiliki keterampilan komunikasi serta konseling sebaya yang memiliki keterampilan komunikasi dan konseling.

Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, juga telah membentuk PIK, baik PIK-R yang ada di sekolah-sekolah maupun PIK-M yang di bentuk di tingkat komunitas mahasiswa. Dalam proses pengembangan program PIK-KRR di Kabupaten Jember pendampingan juga telah dilakukan dengan bentuk kegiatan pelatihan yang *outputnya* pendidik sebaya dan konselor sebaya, namun pelatihan yang diberikan masih pada taraf pengetahuan belum sampai pada tahap aplikasi/praktek. Hasil pengambilan data awal yang di dapat dari beberapa pengurus PIK-R yang ada di Kabupaten Jember, ada beberapa hambatan yang di rasakan oleh pengurus PIK-KRR pertama kurangnya keterampilan dalam membuat rancangan program PIK serta kurangnya keterampilan membangun jejaring kerjasama (*Networking*) dengan *stakeholder*. Kedua, belum dilakukannya evaluasi di setiap kegiatan yang telah di laksanakan sehingga tidak dapat mengetahui tingkat keberhasilan program kerja. Ketiga, masih merasa belum memilki kepercayaan diri ketika harus melaksanakan program KRR dan bertemu langsung dengan remaja yang ada di lingkungannya. Keempat, pengurus PIK-R belum memiliki keterampilan konseling serta belum memahami perannya sehingga ketika ada kegiatan yang membutuhkan proses konseling masih belum mengetahui apa saja yang harus di lakukan. Hal ini juga diperkuat dari informasi

pendamping PIK di tingkat kecamatan dan BP2KB Kabupaten Jember, pendampingan yang diberikan kepada pengurus PIK masih terbatas pada pemberian keterampilan dasar pendidik sebaya dan konselor sebaya, sedangkan pelatihan yang berkaitan tentang strategi pengembangan organisasi yang meliputi analisa kebutuhan organisasi, keterampilan menyusun program kerja serta keterampilan dalam assessment kebutuhan remaja masih belum diberikan, sehingga pengurus PIK masih mengalami kesulitan dalam membuat program kerja yang berkelanjutan serta mengalami kesulitan untuk melakukan assessment kebutuhan remaja yang ada di lingkungan PIK. Kondisi ini membuat PIK kurang berkembang dalam membuat rancangan kerja yang di implementasikan dalam kegiatan-kegiatan PIK.

Mencermati analisis situasi diatas maka dapat diketahui permasalahan terkait dengan pengembangan organisasi PIK-KRR yang di alami oleh Pengurus PIK-KRR, khususnya PIK-M Harmoni dan PIK-M Gema karya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan anggota PIK-M dalam pengembangan organisasi yang didalamnya mengembangkan kemampuan menganalisa kebutuhan organisasi, kemampuan membuat rancangan kegiatan dan kemampuan mengevaluasi pelaksanaan program kerja.
2. Rendahnya ketrampilan menjalin hubungan dengan stakeholder, terkait dengan memberikan layanan
3. Pemahaman terhadap peran atau tugas sebagai pendidik sebaya dan konselor sebaya masih terbatas, sehingga masih seringkali merasa kesulitan dalam menjalankan program KRR.

Luaran yang ingin dicapai dalam program ini pertama, adalah didapatnya pemahaman anggota dan pengurus PIK-M dalam mengembangkan organisasi. Pemahaman pengembangan organisasi ini di harapkan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota dan pengurus PIK-M. Secara khusus program pengabdian masyarakat ini menargetkan luaran dalam bentuk:

1. Tersusunnya rancangan pengembangan program kerja PIK-M.
2. Tersusunnya evaluasi pelaksanaan program kerja.
3. Terjalinnnya kerjasama dengan *stakeholder*.
4. Tersedianya pendidik sebaya dan konselor sebaya yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
5. Tersedinya konselor sebaya yang memiliki keterampilan konseling.

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, pelatihan ini diberikan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu. Capaian pelatihan meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*). bentuk pelatihan yang diberikan berupa pelatihan pekerjaan atau teknis yang memungkinkan bagi anggota organisasi untuk dapat melaksanakan pekerjaan, tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik (Mathis dan Jackson, 2001).

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program pengabdian masyarakat IbM PIK-KRR (*Community Based Health Youth Program*) ini adalah metode pelatihan dan pendampingan. Metode ini di gunakan bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pengurus akan perannya sebagai pendamping remaja. PIK-M merupakan salah satu wadah atau organisasi yang dibentuk oleh pemerintah yang memiliki tujuan untuk mendampingi remaja dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan generasi berenca (GENRE), untuk dapat memberikan layanan tersebut Pengurus PIK-M membutuhkan keterampilan manajerial dan keterampilan komunikasi dalam membangun hubungan atau relasi dengan remaja.

Melalui program ini pengurus PIK-M di harapkan memiliki pemahaman serta keterampilan dalam mengembangkan organisasi sehingga dapat merancang program PIK yang berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Sejalan dengan kemampuan menyusun rancangan program tersebut, anggota PIK-M di harapkan mampu menjalankan program KRR dan GENRE

dengan menggunakan pendekatan membangun hubungan yang efektif melalui keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling. Program Pendampingan pada PIK-M dilaksanakan berada dalam pemantauan dan pembinaan dari BP2KB Kabupaten Jember serta kerjasama dengan pihak badan narkotika nasional (BNN) Jember. Peran BP2KB Kabupaten Jember dan BNN dalam kegiatan IbM PIK-KRR membantu sebagai fasilitator dalam kegiatan pelatihan.

Keterlibatan dan partisipasi mitra dalam program Penguatan kelembagaan PIK-KRR ini, dapat di rinci pada kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menyetujui untuk melakukan kerjasama dalam program IbM penguatan Kelembagaan PIK-KRR (*Community Based Health Youth Program*).
2. Bersama merencanakan dan menyepakati jadwal kegiatan program IbM Penguatan kelembagaan PIK-KRR (*Community Based Health Youth Program*).
3. Berkomitmen untuk melaksanakan TOT pengembangan organisasi dan pelatihan Microskill sesuai dengan jadwal yang telah di sepakati bersama.
4. Bersama tim menyusun jadwal kegiatan program TOT Pengembangan Organisasi dan Pelatihan Microskill sesuai yang di rencanakan.
5. Pengurus PIK-M berkomitmen untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi kesehatan reproduksi remaja, mengembangkan relasi yang baik terutama pada remaja yang ada di lingkungan PIK-M berada.
6. Pengurus PIK-M menunjukkan perubahan kinerja kearah yang lebih baik dan melakukan kordinasi dengan pembina PIK-M.
7. Bersedia melaksanakan program pengembangan organisasi secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan program IbM PIK-KRR di dukung dengan baik oleh pihak BP2KB Pemerintah Daerah Kabupaten Jember selaku pembina di tingkat kabupaten. Proses perijinan kegiatan ini di bantu oleh pihak BP2KB Kabupaten Jember, untuk mendapatkan pengantar ke masing-masing PIK-M. Kegiatan ini

juga mengalami beberapa perubahan berkaitan dengan mitra. Setelah melakukan konsultasi dengan pihak BP2KB selaku pembina PIK-KRR di Kabupaten Jember, PIK-R sejahtera yang diawal telah bersedia untuk menjadi mitra di kegiatan ini telah non aktif. Kondisi non aktif PIK-R sejahtera dikarenakan tidak adanya proses regenerasi pengurus, hal lain di karenakan keberadaan PIK-R Sejahtera berbasis masyarakat yang dalam proses menjalankan program kurang mendapat pendampingan secara intensif dari aparat desa. Selain itu anggota PIK-R sejahtera meliputi mahasiswa yang kos di daerah Tegal Boto, sehingga ketika mereka lulus tidak ada pengurus atau anggota yang meneruskan program kerja PIK-sejahtera. Melihat keberadaan PIK-R Sejahtera yang *vacuum* pihak BP2KB memberikan saran kepada tim untuk menjalin kerjasama dengan mitra baru yaitu PIK-M Gema karya, yang sama-sama berbasis PIK mahasiswa, selanjutnya tim melakukan perijinan dan menjalin kerjasama dengan PIK Gema Karya.

Setelah menyelesaikan perijinan, tim segera bertemu dengan pendamping dan pengurus PIK-M. Pendamping dan Pengurus PIK-M sebagai mitra menerima secara terbuka program yang di tawarkan oleh tim, hal ini mengingat kondisi PIK-M yang program kerjanya tidak berjalan dengan optimal, bahkan PIK-M Harmoni dalam kondisi “mati suri”, sehingga pendamping dan pengurus PIK-M memahami pentingnya bagi mereka untuk belajar meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan organisasi dan keterampilan dalam memberikan layanan kepada rekan sebaya.

Kondisi lain yang ada di mitra adalah ketersediaan akan pendidik sebaya dan koselor sebaya masih belum sesuai dengan kebutuhan, sehingga hal ini berdampak terhadap pemberian layanan PIK-M, karena keberadaan pendidik sebaya dan konselor sebaya salah satu syarat yang harus terpenuhi oleh PIK-KRR. Sehingga dalam kegiatan pelatihan, ada penambahan materi selain pengembangan organisasi dan Microskill dalam kegiatan pelatihan yang meliputi life skill, 8 fungsi keluarga, Pencegahan and pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN), HIV AIDS, kesehatan reproduksi dan Pendewasaan usia perkawinan (PUP).

Pelaksanaan program IbM PIK-KRR dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada masing-masing tahapan disusun guna untuk mencapai target luaran tertentu. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan IbM PIK-KRR ini, yaitu Pelatihan Pengembangan organisasi, Pelatihan *MicroSkill* dan pendampingan kegiatan. Kegiatan Pelatihan Pengembangan organisasi dan pelatihan *Microskill* dilakukan untuk menjawab kebutuhan anggota dan pengurus PIK-M untuk mendapatkan keterampilan dalam melakukan *assessment* kebutuhan organisasi yang nantinya terimplementasi dalam rancangan program kerja serta keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling. Kedua pelatihan ini diberikan kepada pengurus PIK-M mengingat dalam menjalankan PIK-M membutuhkan kemampuan merancang program kerja dan kemampuan komunikasi serta konseling dalam memberikan layanan kepada teman sebaya.

Melalui pelatihan ini diharapkan PIK-M memiliki program kerja yang sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini serta di harapkan dapat tersedia pendidik sebaya dan konselor sebaya yang memiliki keterampilan komunikasi dan konseling sehingga mampu melakukan kegiatan promosi kesehatan reproduksi pada remaja dan memberikan layanan konseling kepada remaja yang membutuhkan. Ada beberapa capaian yang di dapatkan dari kegiatan pelatihan, pertama pengurus PIK-M telah mampu melakukan analisa kebutuhan organisasi PIK-M *output* yang dihasilkan berupa program kerja. Kedua mampu melaksanakan evaluasi pelaksanaan program kerja dan ketiga pengurus PIK-M mampu dalam memberikan penyuluhan dan layanan konseling pada remaja.

Tahap akhir dari program IbM PIK-KRR ini, tim melakukan pendampingan pada kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus PIK-M yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelatihan serta memotivasi pengurus PIK-M melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja yang telah di rancang. Hal ini dilakukan oleh tim bertujuan untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan program. Pelaksanaan program IbM PIK-KRR terjadwal seperti yang tercatat di tabel berikut:

**Tabel.1. Jadwal pelaksanaan Program IbM PIK – KRR
Community Based Health Youth Program**

NO	TANGGAL	KEGIATAN	URAIAN HASIL
1	17-18 April 2015	TOT Pengembangan Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan PIK-KRR. 2. Mengajarkan kepada PIK-M menganalisa organisasi (SWOT) 3. Mengajarkan kepada PIK-M merancang & menyusun Program kerja berdasarkan hasil analisa SWOT 4. Mengajarkan ketrampilan menjalin <i>Networking</i> dengan <i>stakeholder</i>
2	24-25 April 2015	Pelatihan Micro Skill	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan pengetahuan NAPZA, Kesehatan Reproduksi & HIV AIDS, life skill, 8 fungsi keluarga, Pendewasaan usia perkawinan (PUP) 2. Melatihkan ketrampilan komunikasi interpersonal & Konseling teman sebaya. 3. Tersedianya pendidik sebaya dan koselor sebaya
3	12 Juni 2015	Pendampingan pelaksanaan program kerja PIK- Harmoni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan pertama pada PIK-M Harmoni belajar menurunkan program kerja ke bentuk pelaksanaan program kerja secara detil 2. Berlatih mempersiapkan presentasi materi terhadap kelompok.
4	20 Juni 2015	Pendampingan kegiatan FGD PIK-M Harmoni	Berlatih melakukan Focus Group Discussion (FGD)
4	3 Okt 2015	Pendampingan kegiatan FGD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih melakukan Focus Group Discussion (FGD) 2. Beberapa kegiatan FGD yang dilakukan oleh PIK-M Gema karya dilakukan secara mandiri, tidak dilakukan pendampingan secara langsung. Hal ini di sebabkan jadwal kegiatan akademik anggota PIK-M Gema karya yang padat
5	18 oktober	Pendampingan penyusunan program kerja PIK-M gema Karya	Pendampingan penyusunan penurunan program yang sudah di susun oleh PIK-M gema karya secara detil dan terstruktur
6	18 Okt 2015	Pendampingan	1. Pendampingan penyusunan evaluasi

		menyusun evaluasi program kerja	program kerja 2. Tersusunnya evaluasi pelaksanaan program kerja
7	18 Oktober 2015	Pendampingan Kegiatan FGD dan prosedur penggunaan buku curhat	Kegiatan FGD dilaksanakan secara bersama-sama antara PIK-M Harmoni & PIK-M Gema Karya
8	4 November 2015	Penjalinan kerjasama dengan Stake holder	1. Tersedianya MOU kerjasama dengan stake holder dengan PIK-M Harmoni 2. Mou antara stakeholder dan PIK-M Gema Karya masih belum dapat dilaksanakan, dikarena adanya kebijakan dari pihak kampus

b. Hasil Yang Dicapai

TOT pengembangan organisasi dan pelatihan *micro skill* dilakukan sebagai tahap awal yang diberikan kepada anggota PIK-M sesuai dengan kebutuhan anggota PIK-M untuk meningkatkan keterampilan *micro skill*. Pelatihan ini sangat penting bagi anggota PIK-M, karena anggota PIK-M di dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan organisasi dengan ketrampilan menganalisa kebutuhan organisasi (SWOT) yang kemudian di turunkan dalam rancangan program kerja. Tujuan lainnya adalah anggota PIK-M di harapkan dapat memiliki keterampilan berkomunikasi dan kemampuan sebagai konselor sebaya.

Hasil dari TOT pengembangan organisasi nampak dari meningkatnya kemampuan anggota PIK-M dalam menganalisa kekuatan dan kelemahan masing-masing PIK-M dengan menggunakan analisa SWOT, sehingga pengurus PIK-M mampu melakukan analisa kebutuhan organisasi yang hasil akhirnya pengurus PIK-M mampu menyusun program kerja yang efektif sesuai dengan target sasaran yaitu remaja. Pengurus PIK-M juga memiliki kemampuan dalam menyusun evaluasi pelaksanaan program kerja, yang nantinya hasil evaluasi menjadi acuan dalam menyusun program kerja baru.

Hasil dari pelatihan *micro skill* meningkatnya kemampuan komunikasi dan keterampilan konseling pada anggota PIK-M. Output lain dari kegiatan TOT ini

ada tersedianya pendidik sebaya dan koselor sebaya, yang menjadi salah satu syarat dapat berjalannya fungsi PIK-KRR.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan untuk membantu PIK-M dalam mengaplikasikan pelatihan yang telah di ikuti. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal akademik masing-masing anggota PIK-M, sehingga kegiatan pendampingan antara PIK-M Harmoni dan PIK-M Gema Karya dilaksanakan secara terpisah. Kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, pertama pendampingan dalam menurunkan program kerja PIK-M yang telah ada ke bentuk yang lebih terinci sehingga nampak capaian kegiatan serta jadwal pelaksanaan kegiatan.

Program kerja yang telah tersusun kemudian di realisasikan oleh anggota PIK-M, dengan melakukan beberapa kegiatan dengan pendampingan dari tim, beberapa kegiatan yang telah di dilakukan oleh PIK-M Harmoni adalah sosialisai hasil TOT dan pelatihan pada anggota PIK-M, kegiatan penyusunan program kerja, *Focus Group Discussion* (FGD) yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Realisasi kegiatan TOT dan pelatihan pada PIK-M Gema karya dilaksanakan sesuai dengan jadwal akademik anggota yang cukup padat, sehingga pada kegiatan FGD anggota PIK-M Gema Karya melakukan secara mandiri tanpa ada pendampingan dari Tim. Kegiatan sosialisasi dan FGD dilaksanakan secara rutin 2 kali dalam satu bulan dan melakukan layanan konseling setiap hari, rata-rata per minggu PIK-M Gema karya memberikan layanan konseling 2 sampai 3 klien.

D. PEMBAHASAN

Pusat informasi dan konseling mahasiswa (PIK-M) merupakan wadah kegiatan program kependudukan dan keluarga berencana yang dikelola oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. PIK-M sebagai salah satu organisasi yang memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah dalam melaksanakan program berkaitan dengan kesehatan reproduksi

remaja dan generasi berencana, diharapkan memiliki kemampuan dalam membangun sebuah program yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan PIK-M akan berhasil ketika pengurus dan anggota PIK-M tidak hanya pada memiliki kemampuan dalam memberikan layanan yang berkaitan kesehatan reproduksi remaja, namun juga membutuhkan keterampilan dalam mengembangkan organisasi.

Salah satu cara dalam mengembangkan organisasi adalah dengan menganalisa kebutuhan organisasi maupun sumber daya manusia. David (2011) mengungkapkan bahwa organisasi memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan pengembangan dengan melakukan pelatihan, pendidikan dan pengembangan bagi anggota organisasi maupun non anggota. Melihat pentingnya kemampuan dalam mengembangkan organisasi ini, salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program IbM PIK-KRR ini adalah pelatihan pengembangan organisasi yang bertujuan untuk melatih pengurus PIK-M melakukan analisa kebutuhan organisasi yang kemudian dapat di turunkan dalam membuat rancangan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan PIK-M dan remaja yang ada di sekitarnya. Rancangan program yang telah tersusun kemudian di implementasikan dalam pelaksanaan program kerja.

Program kerja yang telah dilakukan oleh PIK-M perlu dilakukan sebuah kegiatan evaluasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas program bersangkutan. Evaluasi program kerja ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana program yang telah tersusun dapat terimplementasikan dengan baik. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program kerja selanjutnya (Stark & Thomas, 1994). Kegiatan evaluasi pelaksanaan program yang dilakukan oleh pengurus PIK-M bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas berjalanmya program yang telah tersusun dan hasilnya nanti di harapkan dapat menjadi acuan bagi pengurus PIK-M untuk membuat program kerja selanjutnya.

Kegiatan pelatihan pengembangan organisasi ini selanjutnya di dukung dengan pelatihan *micro skill*, kedua pelatihan ini di berikan pada kegiatan IbM

PIK-KRR bertujuan supaya pengurus PIK-M Memiliki sebuah program kerja PIK-M yang bersifat berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat di rasakan secara langsung oleh remaja dan mahasiswa yang berada di sekitar PIK-M.

Ruang lingkup kegiatan PIK-M meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi, layanan konseling, pengembangan jaringan serta kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan ciri dan minat mahasiswa. Anggota PIK-M dapat menjalankan tugasnya ketika mereka memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan Triad KRR serta memiliki keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling.

Salah satu syarat yang diperlukan untuk dapat memberikan layanan adalah ketersediaan sumberdaya yang telah mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikat pendidik sebaya dan konselor sebaya. Guna menunjang peran dan tugasnya dalam memberikan pelayanan, pendidik sebaya di haruskan memiliki keterampilan berkomunikasi yang tujuannya dapat memberikan penyuluhan atau melakukan edukasi kepada remaja yang ada di sekitar PIK-M berada. Konselor sebaya, selain memiliki keterampilan komunikasi, juga di harapkan telah memiliki keterampilan konseling. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota PIK-M menjadi salah satu indikator untuk membantu tugas anggota PIK-M dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, sehingga di harapkan dapat berdampak kepada perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (BKKBN, 2014).

Pelaksanaan program IbM PIK-KRR yang telah dilakukan berhasil memfasilitasi PIK-M dalam mengembangkan organisasi dan sumberdaya manusia guna mengoptimalkan peran *Community Based Health Youth Program* yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan generasi berencana. Adapun capaian yang telah ada sebagai berikut, pertama kegiatan TOT Pengembangan organisasi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan anggota PIK-M dalam menganalisa kekuatan dan kelemahan PIK-M sehingga pengurus PIK-M mampu menyusun rancangan program kerja dan melaksanakan evaluasi pelaksanaan program kerja.

Kedua, pelatihan Microskill. Kegiatan ini memiliki dua tujuan yang pertama meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan dalam

memberikan layanan konseling, kedua tersedianya kader pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK-M. Ketersediaan pendidik sebaya dan konselor sebaya dapat membantu PIK-M dalam menjalankan program PIK-M dengan memberikan informasi tentang Triad KRR serta dapat melakukan proses konseling bagi teman sebaya.

Ketiga, kegiatan pendampingan pelaksanaan kegiatan PIK-M. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan TOT pengembangan organisasi dan pelatihan *Micro skill*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan yang telah dimiliki anggota PIK-M dari hasil pelatihan, sehingga dapat langsung memberikan *feedback* serta mengevaluasi program kerja yang telah di susun oleh PIK-M. Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi kegiatan penyusunan program kerja, kegiatan FGD, kegiatan penyusunan evaluasi pelaksanaan program kerja dan kegiatan penjalinan kerjasama.

E. KESIMPULAN & SARAN

a. Kesimpulan

1. Kegiatan TOT pengembangan organisasi bagi pengurus PIK-M mampu meningkatkan ketrampilan pengurus PIK-M dalam menyusun rancangan program kerja berdasarkan kebutuhan masing-masing PIK-M serta mampu menyusun evaluasi pelaksanaan program kerja
2. Pelatihan *Microskill* yang telah dilakukan mampu meningkatkan ketrampilan komunikasi dan ketrampilan konseling bagi pengurus PIK-M

b. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Jember, dalam hal ini BP2KB selaku pembina PIK-KRR di harapkan dapat memberikan pendampingan secara berkelanjutan, sehingga program kerja yang telah di susun oleh masing-masing PIK-KRR dapat terlaksana. Selain itu BP2KB di harapkan dapat membuat kegiatan-kegiatan yang bernilai promotif sehingga keberadaan PIK-KRR di ketahui oleh masyarakat luas.
2. Pengurus PIK-M diharapkan mampu merancang program yang bersifat berkelanjutan dan bernilai promotif sehingga tujuan PIK-KRR dalam

mempromosikan kesehatan reproduksi remaja dapat tercapai. Pengembangan organisasi juga perlu di perhatikan agar proses regenerasi kepengurusan dapat berjalan dengan baik, sehingga kekosongan pengurus dan ketersediaan pendidik sebaya dan konselor sebaya pada masing-masing PIK-KRR tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. M. (2006). *Human resources management practice*. Kogan Page
- David, F.R. (2011). *Strategic management: Concept and cases*. Boston: Pearson Educations.
- Ismail, N. (2010). *Perilaku organisasi teori, transformasi aplikasi pada organisasi bisnis publik dan sosial*. Dwiputra Pustaka Jaya: Jakarta
- Mathis, R.L & John, H. J. (2001). *Manajemen sumber daya manusia. Jilid 1*. Jakarta. Penerbit Salemba
- Ress, S. (1991). *Achieving power, practise and policy in social welfare*. Sydney: Allen & Unwin.
- Rostikawati, R., dkk. (2014). Peran Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) terhadap pemberdayaan remaja (Studi di PIK-KRR “BERKIBAR” Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas). *Spirit Publik. Vol 9, Nomor 1 Hal 77-88. Oktober 2014*
- Stark, J.S., & Thomas, A. (1994). *Assesment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing
- www.bkkbn.go.id. Program Pemerintah Kesehatan Reproduksi Remaja PIK-KRR di akses April 201